

**IMPLEMENTASI METODE *LEARNING BY DOING* DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 3 PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
(UIN) Datokarama Palu*

Oleh

**MOH. SYAFRAN S. DJIBRAN
NIM. 02.11.13.22.001**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE *LEARNING BY DOING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 PALU”** benar adalah hasil karya peneliti sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ini duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 24 Agustus 2025 M
29 Safar 1447 H

Penyusun



Moh. Syafran S. Djibran
NIM: 02.11.13.22.001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Implementasi Metode *Learning By Doing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu” oleh mahasiswa atas nama Moh. Syafran S. Djibran NIM: 02111322001, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan pada tahap ujian tutup.

Palu, 24 Agustus 2025 M
29 Safar 1447 H

Pembimbing I,

Handwritten signature of Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd, with the date 24/08 written above it.

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

Pembimbing II,

Handwritten signature of Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.

Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd
NIP. 19690308 199803 2 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara Moh. Syafran S. Djibran NIM: 02111322001 dengan judul **“Implementasi Metode *Learning By Doing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Palu”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 13 Agustus 2025 di pandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai syarat untuk melaksanakan ujian tutup

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Erniati, S.Pd.I., M.Pd.I.	
Pembimbing I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	
Pembimbing II	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd.	
Penguji Utama I	Dr. Gusnarib, M.Pd.	
Penguji Utama II	Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.	

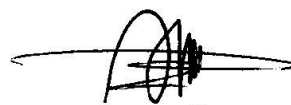
Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana**



Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 19690301 199903 1 005

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741229 200604 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ النَّبِيِّينَ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, آمَنَّا بِعَدُوِّ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam, peneliti kirimkan kepada baginda Nabi besar Muhammad Saw. beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Sulaeman Djibran (Alm) dan Ibunda Safina Faisal, tercinta yang telah membesarkan dan mendidik peneliti serta banyak berkorban dalam memberikan dorongan doa, kasih sayang, dan motivasi untuk kesuksesan peneliti, semoga mereka senantiasa dalam lindungan, kasih sayang dan ridha Allah Swt, dan terima kasih juga kepada orang tua kedua peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta semua pihak pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan kebijaksanaan bagi peneliti.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu, beserta seluruh staf yang telah membantu peneliti hingga studi ini dapat selesai dengan baik.
4. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Ibu Dzakiah, S.Pd.,M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan yang telah banyak mengarahkan peneliti dalam proses belajar.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan hebat dan penuh keikhlasan serta kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing peneliti menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Ibu Dr. Gusnarib M.Pd. selaku penguji I dan Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II yang senantiasa memberikan masukan serta wawasan dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan dan menjadikan landasan kokoh bagi peneliti dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
8. Pengelola perpustakaan Ibu Dra, Nursiah Pascasarjana UIN Datokarama Palu serta karyawan yang telah membantu dan

memberikan kesempatan atau peluang peneliti untuk mendapatkan referensi dalam penelitian tesis.

9. Bapak H. Idris Ade, M.Si selaku kepala SMA Negeri 3 Palu, Dra. Hj Waty selaku guru Pendidikan Agama Islam dan para informan yang telah bersedia memberikan informasi sebagai data dalam penelitian ini.
10. Sahabat Sunaryo A. Haluma, SH., Ruli R. Banda, S.Ag., Moh Ridwan, S.Ag., Moh. Rahman, M.Pd., dan Dewi Aminur, M.Pd. yang selalu membantu dan menemani peneliti dalam menyelesaikan studi.
11. Teman-teman Moh. Ibnu Anfal, Rif'at Zuhdi, Kristanto Imanuel Makarawung, Moh. Setiawan Akbar Lembah, Muhammad Arya Ramadhan, dan Maykel terima kasih karna sudah memberikan saran kepada peneliti dalam hal penyelesaian studi
12. Semua pihak yang berjasa dalam penyusunan tesis ini, peneliti senantiasa mendoakan semoga Allah Swt melipat gandakan pahala atas baik budi yang telah diberikan kepada peneliti selama ini

Akhirnya dengan rendha hati kiranya Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, peneliti juga hanya mampu ber'doa kepada Allah Swt. Semoga pihak yang telah memberikan bantuan mendapat imbalan pahala disisi-Nya Aamii

Palu, 24 Agustus 2025 M
29 Safar 1447 H

Peneliti

Moh. Syafran S. Djibrán
Nim. 02.11.13.22.001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xii
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Penegasan Istilah	14
E. Garis-Garis Besar Isi Penelitian	21

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	22
B. Metode <i>Learning By Doing</i>	30
1. Pengertian <i>Learning By Doing</i>	30
2. Metode Dalam <i>Learning By Doing</i>	37
C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	49
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	49
2. Dasar Dalam Pendidikan Agama Islam	55
3. Kajian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	59
4. Pembelajaran PAI di tingkat SMA	66
5. Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam PAI.....	70
D. Kerangka Pemikiran	76

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Disain Penelitian	78
B. Lokasi Penelitian	79
C. Kehadiran Peneliti	80
D. Data dan Sumber Data.....	81
E. Teknik Pengumpulan Data.....	83
F. Teknik Analisis Data	86
G. Pengecekan Keabsahan Data	88

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Historis	90
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	92
C. Implementasi dan Meningkatkan Hasil Belajar Metode <i>Learning By Doing</i> Pada PAI Di SMA Negeri 3 Palu	98
D. Dampak Dari Implementasi Metode <i>Learning By Doing</i> di SMA Negeri 3 Palu	144
E. Pembahasan Hasil Penelitian	164

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	168
B. Implikasi Penelitian	169

DAFTAR PUSTAKA	170
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Lampiran 1 | : Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Tesis |
| 2. Lampiran 2 | : Surat Izin Penelitian Izin Tesis |
| 3. Lampiran 3 | : Surat Keterangan Penelitian |
| 4. Lampiran 4 | : Daftar Informan |
| 5. Lampiran 5 | : Pedoman Wawancara |
| 6. Lampiran 6 | : Daftar Nilai Formatif |
| 7. Lampiran 7 | : Modul Ajar Haji Dan Umroh |
| 8. Lampiran 8 | : Modul Ajar Adzan |
| 9. Lampiran 9 | : Modul Ajar Kaligrafi |
| 10. Lampiran 10 | : Prestasi SMA Negeri 3 Palu |
| 11. Lampiran 11 | : Dokumentasi |
| 12. Lampiran 12` | : Daftar Riwayat Hidup |

DAFTAR GAMBAR

1. Pembelajaran Berkelompok	105
2. Pembelajaran Praktek Adzan.....	110
3. Pembelajaran Praktek Kaligrafi	114
4. Kegiatan Manasik Haji.....	118
5. Kegiatan Pengajian	124
6. Kegiatan Bulan Ramadhan.....	128

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fath}ah dan</i> <i>ya>'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... إ... يَ	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
إِـ	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
أُـ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta> ' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d(-)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعِمْ : *nu"ima*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah (ىـ)*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلَى : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muru>na*

النَّوْغُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْتُالله di>nulla>h بِالله billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-*

jala>lah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَحْمَةِاَللهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma>Muh}ammadunilla>rasu>l

Innaawwalabaitinwud}i'alinna>si lallaz\i> bi Bakkatamuba>rakan

SyahruRamad}a>n al-laz\i>unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

Saw. = *s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-sala>m*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li ‘Imra>n/3: 4

HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Moh. Syafran S. Djibran
Nim : 02111322001
**Judul Tesis : Implementasi Model *Learning By Doing* Dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di
SMA Negeri 3 Palu**

Tesis ini berjudul Implementasi Metode *Learning By Doing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu dengan permasalahan pokok terletak pada: (1) Bagaimana implementasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik metode *Learning By Doing* pada PAI di SMA Negeri 3 Palu, (2) Bagaimana dampak dari implementasi metode *Learning By Doing* bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Palu ?

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, melalui sumber data primer dan sekunder, dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data. Adapun pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pendekatan pendidikan dan Pendekatan agama

Hasil penelitian mengungkapkan implementasi metode *Learning By Doing* yang di gunakan ialah diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler meliputi pembelajaran berkelompok, praktik adzan, dan praktik kaligrafi. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler mencakup manasik haji, pengajian atau kajian keagamaan, serta kegiatan Ramadhan. Dan implementasi metode *Learning by Doing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan praktik, peserta didik menjadi lebih aktif, cepat paham, dan mampu menerapkan materi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu juga berdampak positif, seperti pemahaman materi lebih mendalam, meningkatnya keterampilan, dan dukungan terhadap kurikulum. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan guru, media pembelajaran, dan perubahan kurikulum yang tidak stabil.

Implikasi metode *Learning by Doing* diharapkan terus dikembangkan di SMA Negeri 3 Palu, dengan dukungan sarana dan pelatihan guru. Diharapkan juga guru lain dapat mengadopsi model ini agar pembelajaran makin aktif dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, kerja sama antar guru perlu ditingkatkan agar tantangan yang ada dapat diatasi bersama.

ABSTRACT

Nama : Moh. Syafran S. Djibran
Nim : 02111322001
Judul Tesis : Implementasi Metode *Learning By Doing* Dalam
Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di
SMA Negeri 3 Palu

The following issues are the major focus of this thesis, Implementation of the *Learning By Doing* Method in Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes at State Senior High School 3 Palu: (1) How can State Senior High School 3 Palu's Islamic Religious Education program use the *Learning By Doing* approach to enhance students' learning outcomes? (2) What impact has the adoption of the *Learning By Doing* approach had on students at State Senior High School 3 Palu?

The method used in this study is descriptive qualitative research, using primary and secondary data sources, observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The approaches used in this study are educational research and religious research.

The research results revealed that the *Learning By Doing* metode was implemented through intracurricular and extracurricular activities. Intracurricular activities include group learning, adhan practice, and calligraphy practice. Meanwhile, extracurricular activities include Hajj rituals, religious studies, and Ramadan activities. Furthermore, the implementation of the *Learning By Doing* metode can improve student learning outcomes in Islamic Religious Education subjects at SMA Negeri 3 Palu. Through direct involvement in practical activities, students become more active, understand quickly, and are able to apply the material better in everyday life. The implementation of the *Learning By Doing* metode at SMA Negeri 3 Palu also has positive impacts, such as a deeper understanding of the material, increased skills, and support for the curriculum. However, it is important to note that these achievements have been made despite the challenges of limited teachers, learning media, and unstable curriculum changes. This underscores the need for additional support and resources to fully realise the potential of the *Learning By Doing* metode.

The implications of the *Learning by Doing* metode will continue to be developed at SMA Negeri 3 Palu, with the support of facilities and teacher training. Other teachers are also expected to use this metode to make learning more active and meaningful. Furthermore, we need to strengthen teacher collaboration to collectively address existing challenges.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan bahwa proses pembelajaran cenderung didominasi metode ceramah, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif. Kondisi ini mengakibatkan sebagian peserta didik hanya memahami teori secara kognitif tanpa mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengalaman nyata, salah satunya melalui implementasi metode *Learning by Doing*.

Metode *Learning by Doing* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam bentuk PAI, metode ini dapat diwujudkan dengan melibatkan peserta didik dalam praktik ibadah, simulasi, diskusi, maupun kegiatan keagamaan lainnya yang terkait dengan materi pelajaran. Melalui cara ini, peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar pun dapat meningkat.

Peneliti memilih judul “Implementasi Metode *Learning by Doing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI” karena metode ini diyakini mampu menjawab tantangan pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada hafalan dan pemahaman teks semata. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menganalisis

bagaimana metode *Learning by Doing* dapat diimplementasikan dalam proses intrakurikuler PAI serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Judul ini juga dipilih karena relevansinya dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang menekankan keterampilan, pengalaman, dan pembentukan karakter.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Implementasi metode *Learning by Doing* tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, kerja sama, serta keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul solusi praktis yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah.

SMA Negeri 3 Palu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengkaji metode *Learning by Doing*. Sekolah ini dikenal memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar dengan latar belakang yang beragam, sehingga menjadi objek yang representatif untuk mengukur efektivitas metode tersebut. Selain itu, SMA Negeri 3 Palu juga aktif melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung proses pembelajaran PAI.

Namun, di sisi lain masih terdapat kesenjangan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Sebagian peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih kurang aktif dan cenderung pasif dalam

mengikuti pelajaran. Hal ini mengakibatkan hasil belajar PAI menjadi tidak merata, dimana terdapat peserta didik yang mampu memahami dengan baik, tetapi ada juga yang masih kesulitan dalam menguasai materi. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengkaji metode *Learning by Doing* sebagai alternatif solusi.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Palu terletak pada keterbatasan waktu belajar dan sarana pendukung yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi praktik keagamaan secara menyeluruh di kelas. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung masih berpusat pada teori, sementara pengalaman langsung peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai agama belum optimal. Meskipun fasilitas sekolah cukup memadai, guru tetap menghadapi tuntutan untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif agar proses belajar berjalan lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan menerapkan metode *Learning by Doing*, karena metode tersebut diyakini mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan yang ada sekaligus meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut salah satu definisi, pendidikan adalah proses yang dilalui orang untuk memperoleh berbagai keterampilan yang mereka butuhkan untuk mempertahankan hidup. Ini mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang tersedia di negaranya. Dalam hal memenuhi

kebutuhan masyarakat, termasuk hak atas pendidikan yang bermutu, pemerintah pusat maupun daerah juga bertanggung jawab.¹

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan:

“Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak yang sedang berkembang, artinya pendidikan mengarahkan segala kemampuan bawaan yang dimiliki anak. Mereka dibimbing agar dapat berkembang sebagai anak yang memiliki nilai kemanusiaan dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan”.

Pendidikan adalah proses humanis yang terkadang disebut sebagai "memanusiakan manusia." Inilah sebabnya mengapa pendidikan disebut sebagai "memanusiakan manusia" karena pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang berbeda dari orang lain dalam hal makan, minum, pakaian, dan memiliki rumah.²

Melalui pendidikan, peserta didik akan diberi pengajaran dan diberikan pelatihan serta bimbingan tentang berbagai ilmu pengetahuan agar menganalisis berbagai hal untuk meningkatkan kedewasaan sehingga mereka dapat bertanggung jawab secara moral atas setiap tindakan yang mereka lakukan.³ Belajar, atau tindakan mengembangkan diri, sangat mirip dengan pendidikan. Setiap peserta didik di negara manapun diharuskan untuk menyelesaikan proses belajar. Menurut Hilgard dalam Nasution, pendidikan adalah

¹Meri Enita Puspita Sari, *Peran Pemerintah Dalam Penyediaan Akses Layanan Publik*, (Kepulauan Riau: Universitas Kepulauan Riau, 2018).1.

² Ab Marisyah, Firman, R, *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, (2019), 2-3.

³Zuhairin Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1984), 118.

“Proses yang dilakukan baik di laboratorium atau di lingkungan alam yang dapat dibedakan dari perubahan yang terjadi akibat berbagai faktor yang bukan disebabkan oleh pelatihan”.⁴

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan penyeimbang pengembangan karakter manusia secara merata dengan metode melatih jiwa, ide benak, perasaan serta raga manusia tersebut. Oleh sebab itu, pendidikan sepatutnya memiliki mutu sehingga sanggup membimbing serta memusatkan Mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang lebih baik serta mendorong kreativitas dalam berbagai bidang.

Pembelajaran diawali oleh keluarga dimana orang tua sangat berfungsi dalam menjadikan anak jadi dirinya sendiri melalui didikan serta limpahan kasih sayang yang diberikan berikutnya lewat sekolah selaku fasilitas untuk memperkenalkan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang hendak menguatkan jiwa anak untuk bersosialisasi dengan kehidupan sosial.

Pendidikan melahirkan perkembangan kajian dalam ilmu pengetahuan secara mendalam yaitu berupa ilmu pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan, keyakinan, serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan perspektif dan watak seseorang dalam kehidupan. Menanamkan dan/atau mengembangkan prinsip-prinsip dan nilai Islam ke dalam perspektif kehidupan seseorang atau sekelompok peserta didik merupakan tujuan pendidikan Islam.⁵ Al-Nahlawi, di sisi lain, menggambarkan pendidikan agama Islam sebagai tatanan sosial dan pribadi yang memungkinkan orang menerima Islam dengan

⁴Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 35.

⁵M. Muhaimin. *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 6

cara yang masuk akal dan dapat diterima baik bagi kehidupan sosial maupun pribadi mereka.⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengantarkan nilai-nilai, ajaran, serta prinsip-prinsip agama Islam kepada orang, baik dalam bentuk resmi maupun informal. Pembelajaran agama Islam mencakup uraian terhadap ajaran Islam, praktik ibadah, etika, moralitas, serta nilai-nilai spiritual yang diwariskan dalam Islam. Sebagian tujuan utama dari pendidikan agama Islam mengaitkan membangun kepribadian yang baik, penanaman nilai-nilai moral, serta pengembangan pemahaman spiritual.

Tujuan Pendidikan agama Islam yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, memiliki akhlak yang baik, memahami prinsip-prinsip ajaran Islam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diselenggarakan berbagai konferensi ilmiah yang membahas berbagai inisiatif di tingkat lokal, nasional, dan internasional meningkatkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam semakin banyak dilakukan.⁷

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pedoman bagi penyelenggaraannya pada lembaga pendidikan

⁶Al- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibiha* (Damaskus: Dar Al-Fikr) Al-Rasyidin Dan Suharto, Rudhy, Tt. *Ilmu Dan Epistimologi*, Dalam *Jurnal Al-Huda* (Jakarta: Al-Huda, 1979), 20.

⁷Samrin. Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. (*Journal Al-Ta'dib* 8, No 1, 2015), 101-106.

pelayanan publik. Selain itu, terdapat landasan hukum penyelenggaraan pendidikan yang menjadi landasan ideal. Hal ini karena “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sila pertama ideologi negara Pancasila, yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama Islam diperlukan untuk merealisasikan hal tersebut, karena tanpa terselenggaranya pendidikan agama Islam, maka tidak akan ada ketakwaan untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan agama Islam diajarkan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu indikator kemajuan akademis adalah meningkatnya mutu pendidikan. Penerapan strategi pembelajaran menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tujuan peserta didik dan karakteristik mata pelajaran merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan hasil belajar. Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai, mengingat perannya sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan penilai. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana yang kondusif selama pembelajaran agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung.⁸

Agar peserta didik menjadi umat Islam yang mampu berkembang ke jenjang yang lebih tinggi dan terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan untuk memperkuat keimanan dengan memberikan dan mendorong pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman tentang

⁸Minsih Dan Galih, Aninda, *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Profesi Pendidik Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar* 5, No. 1 (2018): 20-27.

agama Islam.⁹ Pendidikan agama Islam harus ditawarkan dan diterapkan di sekolah-sekolah sebanyak mungkin karena betapa pentingnya hal itu untuk mencapai tujuan pendidikan negara.¹⁰

Dalam penyempurnaan kemampuan mengajar. Meliputi setidaknya tiga bidang, yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik, yang berguna untuk mencakup capaian pembelajaran peserta didik. Psikomotorik adalah kemampuan bergerak secara fisik, yang merupakan sumber daya manusia yang dimanfaatkan untuk melakukan suatu kegiatan dan memanfaatkan peralatan yang ada.¹¹ Dalam situasi ini, belajar melalui *Learning By Doing* adalah salah satu cara terbaik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan psikomotoriknya.. Dalam bahasa Indonesia metode ini dimaknai dengan belajar dengan praktek yang artinya peserta didik tidak hanya diajarkan teori melainkan diajarkan pula praktek.

John Dewey adalah pelopor metode *Learning By Doing*. Menurut Dewey, agar manusia dapat belajar, mereka harus bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari atau kembali ke keadaan awal.¹² Dewey memberikan banyak opini mengenai pendidikan. Dewey terkenal dengan konsep pemikiran mengenai pragmatisme, relativisme, dan *active learner*. Metode pembelajaran yang digunakan semasa Dewey sekolah adalah metode menghafal materi. Menurutny

⁹Abdul Majid, Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 74-76.

¹⁰Abdul Majid Dan Dian Andayani, 140.

¹¹Suprihatin G, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993), 8.

¹²Anis S.S, Peningkatan Kemampuan peserta didik Dalam Pengolahan Kue Dan Roti Melalui Metode Pembelajaran Bekerja Langsung (*Learning By Doing*) Di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011, 2014, 2.

metode ini sangat membosankan. Berdasarkan pengalaman yang dialami maka lahirnya pemikiran-pemikiran Dewey yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan. Menurut Dewey pula, pendidikan yang baik itu merupakan pendidikan yang didapatkan melalui pengalaman dan metode. Pengalaman merupakan sumber kebenaran dan metode merupakan suatu cara yang dilakukan dalam memperoleh kebenaran. Menurut Dewey, pengalaman yang telah divalidasi harus dimasukkan dalam kurikulum dan dapat diubah berdasarkan minat dan bakat peserta didik. Proses pembelajaran harus berfokus pada peserta didik. Dalam hal ini, guru atau pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.¹³

Dewey juga menjelaskan, jelas bahwa pendidikan itu hendaknya lebih memandang pada masa depan, bersifat dinamis dan kreatif, serta memiliki kurikulum yang fleksibel.¹⁴ John Dewey mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang baik adalah metode *Learning By Doing* menekankan keterlibatan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Metode *Learning By Doing* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, metode ini mengajak peserta didik untuk melakukan, melihat, mendengar, dan merasakan materi yang dipelajarinya, sehingga peserta didik berlatih agar dapat lebih memahami materi tersebut secara mendalam dan bukan sekadar menghafal. *Learning By Doing* juga dapat dipandang sebagai metode pembelajaran yang

¹³Yulianti Siti Jamilah and Kuswanto, 'Metode Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori John Dewey', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2021), 1–7.

¹⁴Sunarto, *Pragmatisme John Dewey, Dan Sumbanganya Terhadap Dunia Pendidikan. Jurnal Of Chemical Information And Metodeing*, (1952)

¹⁵Jamilah and Kuswanto. 2

menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik sehingga mereka dapat secara mandiri menyelidiki materi yang diajarkan atau dikomunikasikan oleh guru. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengamati dan berlatih secara langsung selama proses pembelajaran.¹⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *Learning By Doing* dalam bentuk Pendidikan Agama Islam yang dimana pada metode pembelajaran pendidikan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam pengalaman instan yang terpaut dengan ajaran serta nilai-nilai Islam. Konsep ini memandang kalau peserta didik bisa lebih baik menguasai serta menginternalisasi ajaran Islam lewat keterlibatan langsung dalam kegiatan instan, perenungan, serta implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan tiap hari.

Dalam *Learning By Doing* Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diberikan data teoritis tentang ajaran Islam, namun pula diberikan peluang buat merasakan, mempraktikan, serta hadapi ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Metode ini bisa jadi mengaitkan aktivitas-aktivitas semacam dialog kelompok, simulasi, proyek berbasis nilai-nilai Islam, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, serta pelaksanaan etika serta moral dalam kehidupan tiap hari.

Metode *Learning by Doing* menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis. Dalam mata pelajaran PAI, metode ini sangat penting karena mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam lewat pelaksanaan ibadah, perilaku baik, dan interaksi sosial yang konkret. di SMA Negeri 3 Palu, terdapat peserta didik dengan beragam tingkat pemahaman

¹⁶Hendrawijaya, H.A, Dan Tri Indrianti, D, Hubungan Antar Pendekatan *Learning By Doing* Dengan Kreativitas Mendesain Busana Peserta Pelatihan Menjahit Di Lembaga Pendidikan Tata Busana Floren Jember. (Jember: UNEJ, 2016)

agama. Kondisi ini memberikan peluang untuk menilai seberapa efektif metode *Learning by Doing* dalam memperdalam pengertian dan praktik keagamaan peserta didik. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga yang menerima inovasi dalam pendidikan, termasuk metode yang lebih berbasis praktik seperti *Learning by Doing*. Hal ini memfasilitasi penelitian dan implementasi metode tersebut dengan baik. Sekolah tersebut dilengkapi dengan fasilitas beribadah, organisasi keagamaan, serta aktivitas ekstrakurikuler Islami seperti Rohis. Ini memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk menjalankan ajaran Islam secara langsung, sejalan dengan prinsip *Learning by Doing*. Penelitian yang dilakukan di SMA 3 Palu dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi metode *Learning by Doing* dalam pembelajaran PAI, terutama di lingkungan yang memiliki berbagai penghambat dan peluang dalam pengembangan karakter Islami peserta didik.

Sekolah ini khususnya untuk agama Islam menjalankan ibadah shalat Dzuhur di masjid sekolah dimana sebelum menjalankan shalat anggota OSIS maupun RISMA akan membaca Asmaul Husna dan setelah itu dirangkaikan dengan mendengarkan kuliah tujuh menit (KULTUM) yang dijalankan bergilir oleh setiap kelas yang diberikan jadwal dari pengurus RISMA hal tersebut merupakan salah satu penunjang pada penilaian oleh guru PAI.

Berdasarkan pelaksanaan praktek tersebut membuat peserta didik yang menjalaninya sangat antusias dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan suatu penunjang bagi peneliti ingin melakukan penelitian lebih

mendalam dengan melakukan metode menggunakan teori *Learning By Doing* yang di pelopori oleh John Dewey.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik metode *Learning By Doing* pada PAI di SMA Negeri 3 Palu ?
2. Bagaimana dampak dari implementasi metode *Learning By Doing* bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Palu ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi metode *Learning By Doing* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu akan dikaji.
2. Untuk mengkaji pengaruh metode *Learning By Doing* dalam hasil belajar pada peserta didik di SMA Negeri 3 Palu.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian tentang metode *Learning By Doing* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Sebagaimana dijelaskan peneliti di bawah, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang pendidikan yaitu:

- 1) Dengan memadukan metode ini dengan pendidikan agama Islam, masyarakat dapat menghasilkan manusia yang mampu menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, di samping memiliki pengetahuan agama.
- 2) Melengkapi pendidikan agama Islam Indonesia dengan pemahaman konseptual dan sebagai referensi ilmiah.
- 3) Menjadi metode pendidikan inovatif yang memberikan inspirasi bagi sistem lembaga pendidikan, metode ini mempromosikan suasana pembelajaran aktif keterlibatan peserta didik dan menjalankan praktek sebagai menyeluruh dari proses pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah sebagai bahan refleksi dalam upaya strategi pembelajaran bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

2) Guru

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu guru pendidikan agama Islam memperoleh lebih banyak pengetahuan, konsep, inspirasi, dan dorongan, yang akan meningkatkan sifat dinamis dan menarik dari proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam pula dapat merancang kegiatan

praktis dan interaktif yang menarik perhatian peserta didik, sehingga meningkatkan keinginan mereka terhadap pelajaran agama, hal ini dapat memperkuat pemahaman peserta didik, dan menguatkan bahwa pengetahuan yang diperoleh bukan hanya bersifat teoritis melainkan dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3) Peserta didik

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberi peserta didik lebih banyak pemahaman. secara mendalam tentang ajaran-ajaran Islam karena mereka terlibat secara langsung dalam praktek, pengalaman langsung ini dapat membantu peserta didik melibatkan konsep agama dengan situasi lingkungan masyarakat.

4) Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengkaji lebih mendalam tentang implementasi metode guru pendidikan agama Islam dalam strategi pembelajaran praktek untuk peserta didik.

D. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Learning By Doing

Learning by Doing adalah metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dalam mengerjakan tugas atau aktivitas, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik melalui praktik, bukan hanya teori. Tokohnya adalah John Dewey dilahirkan pada 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, bagian timur Amerika Serikat. Semasa kecil, ia dikenal

sebagai sosok yang pendiam, gemar membaca, dan merupakan mahapeserta didik cerdas meskipun tidak menonjol. Ia mulai kuliah di Universitas Vermont pada tahun 1875, meskipun ketertarikan awalnya adalah pada bidang filsafat dan pemikiran sosial, ia belum menentukan dengan pasti jalur kariernya di area tersebut.¹⁷

Setelah lulus dari Universitas John Hopkins, John Dewey memperoleh gelar Ph.D. dengan disertasi tentang psikologi Kant.¹⁸ Ia kemudian mengabdikan dirinya di banyak perguruan tinggi Amerika, seperti Universitas Minnesota dan Universitas Michigan. Ia mendirikan Sekolah Laboratorium dua tahun setelah diakui sebagai filsuf terkemuka Universitas Chicago pada tahun 1894. Ia pindah ke Universitas Columbia pada tahun 1904 dan dipekerjakan sebagai profesor filsafat. Karena ketenarannya sebagai peneliti, filsuf, pendidik, pengamat isu sosial, dan pemain, ia diberi penghargaan tertinggi di universitas ini.¹⁹

Ide dasar filsafat John Dewey. Heinemann mengidentifikasi empat konsep kunci dalam pemikiran filosofis John Dewey. Konsep-konsep ini pengalaman, pengembangan, kontak, dan penyelidikan juga akan memiliki dampak signifikan pada sudut pandangnya di bidang pendidikan.²⁰

Pemikiran yang berkembang dari John Dewey melahirkan Sebuah pemikiran terbaru mengenai pengalaman serta sebuah pandangan baru tentang

¹⁷Paul Edward (Ed), *The Encyclopedia Of Philosophy*, Volume 1(New York : Memilian Publishing Vo, (1972). 380

¹⁸Berling, *The Encyclopedia Of Amerika*. Volume 9 (Amerika Corporation. 1974). 146

¹⁹Frederick Copleston S.J., *A History Of Philosophy* Vol. 8 (London : Bans And Oates Limited, 1966). 352

²⁰Hasbullah., Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.*, Vol. 10, No. 1, (2020)

relasi antara alasan dan pengalaman, atau lebih tepatnya, posisi alasan dalam pengalaman itu sendiri. Hal yang paling penting adalah perubahan yang telah terjadi dalam pengalaman yang nyata, baik dalam isi maupun cara pelaksanaannya. Di sisi lain, faktor yang berkaitan dengan kemajuan psikologi berdasarkan biologi memungkinkan untuk menghasilkan pengetahuan baru mengenai sifat mendasar pengalaman. Dalam hal usaha untuk beradaptasi dengan masyarakat atau lingkungan di luar sekolah, terdapat proses berkelanjutan dalam menyusun kembali dan mengatur ulang pengalaman hidup dari para pelajar.²¹

Pendidikan sebaiknya memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menginterpretasikan dan memahami pengalaman mereka dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga mereka dapat terus berkembang dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.²²

Teori pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey tidak dapat dipisahkan dari ketertarikan beliau pada filosofi. Menurutnya, filosofi berfungsi sebagai solusi untuk masalah hidup, sedangkan pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dalam menghadapi masalah kehidupan. Maka dari itu, ia berpendapat bahwa filosofi dan pendidikan saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.²³ Salah satu istilah penting dalam keseluruhan pemikiran filsafat John Dewey, bukan hanya dalam bentuk pendidikan, adalah “pengalaman” (*experience*). Pengalaman mencakup seluruh aktivitas dan hasil rumit dan

²¹John Dewey, *Democracy And Education* (New York : Memillan Company, 1961), 89.

²²John Dewey, *Democracy And Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Terj. Hani'ah (Bandung : Penerbit Teraju, 2004), 11

²³Muis Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004

beragam dari interaksi dinamis antara manusia sebagai makhluk berakal dan sadar dan lingkungan dinamisnya sepanjang waktu.

Pada ranah pendidikan, pemikiran filosofis dari progresivisme sangat mempengaruhi cara berpikir Dewey. Menurut Dewey, pendidikan untuk kaum muda tidak hanya bertujuan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masyarakat, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri. Pandangan utilitarian Dewey tentang pendidikan bertentangan dengan penolakan progresivisme terhadap sekolah konvensional dan tidak fleksibel yang menuntut disiplin yang ketat, serta menjadikan peserta didik bersikap pasif. Meskipun John Dewey secara fundamental adalah seorang pendidik, namun pandangannya tentang pendidikan memiliki nuansa yang kuat dari seorang filosof. Tidak dapat dipungkiri bahwa ide-ide Dewey sangat memengaruhi praktik pendidikan saat ini. Di sisi lain, pemikiran Dewey juga memicu perdebatan, mendapatkan dukungan dan penolakan dari berbagai pihak. Mereka yang mendukung berpendapat bahwa gagasan Dewey menyelamatkan pendidikan di Amerika. Sementara itu, pendapat sebaliknya menganggap pemikirannya lebih merusak dibandingkan ide-ide yang diusung oleh Hitler.²⁴

John Dewey adalah pelopor metode *Learning By Doing*. Menurut Dewey, agar manusia dapat belajar, mereka harus bertindak berdasarkan apa yang telah mereka pelajari atau dikembalikan ke keadaan awal.²⁵ Salah satu strategi pengajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami

²⁴Hasbullah., Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.*, Vol. 10, No. 1, 2020

²⁵Melia Erba Robani And Others, 'Metode *Learning By Doing* Dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar peserta didik SMP', *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1.1 (2021), 24–30

materi guru adalah metode "*Learning By Doing*", yang memungkinkan peserta didik untuk mengamati dan berlatih hanya selama proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah di bawah arahan guru, *Learning By Doing* berfungsi untuk memperkenalkan banyak realitas ke dalam kelas.²⁶

Dengan metode *Learning By Doing*, peserta didik akan belajar dan memahami lebih efektif jika mereka dapat mengamati sesuatu secara langsung, menurut Diiyati dan Mudjiono. Hal ini karena peserta didik tidak akan merasa tertekan untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar pembelajaran.²⁷

Alasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa *Learning By Doing* (belajar dengan melaksanakan) adalah filosofi serta metode pembelajaran yang menekankan peroleh pengetahuan serta keahlian lewat keterlibatan aktif dalam pengalaman instan, dari pada cuma mengandalkan pendidikan pasif ataupun instruksi teoritis konsep ini mengindikasikan jika pribadi belajar dengan lebih efisien kala mereka secara aktif ikut serta dalam aktivitas instan, proyek, ataupun tugas dunia nyata.

Metode ini biasanya terpaut dengan pembelajaran berbasis pengalaman, pendidikan berbasis proyek, serta tata cara pembelajaran lain yang membagikan prioritas pada partisipasi aktif serta pelaksanaan instan. Belajar dengan

²⁶Aisyah Agustin Indriani, Implementasi Metode *Learning By Doing* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kalisat Tahun Pelajaran 2021/2022, (Jember: UIN, 2022), 6.

²⁷Yugga Tri Surahman and Endang Fauziati, 'Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* Pragmatisme By John Dewey', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 137–44 <<https://doi.org/10.36232/jurnal.pendidikandasar.v3i2.1209>>.

melaksanakan digunakan dalam bermacam pengaturan pembelajaran guna mendesak pengalaman belajar lebih menarik serta efisien.

b. Pendidikan Agama Islam di SMA

Kata "didik" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (yang berarti "kegiatan") merupakan akar kata bahasa Indonesia "*education*" (benda, cara, dan sebagainya). "*Peaedagogie*" (yang berarti nasihat yang diberikan kepada peserta didik) merupakan kata Yunani yang menjadi asal mula kata education. Kemudian kata tersebut diterjemahkan menjadi "education" dalam bahasa Inggris yang berarti pertumbuhan atau arah.²⁸

Makna Pendidikan Agama dalam Islam menurut Zuhairini bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadiannya secara metodelis dan praktis agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup ini dan di akhirat.²⁹

Metode ini menyiapkan peserta didik agar mampu mengenali, memahami, meyakini, beribadah, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya, yakni Al-Qur'an dan Hadits, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dan terarah dengan menggunakan bimbingan, petunjuk, pelatihan, dan pengalaman..³⁰

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa:

²⁸A Pengertian Pendidikan Agama Islam, 'BAB III Pendidikan Agama Islam', 65–88.

²⁹Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 11

³⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, 21

“Pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian utama seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam melalui pengajaran rohani dan jasmani yang didasarkan pada hukum agama Islam.³¹

Demikian pula, Muhaimin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk membekali peserta didik agar dapat menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, dan/atau penyuluhan dengan tetap memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran agama Islam. tuntutan menghargai agama lain demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.³²

Penjelasan mengenai Pendidikan Agama Islam di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang membagikan uraian, pengajaran, serta pembelajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam. Pembelajaran agama Islam bertujuan pula membentuk kepribadian, moralitas, serta perilaku spiritual para peserta didik, sekaligus membagikan uraian mendalam mengenai kepercayaan, ajaran, serta nilai-nilai dalam agama Islam. Tujuannya tidak juga terbatas pada transfer pengetahuan namun pula membuat perilaku serta sifat yang cocok dengan nilai-nilai Islam. Program pendidikan agama Islam bisa ditemui ditingkat pendidikan dasar, menengah, sampai tingkat perguruan tinggi.

2. Penegasan Operasional

Adapun maksud peneliti secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Implementasi metode *Learning By Doing* dalam meningkatkan hasil belajar

³¹Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan*, PT. Almaa'rif, 1989, 23.

³²Muhaimin, Dkk, *Strategi Pembelajaran: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 32.

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palu” bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru pendidikan agama Islam menggunakan metode *Learning By Doing* kepada peserta didik selama proses belajar pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. pembelajar dapat berjalan menjadi lebih menarik dan memiliki daya minat bagi peserta didik. Peneliti menggunakan teori yang dicetus oleh pendiri teori metode *Learning By Doing* yaitu John Dewey dalam menjawab rumusan masalah tentang metode pembelajaran *Learning By Doing*.

E. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah penelitian ini maka diperlukan garis-garis besar isi sebagai berikut yaitu:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penegasan istilah serta garis-garis besar isi

Bab II bagian dari kajian pustaka yang didalamnya peneliti mencantumkan telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III bagian yang dari metode penelitian yang membahas mengenai metode dan disain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan yang memuat tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan

Bab V penutup, sebagai bagian akhir dari semua rangkaian bab awal sampai bab akhir yang berisi kesimpulan dan implikasi penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut kajian peneliti, terdapat sejumlah penelitian yang membahas tentang implementasi metode *Learning by Doing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki sepadan dengan judul yang akan peneliti tekuni.

1. Ramadanti Ismi (2023), dengan judul “*Penerapan Learning By Doing pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Purnama Jakarta*” hasil penelitian dipahami bahwa pada P5, metode mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Purnama Jakarta menggunakan metode belajar sambil bekerja. Perencanaan metode pembelajaran *Learning by Doing* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk proyek peningkatan profil peserta didik Pancasila diawali dengan kepala sekolah membentuk tim fasilitator. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan tema dan materi yang akan diberikan untuk membuat perangkat pembelajaran yang akan mengajarkan peserta didik bagaimana bertanggung jawab dalam penelitian laporan. Ada tiga tema yang digunakan dalam pelaksanaannya, yaitu kewirausahaan melalui perdagangan, yang meliputi pengumpulan rapor untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan P5, menyuarkan demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS, dan melalui penanaman tanaman yang dilakukan oleh peserta didik di ladang dengan bantuan guru dan guru lainnya. Dan hasil evaluasi yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah dengan bantuan wakilnya, terungkap bahwa tidak cukup waktu

untuk menyelesaikan atau melaksanakan kegiatan. Temuan ini akan digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kegiatan P5 di masa mendatang.¹

2. Gajali (2021), dengan judul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI materi Surat Al-Falaq dengan metode Pembelajaran Learning By Doing Pada peserta didik IV SD*”. Hasil penelitian ini di bahwa dengan menggunakan surat Al-Falaq, metodologi pembelajaran *Learning By Doing* dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode prestasi belajar peserta didik dipengaruhi secara positif oleh *Learning By Doing*. Peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran sambil melakukan dapat merasakan adanya perhatian dan kesempatan untuk menyuarakan pikiran, masalah, dan pendapatnya. peserta didik mampu bekerja sendiri maupun bersama-sama, dan dapat bertanggung jawab terhadap setiap tugas. Manfaat lain dari penggunaan metode kreativitas belajar peserta didik meningkat dari siklus I 58% dengan kriteria cukup ke siklus II mencapai 81% dengan kriteria sangat memuaskan, hal ini dikarenakan adanya implementasi metode *Learning By Doing*.²

3. Noer Aysah (2019), dengan judul penelitian “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Learning By Doing untuk memotivasi belajar peserta didik*”. Hasil riset disebutkan bahwa bila metode *Learning By Doing* digunakan,

¹Ramadanti Ismi, Penerapan *Learning By Doing* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Proyek Penguat Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Di SMP Pernama Jakarta, *Proceeding International Conference on Education*, Vol 1, 2023, 1007-1015.

²Gajali, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Surah Al-Falaq Dengan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas IV SD, *IAIN Palangkaraya*, Vol. 1 No. 1, 2021.

manfaat berikut terjadi: peserta didik lebih antusias dan lebih mudah menerima pembelajaran; banyak peserta didik mengajukan pertanyaan jika tidak dipahami; pernyataan peserta didik setelah pembelajaran membuat kelas terasa hidup; dan sikap atau respons peserta didik dialami atau ditampilkan segera di bawah bimbingan guru dalam lingkungan yang ramah. Mereka dengan penuh semangat menunggu pelajaran berikutnya yang akan menggunakan paradigma yang sebanding. Dengan metode *Learning By Doing*, peserta didik diminta untuk meninjau atau memecahkan masalah dengan melihat tampilan sebelum layar LCD. Mereka harus fokus dan memperhatikan ajaran yang sedang disampaikan agar dapat melakukan hal ini. Karena teknik dan penyajiannya bervariasi dan mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan tampilan, gaya penyajian ini dapat mendorong peserta didik untuk menindaklanjuti pembelajaran dan akhirnya membantu mereka memahaminya. Sementara sisi negatifnya adalah bahwa strategi *Learning By Doing* ini tidak dapat diterapkan untuk semua sumber daya saat ini karena metodenya tidak tepat dan akan menimbulkan kebingungan bagi peserta didik.³

4. Nani Herlina (2022), dengan judul “*Meningkatkan prestasi belajar PAI materi jujur dan Amanah dengan metode pembelajaran Learning By Doing pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Selat*”. Hasil penelitian dipahami yaitu Pertama, metode pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik “melakukan” pendidikan agama Islam dengan menggunakan bahan ajar yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan; kedua, memberikan pengaruh positif terhadap prestasi

³Nur Aysah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan *Learning By Doing* Untuk Memotivasi Belajar Peserta didik, *Turatsuna*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2019

belajar peserta didik, dibuktikan dengan peningkatan ketuntasan belajar pada setiap siklusnya, khususnya siklus I (36%), siklus II (86%); dan ketiga, memberikan rasa perhatian dan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan, ide, dan pendapat. Keempat, anak-anak dapat bekerja sendiri dan bersama-sama, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua tugas kelompok dan individu.⁴

5. Wardani (2022), dengan judul “*Upaya peningkatan hasil belajar PAI materi surat An-Nasr dengan menerapkan metode pembelajaran Learning By Doing pada peserta didik kelas III SDN Wono Agung*” hasil penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa metode *Learning By Doing* dapat meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan kandungan Surat An-Nasr. Seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus, khususnya siklus I (43%), dan siklus II (80%), metode ini juga berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat bekerja secara individu maupun kelompok, dan jenis pembelajaran ini dapat membantu peserta didik merasa fokus dan memberi mereka kesempatan untuk berbagi pikiran, ide, pertanyaan, dan pendapat.⁵

6. Yola Anggraini Panjaitan (2023), dengan judul “*Penerapan metode pembelajaran Learning By Doing dalam mata pelajaran Fiqih di MTS daerah aek Songsongan Asahan*”. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa ide tersebut

⁴Nahi Helina, Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Jujur Dan Manah Dengan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas VII SMPN 5 Selat, *IAIN Palangkaraya*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2022.

⁵Wardani, Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Surat An-Nasr Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas III SDN Wono Agung 2, *IAIN Palangkaraya*, Vol. 2 Juli 2022.

diterapkan pada pembelajaran fikih dengan menggunakan paradigma pembelajaran kolaboratif dengan mengumpulkan berbagai peserta didik untuk membentuk kelompok belajar. Setelah menerima berbagai materi, setiap kelompok akan menunjukkan hasil karyanya di depan kelas. Di MTS Daerah Aek Songsongan, metode pembelajaran tersebut digunakan untuk pembelajaran fikih guna meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan kesadaran, dan menginformasikan peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan penerapan pembelajaran mereka sendiri. Di bawah pengawasan Kementerian Agama dan Sesuai dengan silabus masing-masing lembaga pendidikan, salah satu mata pelajaran wajib bagi semua lembaga pendidikan madrasah adalah pembelajaran fikih dengan metode "*by doing*". Lingkungan kelas yang mendukung merupakan salah satu variabel yang memfasilitasi dan menghambat penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran fikih. Prasarana dan fasilitas yang memadai, hubungan guru-peserta didik yang positif, dan kurangnya waktu untuk pengenalan mata pelajaran atau media pembelajaran yang tidak memadai merupakan hambatannya.⁶

7. Yugga Tri Surahman dan Endang Fauzati (2021), dengan judul "*Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey*". Hasil penelitian ini dituliskan bahwa Peserta didik akan berkontribusi pada pengembangan kemampuan belajar aktif selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Learning By Doing*. Metode ini telah terbukti sangat berhasil dalam membantu peserta didik belajar. Hal ini jelas

⁶Yola Anggraini Panjaitan, Penerapan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Daerah Aek Songsongan Asahan, *Jurnal Pendidikan & Teknologi*, Vol. 3, No. 1, 2023.

terlihat dari sejumlah studi literatur yang dirangkum yang menunjukkan seberapa berhasil metode *Learning By Doing* dalam meningkatkan tujuan pembelajaran atau presentasi peserta didik. Sangat mungkin wali peserta didik perlu turun tangan dan membantu mengawasi peserta didik mereka saat mereka belajar di rumah.⁷

8. Lia Norvia (2023), Muslimah, dan Surawan, dengan judul “*Penerapan metode Learning By Doing dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik SDN 3 Tangkiling*”. berdasarkan hasil penelitian, SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata penggunaan metode *Learning By Doing* dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sebesar 4,15. Hal ini menunjukkan bahwa rencana tersebut telah diterapkan secara efektif. Di SDN 3 Tangkiling Kota Palangka Raya, penggunaan metode *Learning By Doing* mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Sebanyak 97,6% rasa percaya diri peserta didik meningkat dengan menggunakan teknik *Learning By Doing*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh strategi lain yang digunakan guru.⁸

Tabel 2.1 untuk menentukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang direncanakan dan penelitian sebelumnya:

⁷Yugga Tri. S & Endang F. Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda*, Vol. 3, No. 2, 2021.

⁸Lia Norvia, Muslimah, Dan Surawan. Penerapan Pendekatan *Learning By Doing* Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri peserta didik SDN 3 Tangkiling, *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (2023)

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Ramadanti Ismi (2023)	Penerapan <i>Learning By Doing</i> pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam proyek penguatan profil belajar pancasila (P5) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Purnama Jakarta	Persamaan dalam hal pembahasan metode pembelajaran yang dilakukan yaitu <i>Learning By Doing</i> dan pada mata pelajaran yang sama yaitu Pendidikan agama Islam	Perbedaan objek kajian yang dilakukan pada Profil Pancasila (P5) pada tingkatan SMP sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada metode maupun penerapan pada mata pelajaran PAI pada tingkat SMA
2	Gajali (2021)	Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI materi Surat Al-Falaq dengan metode Pembelajaran <i>Learning By Doing</i> Pada peserta didik Kelas IV SD	Persamaan yaitu membahas metode pembelajaran yang sama yaitu <i>Learning By Doing</i> dalam bentuk yang serupa pula, yakni pendidikan agama Islam	Perbedaannya terdapat pada tingkat pendidikan Sekolah dasar dan memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan hasil belajar sedangkan penelitian selanjutnya membahas penerapan secara keseluruhan pada tingkat pendidikan SMA, dan memiliki lokasi penelitian motivasi belajar secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya lebih terfokus pada bentuk tertentu di SMA.
3	Noer Aysah (2019)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode <i>Learning By Doing</i> untuk memotivasi belajar peserta didik	persamaan dalam metode pembelajaran yang digunakan dalam ilmu disiplin yang serupa	perbedaan dalam tujuan utama, tingkat pendidikan yang menjadi target, serta area penerapan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada motivasi belajar secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya lebih terfokus pada bentuk tertentu di SMA.
4	Nani Herlina (2022)	Meningkatkan prestasi belajar PAI materi jujur dan Amanah dengan metode pembelajaran	Persamaan yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu <i>Learning By Doing</i> dan mata	Perbedaan dalam fokus, tingkat pendidikan, tempat, dan tujuan. Penelitian sebelumnya lebih terperinci dalam

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<i>Learning By Doing</i> pada peserta didik kelas VII SMPN 5 Selat	pelajaran yang sama Pendidikan agama Islam	menjelaskan isi dan tujuan pembelajaran, sementara penelitian selanjutnya membahas lebih umum dengan penekanan pada penerapan diberbagai tingkat pendidikan
5	Wardani (2022)	Upaya peningkatan hasil belajar PAI materi surat An-Nasr dengan menerapkan metode pembelajaran <i>Learning By Doing</i> pada peserta didik kelas III SDN Wono Agung	pesamaan dalam Implementasi metode yaitu <i>Learning By Doing</i> pembelajaran pada Pendidikan agama Islam	Perbedaan pada penelitian terdahulu lebih terperinci mengenai materi, sasaran, dan tempat pembelajaran, sementara penelitian selanjutnya lebih luas dengan mencakup tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa salah satu judul diterapkan pada peserta didik tingkat Madrasah, sementara penelitian selanjutnya lebih umum dalam bentuk materi yang diajarkan. Selain itu, dan perbedaan, lainnya pada tingkat SMA
6	Yola Anggraini Panjaitan (2023)	Implementasi metode pembelajaran <i>Learning By Doing</i> dalam mata pelajaran Fiqih di MTs. daerah Aek Songsongan Asahan	kesamaan dalam Implementasi metode pembelajaran <i>Learning By Doing</i> yang sama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam	pendidikan yang disasar, serta lokasi penerapan. Penelitian sebelumnya lebih spesifik pada salah satu cabang dari pendidikan agama yaitu ilmu Fiqih dan dalam tingkat pendidikan menunjukkan bahwa salah satu judul diterapkan pada peserta didik tingkat Madrasah, sementara penelitian selanjutnya lebih umum dalam bentuk materi yang diajarkan. Selain itu, dan perbedaan, lainnya pada tingkat SMA.
7	Yugga Tri Surahman dan Endang Fauzati (2021)	Maksimalisasi kualitas belajar peserta didik menggunakan metode	Persamaan membahas tentang Implementasi metode <i>Learning by Doing</i> dalam	Perbedaan dengan penekanan yang bervariasi. Penelitian sebelumnya lebih

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<i>Learning By Doing</i> Pragmatisme By John Dewey	lingkungan belajar	berkaitan dengan teori pragmatisme John Dewey dan sasaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya lebih terarah pada penggunaan metode dalam pelajaran PAI ditingkat SMA. Perbedaan lainnya terletak pada lingkup penerapan, tempat, dan bentuk filosofis
8	Lia Norvia, Muslimah, dan Surawan (2023)	Penerapan metode <i>Learning By Doing</i> dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik SDN 3 Tangkiling	Persamaan membahas tentang Implementasi metode <i>Learning by Doing</i>	Perbedaannya penelitian sebelumnya lebih mengutamakan pertumbuhan individu peserta didik melalui peningkatan rasa percaya diri, sementara penelitian selanjutnya lebih berkonsentrasi pada pengajaran pelajaran PAI dijenjang SMA. Perbedaan lainnya dapat ditemukan pada tingkatan pendidikan, tempat, dan bentuk pelaksanaan yang berbeda dalam Implementasi metode tersebut.

B. Metode *Learning By Doing*

1. Pengertian *Learning By Doing*

Menurut John Dewey, "Kata pendidikan berarti hanya proses memimpin atau mendidik." Akibatnya, mustahil untuk memisahkan pendidikan peserta didik dari peran/partisipasi guru, yang bertanggung jawab untuk membimbing,

mengarahkan, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. (Proses pengarahan dan bimbingan disebut sebagai pendidikan).⁹

Salah satu strategi mengajar yang dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran di kelas disebut "*Learning By Doing*" peserta didik lebih didorong untuk terlibat langsung dengan materi yang sedang dipelajari saat menggunakan metode *Learning By Doing*; dengan kata lain, mereka belajar sambil melakukan.¹⁰ Intinya, metode *Learning By Doing* lebih menekankan eksperimen langsung daripada menghafal atau membaca buku.

Menurut Surahman, metode *Learning By Doing* (LBD) juga dipahami sebagai strategi mengajar yang menekankan partisipasi melibatkan peserta didik agar mereka dapat secara langsung mengalami apa yang diajarkan atau disampaikan oleh guru. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyaksikan dan mempraktikkan secara langsung selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan berhasil jika kegiatan pembelajaran dipandu dengan tepat dan peserta didik termotivasi mampu bekerja dan menyelesaikan tugas di bidang tertentu.¹¹

Praktek langsung ataupun *Learning By Doing* maksudnya teori Dewey. Sekolah Dewey didirikan oleh John Dewey dan menganut prinsip *Learning By*

⁹Hasruddin H Nasution, M. Y., Rezeki. S. Inovasi Pembelajaran Dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Mahapeserta didik Pada Perkuliahan Strategi Pembelajaran Biologi, *Prosiding Semirata 2015 Bidang MIPA BKS-PTN Barat*, 47-56 (2015)

¹⁰Herlina, Nani. Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Jujur Dan Amanah Dengan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas VII SMPN 5 Selat, IAIN Palangkaraya: *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, Vol. 2, No 2, 2022

¹¹Surahman Y. T, & Fauziati, E. Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2021, 3(2). 137-144

Doing, yang menyatakan bahwa proses tersebut memerlukan partisipasi aktif dari para peserta didik pendidikan. Prinsip ini memungkinkan peserta didik untuk mengambil bagian aktif dalam proses pendidikan dan bermula karena rasa ingin tahu mereka tentang mata pelajaran yang belum mereka ketahui.

Salah satu metode mengajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar di kelas disebut "*Learning By Doing*" atau Metode belajar sambil melakukan lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara langsung dengan materi yang mereka pelajari yaitu, *Learning By Doing*. Intinya, metode *Learning By Doing* lebih menekankan pada pelaksanaan eksperimen secara langsung daripada sekadar membaca atau menghafal teks. Dengan melakukan apa yang mereka baca, dengar, dan tulis, peserta didik akan belajar lebih banyak dengan teknik ini. Beginilah konsep belajar *Learning By Doing*. Menurut hipotesis tersebut, partisipasi dalam proses pembelajaran akan berdampak signifikan pada persentase yang dicapai.¹²

Metode *Learning By Doing* mengandung ada beberapa kiat bermanfaat untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif dan menyelidiki kemungkinan peserta didik dan guru bekerja sama untuk membangun pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kerangka pembelajaran aktif, peran yang dimainkan oleh guru dan peserta didik sangatlah penting. Guru berpartisipasi aktif dalam pembelajaran peserta didik sebagai fasilitator. Berkembanglah menjadi narasumber yang dapat mendorong ide dan kreativitas peserta didik, seorang guru

¹²Stephen P. Robbins., *Perilaku Organisasi*. Edisi 12, Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta, 2011.

yang dapat membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermanfaat, dan seorang guru yang dapat mengawasi materi pembelajaran yang diperlukan.¹³

Ada dua jenis faktor yang memengaruhi kualitas dan hasil belajar peserta didik: Baik dari luar maupun dari dalam. Sementara pengaruh eksternal berasal dari luar diri seseorang, kekuatan internal berasal dari dalam diri seseorang. Masalah keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah beberapa contoh variabel eksternal. Elemen internal mencakup hal-hal seperti keterlibatan peserta didik dalam masyarakat, pertimbangan psikologis, dan aspek fisik.¹⁴

Menggunakan metode ini dengan mempraktikkan apa yang mereka baca, dengar, dan tulis, peserta didik akan belajar lebih banyak. Inilah yang dimaksud dengan belajar sambil melakukan. Menurut hipotesis tersebut, partisipasi dalam proses pembelajaran akan berdampak signifikan pada kuantitas presentasi yang diterima.¹⁵

Menurut Djamarah bahwa guru harus mengembangkan hubungan pendidikan mereka dengan menerapkan kegiatan peserta didik, khususnya belajar sambil melakukan (*Learning By Doing*). peserta didik mengekspresikan diri mereka melalui bekerja atau berpartisipasi dalam kegiatan, dan aspek mendasar dari pembelajaran adalah transformasi yang mengikutinya.¹⁶

¹³Hadinata, M. F., Jejak Pragmatisme Dalam Politik Indonesia Era (2009-2017). *Kalimah* Vol.16, No. 2. (2018)

¹⁴Dana Ratify Suwardi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar peserta didik Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, Vol 1 No 2.

¹⁵Robbins, P.Stephen, *Organization Behavior*, New Jersey: Prencite Hall Intl, Inc.

¹⁶Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2000.

John Dewey adalah pelopor dalam pengembangan pembelajaran dengan melakukan. Ide ini menjadi landasan semua ajaran Dewey dan awalnya dilakukan sebagai "Sekolah Kerja," yang pertama kali diuji di AS pada tahun 1859. Dua prinsip utama membentuk dasar dari sudut pandang pendidikan pragmatis ini: pertama, bahwa peserta didik pada dasarnya adalah makhluk yang aktif (alasan psikologis); dan kedua, bahwa peserta didik dipersiapkan untuk kehidupan di masa depan (alasan sosial ekonomi) melalui pekerjaan.¹⁷ John Dewey juga mengklaim bahwa pengalaman merupakan isu utama dalam pendidikan dan bahwa setiap pengalaman harus memiliki dampak positif dan kreatif pada semua pengalaman lainnya.¹⁸

Agar dapat memberikan arahan yang konstruktif untuk pemilihan dan pengaturan berbagai sumber dan teknik pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu metode yang menyajikan serangkaian isu dan konflik aktual yang mungkin dihadapi anak-anak secara aktif dan diselesaikan "dengan melakukannya" untuk mendorong proses perkembangan yang terjadi melalui sejumlah fase yang ditentukan.. Proses ini tidak berusaha untuk mengembangkan semua potensi bawaan secara spontan.¹⁹

Meskipun tidak mengabaikan komponen menghafal, cara pembelajaran disajikan dalam hal ini lebih berfokus pada pemahaman dan penerapan isi

¹⁷Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo perseda, 2006), 194

¹⁸John Dewey, *Experience And Education*, Alih Bahasa John De Santa, *Pengalaman Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kepel Press), 2002.

¹⁹John Dewey, *Experience And Education*, Alih Bahasa John De Santo, *Pengalaman Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kepel Press), 2002.

pelajaran.²⁰ karena peserta didik didorong untuk bereksperimen dan mencoba pengalaman baru. Di antara metode tersebut adalah latihan laboratorium, seminar, dan kegiatan di lapangan dan kebun yang merupakan bagian dari kerangka kerja "*Learning By Doing*".²¹

John Dewey mendirikan Sekolah Dewey, yang menganut filosofi Belajar Sambil Melakukan, yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan mereka. pembelajaran atas inisiatif mereka sendiri. Pembelajaran aktif menumbuhkan dorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menumbuhkan minat mereka terhadap topik yang belum mereka pahami. Pembelajaran aktif juga menawarkan saran yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan belajar aktif peserta didik dan mengkaji kemungkinan bagi guru dan peserta didik untuk tumbuh bersama dan bertukar pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan.²²

Menurut Reni metode *Learning By Doing* fokus lebih besar pada partisipasi aktif peserta didik sehingga mereka dapat mengamati dan berlatih langsung selama proses pembelajaran dan merasakan pengetahuan tentang materi pelajaran yang disampaikan guru.²³ Maka metode pembelajaran *Learning By*

²⁰Rosidah Rosidah, 'Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif *Learning By Doing*', *Qawwam*, 12.1 (2018), 1–17 <<https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>>.

²¹Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), 2004, 56.

²²Maslahah, Siti. Penerapan Metode *Learning By Doing* Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif, *Jurnal Diksi*. 2019, 27(2).

²³Herniati Reni, Dkk, Penerapan Metode Predict Observe Explain Dengan Pendekatan *Learning By Doing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik, *Jurnal Fisika FLUX*, 2017, 14(2).

Doing adalah latihan pembelajaran yang menggabungkan komponen mental dan fisik; selain itu, latihan ini juga memengaruhi aspek efektif selain hanya meningkatkan fitur kognitif. Hal ini terjadi karena peserta didik mengembangkan ikatan dengan materi yang mereka pelajari sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Oleh karena itu, peserta didik perlu menemukan hal-hal atau pengalaman baru sendiri.²⁴

Capaian pembelajaran diperoleh dari pengalaman konkret langsung seseorang terhadap realitas dalam lingkungan sehari-hari, diikuti dengan peniruan sesuatu ke bentuk abstrak, sehingga untuk belajar, indra harus digunakan untuk memahami materi yang diajarkan. Karena indra penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman semuanya penting dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran dengan melakukan dan pengalaman langsung akan memberikan kesan yang paling menyeluruh dan signifikan terhadap pengetahuan dan konsep yang disajikan dalam pembelajaran.²⁵

Beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Learning By Doing* ialah konsep dalam pendidikan serta psikologi yang menerangkan jika individu mendapatkan pengetahuan serta keahlian terbaik lewat pengalaman langsung serta praktek aktif. Inspirasi utamanya merupakan bahwa belajar tidak cuma terjalin lewat uraian konseptual ataupun teoritis, namun pula lewat pengalaman instan yang langsung ikut serta dengan subjek pembelajaran.

²⁴Khairunnisa, Isnaida, Ispandi Manurung, 'Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Terhadap Kemampuan Penalaran peserta didik di SMKS-PP Putra Jaya Jabal Rahmah Stabat', *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 1.2 (2021), 44–55 <<https://doi.org/10.51178/Jecs.V1i2.252>>.

²⁵Hariato, Bambang. *Dasar Informatika Dan Ilmu Komputer*. (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2008.

Sehingga ini menekankan berartinya kegiatan fisik serta interaksi langsung dengan metode pendidikan. Dengan melaksanakan aksi nyata, peserta didik mampu menginternalisasi serta menguatkan pengetahuan dan keahlian yang mereka pelajari. Yaitu proses trial dan error, eksperimen, serta refleksi atas pengalaman pula ialah komponen yang berarti dalam pembelajaran ini.

Learning By Doing berfokus pada pembelajaran yang bertabiat kontekstual, dimana pengetahuan serta keahlian yang diperoleh terpacu erat dengan suasana ataupun bentuk dimana pembelajaran itu terjalin. Metode ini pula mendesak pembelajaran berkepanjangan serta membangun keahlian yang dapat diterapkan dalam bermacam bentuk kehidupan nyata.

2. Metode dalam *Learning By Doing*

Metode pembelajaran dalam hal ini diartikan sebagai acuan proses pendidikan berubah menjadi pengalaman terbimbing yang seharusnya tertanam dalam diri peserta didik. Ini merupakan upaya untuk memberikan orientasi baru pada pekerjaan rumah karena pengalaman menawarkan arah yang bermanfaat untuk pemilihan dan pengaturan berbagai materi dan metode pendidikan yang tepat.²⁶

Pembelajaran dengan *Learning By Doing* metode pembelajaran ini lebih memungkinkan untuk menyebarkan dampak dan keterampilan nyata karena metode ini disusun dengan menyiapkan lokasi tertentu untuk setiap kompetisi dan menekankan pada latihan, peninjauan, demonstrasi, dan pembelajaran sistematis

²⁶Tri Widiyati, 'Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Rupa Materi Seni Rupa Murni Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas IX. 8 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2017 / 2018', 4.1 (2020), 142–55.

untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang sejalan dengan keadaan dan tuntutan pekerjaan global.²⁷

Salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan kompetensi adalah metode "*Learning By Doing*". Metode kontekstual, yaitu strategi pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik akan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka mampu memahami makna pelajaran,²⁸ digunakan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dan mengembangkan bakat tertentu. Selain menerima instruksi dari guru, metode *Learning By Doing* menuntut peserta didik untuk melakukan beberapa tugas guna memahami konten dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Ada tiga langkah untuk mengimplementasikan pembelajaran menggunakan *Learning By Doing*: pendahuluan, inti, dan kesimpulan.

1) Pendahuluan

Pada titik ini, peserta didik diperkenalkan pada masalah tersebut, yang merupakan langkah pertama dalam mempelajari sintaksis. Presentasi Powerpoint, video pendek, grafik, dan gambar dapat digunakan untuk mengilustrasikan masalah tersebut. Guru memberikan pertanyaan panduan (pertanyaan) untuk

²⁷Nasution, M. K. Penggunaan Metode Pembelajaran Dan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik. *Studia Didaktika, Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, Vol. 11, No. 1. 2017

²⁸Anis Santi, Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Pengelolaan Kue Dan Roti Melalui Metode Pembelajaran Bekerja Langsung (*Learning By Doing*) Di Kelas X Pasiteri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011. *Jurnal Teknoboga*, Vol 1, No.2. 2010.

²⁹Nasution Rezeki Hasruddin, Inovasi Pembelajaran Dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Mahasiswa Peserta didik Pada Perkuliahan Strategi Pembelajaran Biologi. *Prosiding Semirata*

mendorong peserta didik membuat prediksi atau mengajukan pertanyaan tentang masalah yang mereka lihat setelah mereka menonton presentasi masalah tersebut.

2) Inti

a) Mengorganisir peserta didik untuk belajar

- 1) Guru mengingatkan peserta didik mengenai langkah-langkah atau metode ilmiah melalui sesi tanya jawab;
- 2) Metode ilmiah dapat ditampilkan dalam bentuk bagan;
- 3) Guru mengatur diskusi kelompok kecil untuk memfasilitasi pembelajaran;
- 4) Guru dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai metode alternatif terhadap masalah yang diberikan; dan
- 5) Guru membantu peserta didik secara individu dan kelompok membuat percobaan untuk mengevaluasi ide yang telah disarankan.

b) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk melakukan percobaan menggunakan ide yang mereka buat dengan bantuan instruktur
- 2) Guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan;
- 3) Guru menasihati peserta didik tentang cara melakukan penelitian atau percobaan, termasuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat dalam permasalahan.

c) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Kelompok peserta didik membuat makalah penelitian menggunakan kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

Beberapa kelompok terpilih menyampaikan temuan percobaan. Guru memberikan komentar, dan kelompok lain menanggapi temuan presentasi.

d) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

- 1) Metode pemecahan masalah setiap kelompok dan semua kegiatan pembelajaran yang telah diselesaikan diperiksa dan dinilai oleh guru dan peserta didik;
- 2) Terkait dengan penguasaan informasi atau konsep tertentu, guru memberikan penguatan (asosiasi).

e) Kesimpulan

Peserta didik menarik kesimpulan dari percakapan tersebut dengan bantuan profesor mereka, yang kemudian dapat memberikan instruksi perbaikan bagi peserta didik yang belum menyelesaikan kursus atau kegiatan pengayaan bagi mereka yang telah menyelesaikannya.³⁰

Metode *Learning By Doing* didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik jika belum menguasai tahap sebelumnya, maka tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Berikut ini adalah langkah-langkah penggunaan metode ini: (a) menguraikan kompetensi; (b) mengamati; (c) merencanakan kegiatan; (d) mendemonstrasikan; (e) mengerjakan latihan langsung; (f) berdiskusi; dan (g) menyimpulkan hasil diskusi dan instruksi.³¹

³⁰Sofyan, Hermianto. *Problem Based Learning Dalam Kurikulum* 2013.

³¹Anis Santi Sunami, Peningkatan Kemampuan peserta didik Dalam Pengolahan Kue Dan Roti Melalui Metode Pembelajaran Bekerja Langsung (*Learning By Doing*) Di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011, *Jurnal Teknobuga*, (2014). 1(2).

Peserta didik menunjukkan dan bereksperimen dengan mencoba suatu tugas dan mengamati prosedur serta hasil percobaan, yang menjadikan kegiatan pembelajaran langsung sebagai strategi pembelajaran interaktif yang sangat berhasil. Tujuan berikut digunakan dalam demonstrasi dan eksperimen *Learning By Doing*: mempelajari sesuatu dengan lebih pasti dan tepat; mengamati dan mengumpulkan data; melakukan eksperimen sinkron dengan memanfaatkan Prinsip belajar melalui praktik adalah bahwa untuk mencapai hasil, teori harus diterapkan dalam praktik melalui tindakan dan analisis terbaik.³²

Implementasi metode *Learning By Doing* memiliki bentuk-bentuk dalam metode pembelajarannya antara lain: pertama, praktikum ialah peserta didik melakukan eksperimen atau praktikum untuk memahami konsep atau teori. Kedua, proyek pada gagasan di balik belajar melalui praktik adalah bahwa teori harus diterapkan dalam praktik melalui tindakan dan analisis produk agar dapat menghasilkan suatu hasil terkait dengan materi pelajaran. Ketiga, simulasi yang dilakukan pada peserta didik melakukan simulasi untuk memahami proses atau sistem yang kompleks. Keempat, permainan edukatif yaitu peserta didik bermain permainan yang dirancang untuk memahami konsep atau teori. Kelima, kerja lapangan yaitu peserta didik melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data atau memahami fenomena. Keenam, membuat metode yaitu peserta didik membuat metode untuk memahami struktur atau sistem yang kompleks.

Ketujuh, eksperimen yaitu peserta didik melakukan eksperimen untuk memahami konsep atau teori. Kedelapan, pembuatan produk yaitu peserta didik

³²Yugga Tri Surahman dan Endang Fauziati., Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* Pragmatisme By John Dewey, *Jurnal Papeda: Vol. 3, No. 2, (2021)*

membuat produk untuk memahami proses produksi atau desain. Kesembilan, pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek terkait topik. Kesepuluh, pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta didik berkolaborasi untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi terkait dengan materi pelajaran.

Tujuan pada *Learning By Doing* yaitu: Pertama, dorong anak untuk merasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru guna memotivasi mereka belajar, serta pola pikir otonom peserta didik juga dapat berfungsi sebagai motivator ekstrinsik dengan memberikan rangsangan berupa insentif atau hadiah yang berharga untuk kinerja yang luar biasa, dan sebaliknya. Kedua, mendorong melibatkan anak-anak adalah salah satu metode untuk mempraktikkannya. Ini dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk berpartisipasi dalam kerja lapangan, kegiatan laboratorium, atau pengalaman yang sama sekali baru.

Ketiga, pengajaran dengan mempertimbangkan karakteristik individu. mengingat bahwa setiap peserta didik mampu yang sama, proses pembelajaran dilakukan Hasil belajar anak yang buruk dapat disebabkan oleh sejumlah keadaan, seperti masalah kesehatan, kurangnya fasilitas belajar, dan kesempatan belajar di rumah. Keempat, pengajaran berbasis umpan balik, yang menggabungkan umpan balik tentang keterampilan perilaku peserta didik (yaitu, perubahan perilaku yang dapat dievaluasi oleh peserta didik lain, guru, atau peserta didik itu sendiri), mengubah umpan balik tentang kapasitas penyerapan menjadi latihan belajar aktif.

Kelima, pengajaran dengan transfer, yang menekankan skenario dunia nyata di atas ceramah dan debat serta mengajarkan bahwa pembelajaran akan berlangsung dalam lingkungan dunia nyata. Keenam, pengorganisasian pengetahuan psikologis dan logis. Pedagogi dilaksanakan dengan memilih metode yang proporsional, termasuk teknik ceramah dan metode penugasan peserta didik. Persyaratan untuk materi pembelajaran digunakan secara sinkron.³³

Menurut M. Hasan Kamil bahwa teknik belajar mandiri, menggunakan metode sebagai sarana penyampaian instruksi, gudang sumber belajar yang mencakup instruktur dan konten yang mereka berikan, dan fasilitator, dan tutor adalah beberapa penanda utama metode Belajar Melalui Praktik. Alat belajar ini meliputi (4) pengalaman lapangan, seperti berlatih untuk mengembangkan pengalaman, dan guru yang bertanggung jawab untuk membantu dan mengarahkan murid. (5) Teknik personalisasi sangat penting, terutama dalam hal meningkatkan keterampilan kognitif setiap peserta didik.³⁴

Indikator di atas dapat disimpulkan bahwa metode tersebut memiliki manfaat yaitu: lebih banyak berikan peluang pada peserta didik guna menaikkan pengalaman belajar, guru bisa mengajukan permasalahan ataupun memperkenalkan pengalaman yang dikenal oleh murid sehingga bisa dijadikan tolak ukur buat berfikir, guru bisa mengilustrasikan hal-hal abstrak ataupun mengemukakan idenya, guru bisa meriviu segala ataupun sebahagian pelajaranya lewat aktivitas *Learning By Doing*, guru bisa melaksanakan *Learning By Doing* selaku komponen bonus terhadap aktivitas pendidikan ataupun menerangkan

³³Djamarah, S. B., *Strategi Pembelajaran.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 223-225

³⁴Kamil M. *Metode Pendidikan Dan Pelatihan*, Penerbit Alfabeta. 2012

secara sepiantas, selaku aksi mudah, sebab keterbatasan waktu, perlengkapan ataupun bahan

Penilaian dalam metode *Learning by Doing* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan (*peer-assessment*).

- 1) Penilaian diri, dimana peserta didik mengevaluasi pekerjaan dan upaya mereka sendiri dalam kaitannya dengan standar pembelajaran—tujuan yang ingin mereka capai.
- 2) Penilaian sejawat, ketika peserta didik berpartisipasi dalam diskusi untuk mengevaluasi upaya dan hasil tugas yang telah mereka selesaikan sendiri atau dengan anggota kelompok.³⁵

Konsep pembelajaran berikut harus diperhatikan saat menggunakan *Learning By Doing*. (1) keikutsertaan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, karena metode ini sangat menekankan pada penerapan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik secara langsung. (2) memungkinkan peserta didik belajar melalui berbagai indera, termasuk pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pembuatan barang yang mereka pelajari. (3) mengajar peserta didik cara mengomunikasikan bakat mereka melalui eksperimen dan penggunaan bahan. (4) mendorong lingkungan sosial transaksi antara pendidik dan pelajar. *Learning by doing* melibatkan lebih dari sekadar partisipasi fisik peserta didik; tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional mereka, partisipasi mereka dalam kegiatan kognitif untuk memperoleh dan memperoleh pengetahuan, apresiasi dan internalisasi nilai-nilai mereka dalam

³⁵Sofyan, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, 65-70.

pengembangan perilaku dan nilai-nilai, dan partisipasi mereka dalam latihan untuk mengembangkan keterampilan.³⁶

Salah satu manfaat dari penggunaan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan melalui metode belajar melalui melakukan. Dengan beberapa manfaat, antara lain: metode *Learning By Doing* dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam melalui penyediaan sumber belajar yang dapat dipercaya dan jujur kepada peserta didik; peserta didik mendapatkan pertimbangan dan kesempatan untuk mengungkapkan ide, konsep, pertanyaan, dan pandangan mereka; mereka dapat bekerja secara individu atau kelompok. dan mampu bertanggung jawab terhadap semua tugas individu maupun kelompok; dan yang terakhir, metode ini meningkatkan penyelesaian pembelajaran peserta didik, yang merupakan tanda peningkatan prestasi pembelajaran peserta didik pada setiap siklusnya.³⁷

Penjelasan uraian di atas dapat menjelaskan secara detail dan merincikan kualitas peserta didik dalam implementasi metode pembelajaran *Learning By Doing*. Data yang diberikan menampilkan jika metode ini berakibat pada kenaikan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, peserta didik mulai menyesuaikan diri dengan metode ini. Mereka bisa jadi masih mengalami hambatan semacam kurang percaya diri ataupun belum menguasai seluruh proses pembelajaran dengan penerapan langsung. Tetapi hasil ini telah menampilkan kenaikan dari

³⁶Yugga Tri Surahman & Endang Fauzati., Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode Leaning By Doing Pragmatisme By John Dewey, *Jurnal Papeda: Vol. 3, No. 2., (2021)*

³⁷Nani Herlina., Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Jujur Dan Amanah Dengan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* Pada peserta didik Kelas VII SMPN 5 Selat, *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya, Vol. 2, No.2, 2022*

pendidikan konvensional. peserta didik lebih terbiasa dengan metode ini, sehingga mereka dapat mengotimalkan pengalaman belajar, uraian yang lebih mendalam serta kenaikan keterlibatan secara aktif menimbulkan kenaikan ketuntasan yang signifikan.

Pemahaman konsep dengan metode ini peserta didik lebih gampang menguasai konsep, sebab mereka mengalaminya secara langsung. Proses belajar jadi lebih bermakna karena peserta didik dapat memandang keterkaitan antara teori yang dipelajari serta pelaksanaannya dalam situasi nyata. dalam peningkatan individu sehingga peserta didik dapat pendidikan berbasis penerapan yang kerap kali bekerja dalam kelompok. Perihal ini menolong mereka meningkatkan keahlian berbicara, bekerja sama, serta berbagi inspirasi.

Untuk melengkapi penjelasan guru dalam teori dan praktik, *Learning By Doing* Pertama, mengundang praktisi ke dalam kelas untuk berbagi wawasan dan memperkenalkan beberapa realitas dalam mengajar. Ini termasuk membuat materi pembelajaran berdasarkan realitas disekitar daripada hanya apa yang tertulis di buku. Kedua, mempraktikkan sejumlah strategi pengajaran langsung yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah di bawah arahan guru, khususnya: berfokus pada kebebasan akademis untuk menetapkan nilai-nilai berdasarkan rasa hormat dan pertimbangan satu sama lain (antara peserta didik dan guru serta antara peserta didik dan peserta didik lainnya); dan memberi peserta didik kesempatan untuk terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan proses, dan pengambilan keputusan.³⁸

³⁸Anis Santi Sunami, *Jurnal Teknobuga*, (2014) Vol 1. No 2.

Metode *Learning By Doing* merupakan metode pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dalam metode ini, peserta didik tidak Cuma mencermati teori ataupun konsep secara pasif, namun pula ikut serta aktif dalam aplikasi nyata buat menguasai serta memahami metode. Serta tujuan dari metode ini merupakan guna membuat pendidikan lebih bermakna serta relevan, dan menolong peserta didik maupun guru meningkatkan keahlian instan, berfikir kritis, serta keahlian pemecahan permasalahan, metode ini pula dirancang buat tingkatan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mereka jadi lebih aktif serta termotivasi.

Implementasi *Learning By Doing* pula harus dipertimbangkan karena dalam implementasi metode harus dilakukan secara kompleks agar terciptanya proses pembelajaran yang lebih bisa sesuai dengan metode tersebut. Hal yang harus dipertimbangkan ialah:

- 1). Metode *Learning By Doing* wajib dicoba sebelum dipertunjukkan di depan kelas. Bagi guru yang kurang pengalaman, perlu diperhatikan bahwa agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik, semua alat dan bahan yang digunakan harus dipersiapkan dan diperbaiki terlebih dahulu.
- 2). Maksud serta tujuan *Learning By Doing* harus jelas. Para peserta didik wajib menguasai tentang tujuan yang hendak dicoba.
- 3). Semua peserta didik harus dapat melihat Pembelajaran Melalui Praktik, dan guru harus memastikan bahwa setiap ruangan memiliki pencahayaan yang cukup agar peralatan dapat terlihat. Jika

memungkinkan, peralatan yang digunakan harus cukup besar agar dapat dilihat oleh semua peserta didik.

- 4). Alat-alat yang digunakan buat *Learning By Doing* haruslah perlengkapan yang dibuat simple bisa jadi konsumsi perlengkapan yang rumit hendak cenderung menyesuaikan atensi peserta didik dari tujuan-tujuan yang sudah digarisi.
- 5). *Learning By Doing* hendaknya jangan dilakukan dengan tergesa-gesa, sehingga para peserta didik cukup memiliki waktu serta peluang buat menguasai apa yang sudah di *Learning By Doing* kan.³⁹

Dapat dipahami bahwa Dalam pengimplementasian Metode Pendidikan *Learning By Doing*, Sumber belajar dengan situasi yang dapat dipecahkan harus dipilih oleh guru. Biasanya, contoh diambil dari buku atau sumber lain, seperti kejadian lokal, kejadian keluarga, atau kejadian masyarakat. Jangan lupa untuk menyesuaikan kasus dengan kurikulum yang relevan. Saat menggunakan Metode Pendidikan *Learning By Doing*, ada persyaratan tambahan untuk memilih materi pembelajaran. Yang pertama adalah bahwa sumber belajar harus membahas topik yang terkait dengan konflik, yang dapat ditemukan di artikel berita, video, dan sumber lainnya.

Kedua, setiap peserta didik dapat mengikuti materi yang dipilih secara efektif karena materi tersebut merupakan materi yang sering mereka dengar. Ketiga, materi yang dipilih relevan dengan minat banyak orang, sehingga memastikan keefektifannya. Keempat, sumber daya yang dipilih melengkapi

³⁹Gajali, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Surah Al-Falaq Dengan Metode Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (2021), 431-442.

tujuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sesuai kurikulum relevan. Kelima, setiap peserta didik merasa terdorong untuk mempelajari materi yang dipilih karena sesuai dengan minat mereka.

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam merupakan dua istilah yang berbeda. biasa digunakan dalam bentuk mendalami keIslaman, tetapi keduanya memiliki makna dan ruang lingkup yang berbeda. Pendidikan Islam merujuk kepada sistem pengajaran yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh, mencakup banyak aspek kehidupan, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam lebih terarah pada mata pelajaran atau area studi yang secara khusus mengkaji ajaran Islam, seperti keyakinan, praktik ibadah, etika, dan sejarah Islam. Memahami dengan tepat kedua istilah ini sangat penting untuk mencegah kebingungan serta memastikan implementasi pendidikan yang sesuai dengan sasaran belajar dalam bentuk keislaman. Untuk menganalisis istilah pendidikan Islam (PI) dan pendidikan agama Islam (PAI) dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam (PI)

Menurut Abuddin Nata, “Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁰

⁴⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, 340.

Demikian pula, Ahmad Tafsir mengklaim bahwa pendidikan Islam adalah arahan yang diberikan satu individu kepada individu lain untuk membantu mereka tumbuh sebaik mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁴¹ Sebagaimana dirumuskan oleh Ahmad Tafsir, sebab perumusannya Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar ia dapat berkembang sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terpuji.

Berbeda dengan Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen pendidikan Islam. Muhaimin menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Islam adalah setiap usaha pendidikan yang direncanakan dengan tujuan untuk mengamalkan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam juga menjadi landasan dan inspirasi bagi pendidikan Islam dan nilai-nilai Islam. Itulah dua hal pokok pendidikan Islam.”⁴²

Istilahnya Pendidikan Islam dapat diartikan dalam beberapa cara, antara lain:

- 1) Pendidikan berbasis Islam, juga dikenal sebagai pendidikan Islam, adalah pendidikan yang bersumber dari prinsip-prinsip inti dan ajaran yang ditemukan dalam sumber utamanya, Al-Qur'an dan Sunnah,
- 2) Pendidikan Islam, yaitu proses dan praktik perencanaan pendidikan yang telah terjadi dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat Muslim. Meskipun ada beberapa cara untuk menafsirkan frasa tersebut, pendidikan

⁴¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Et , Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008,. 32.

⁴²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, 14.

Islam pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang diimplementasikan secara operasional dalam suatu sistem yang komprehensif.

- 3) Pendidikan Islam, juga dikenal sebagai pendidikan agama Islam, adalah upaya untuk mengajarkan orang-orang tentang Islam, doktrin-doktrinnya, dan prinsip-prinsipnya untuk membantu mereka mengadopsinya sebagai cara hidup.⁴³

Pendidikan Islam, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani, merupakan usaha yang lebih terfokus untuk menumbuhkan keberagaman dan keragaman peserta didik sehingga mereka dapat lebih memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam. Dengan menerapkan konsep ini dalam praktik, pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk memadukan ilmu agama Islam dengan disiplin akademis lainnya (pendidikan). Ibn Khaldun lebih menekankan pengajaran Al-Qur'an dalam hal ini kepada anak-anak muda sebagai ilmu pertama karena hal itu akan mendorong sentimen keagamaan mereka.⁴⁴

Mohammad Fadhil Al-Jamali berpendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi umat manusia. Tujuan pendidikan, menurut Al-Qur'an, adalah untuk membantu manusia memahami tugasnya sendiri ketika berinteraksi dengan alam dan masyarakat. Manusia yang telah mengenyam pendidikan juga menyadari hikmah penciptaan alam beserta segala kelebihanannya, yang harus dijaga sebagai

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. IV, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 29-30.

⁴⁴Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah Fi Al-Islami, Makkah: Darul Ma'arif*, 249
Dalam Achmadi, Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Theosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 32.

bukti pengabdian seorang hamba kepada penciptanya, yang harus senantiasa ia sembah dan layani.⁴⁵

Menurut Malik Fajar yang mengutip Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kata “pendidikan Islam” sering dianggap merujuk terutama pada jenis pendidikan yang memiliki unsur keagamaan.⁴⁶ Menurut definisi baru pendidikan Islam yang muncul dari mekkah menjadi tuan rumah konferensi global pertama tentang pendidikan Islam pada tahun 1977, istilah "pendidikan Islam" sekarang mengacu pada pendidikan disemua bidang pengetahuan yang diajarkan dari perspektif Islam, bukan hanya pengajaran teologi atau Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih.

Hakikatnya, segala sesuatu yang bertujuan untuk memelihara dan memajukan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ideal itulah yang dimaksudkan oleh pendidikan Islam atau yang dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (insan kamil) sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, sebagaimana dijelaskan oleh pengertian pendidikan Islam dengan memperhatikan keluasan dan kompleksitas risalah Islam.⁴⁷

Beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan dari berbagai rumusan bahwa pengertian dan penjelasan mengenai pengertian pendidikan Islam ialah: proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman, penghormatan, dan

⁴⁵Mohammad Fadhil Al-Jamal, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu, 1986, 3.

⁴⁶A. Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam: Pengembangan Pendidikan Islam (Sekilas Telaah Dari Sisi Menaknisme Alokasi Posisionil)*, Cet I, Jakarta: IPHI Dan Paramadina, 1995, 507

⁴⁷Achmadi, *Ideologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 31.

penerapan prinsip-prinsip Islam. Mengembangkan manusia yang bermoral tinggi, memiliki kesetiaan, ketakwaan, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan tujuan. Sehingga pendidikan agama Islam membentuk pula individu yang balance dalam aspek spiritual, moral, intelektual, serta sosial, sehingga bisa berfungsi aktif serta positif dalam lingkungan bermasyarakat.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya yang terarah dan terorganisasi untuk mengajar peserta didik agar mengidentifikasi, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam. Dalam rangka memelihara kerukunan antarumat beragama dan membangun persatuan bangsa, maka pendidikan agama Islam juga disertai dengan perintah untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda.⁴⁸ Dalam bentuk ini, pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu individu dalam mendalami dan menghargai ajaran Islam, serta diiringi dengan keharusan untuk menghormati mereka yang beragama lain.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam merupakan metode pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam mencakup pemberian perhatian, arahan, dan bimbingan kepada peserta didik. Setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik harus mampu memahami, mengamalkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan dunia maupun

⁴⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

akhirat, maka peserta didik dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai kompasnya.⁴⁹ Di sini, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pedoman hidup peserta didik selain mempersiapkan mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam, menurut Ahmad Supardi, adalah pengajaran yang berlandaskan pada ajaran Islam atau aturan agama Islam untuk membangun seorang muslim yang taat kepada Allah Swt dan cinta kepada keluarga, teman, dan negara sebagai anugerah Allah Swt.⁵⁰ Di sini, pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan yang bertujuan untuk membangun karakter seorang muslim yang mencintai negara dan sesama makhluk hidup.

Dalam penyusunan seminar Pendidikan Islam diseluruh Indonesia pada tahun 1960, definisi Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai arahan bagi perkembangan spiritual dan fisik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini meliputi kebijaksanaan dalam membimbing, mengedukasi, merawat, melatih, dan mengawasi pelaksanaan seluruh ajaran Islam.⁵¹

Secara sederhana, Pendidikan Agama Islam yang juga dikenal sebagai Pendidikan Islam didefinisikan sebagai pengajaran yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Ini adalah pendidikan yang disusun, diciptakan, dan diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam sumber utamanya, Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama Islam dalam bentuk ini dapat berbentuk ide-

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

⁵⁰Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 285

⁵¹H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), cet. ke-III, 10.

ide dan materi-materi dasar ini menjadi landasan pengembangan gagasan pendidikan.⁵²

2. Dasar Dalam Pendidikan Agama Islam

Pandangan hidup yang menjadi landasan semua kegiatan pendidikan adalah dasar pendidikan agama Islam. Karena landasan pendidikan itu menyangkut masalah-masalah yang bersifat diinginkan dan penting, hal ini memerlukan perspektif yang kuat terhadap kehidupan dan menyeluruh, dan pandangan hidup itu tidak dapat dengan mudah diubah karena dianggap mengandung kebenaran yang telah dibuktikan oleh sejarah. Keinginan dan minat sementara akan mudah memengaruhi pendidikan, teknis, pragmatis, atau sesaat, jika nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan itu sangat relativistik dan temporal.⁵³

Pembelajaran agama Islam mempunyai fondasi yang kuat untuk membawakan peserta didik menguasai serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Fondasi pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 2 jenis utama yaitu: dasar pokok dan dasar tambahan. Dasar pokok berupa al-Qur'an yaitu selaku sumber utama ajaran Islam, didalam al-Qur'an memuat wahyu Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw menjadi pedoman hidup untuk umat Islam, dan memiliki nilai-nilai umum yang relevan sampai saat ini, kedua yaitu al-Hadits yaitu kumpulan ucapan, perbuatan dan kesepakatan Nabi Muhammad Saw yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan juga menerangkan serta

⁵²Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002). 29.

⁵³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 83.

memenuhi ajaran Islam dalam al-Qur'an. Sedangkan dasar tambahan berupa ijtihad, masalah mursalah, perkataan serta perbuatan para sahabat, dan Urf.

Manusia dapat menemukan landasan fundamental dalam Al-Qur'an yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi pelaksanaan pendidikan secara umum dan bagi berbagai bentuk pendidikan secara khusus. Tauhid dan iman, yang harus disempurnakan dengan komponen-komponen yang tidak dapat diubah, membentuk landasan pendidikan, menurut petunjuk Al-Qur'an. Inti dari iman Islam adalah tauhid, yang dapat ditemukan disemua era dan lokasi sepanjang sejarah manusia.⁵⁴

Setiap aspek kehidupan sosial manusia, termasuk pendidikan, didasarkan pada tauhid. Karena tauhid dianggap sebagai nilai yang paling mendasar dan utama dalam Islam, semua aspek kehidupan Muslim diarahkan kepadanya. Berdasarkan tauhid, semua upaya pendidikan Islam dimotivasi oleh pengabdian dan diilhami oleh standar-standar surgawi. Ibadah memberi makna yang lebih besar pada kerja pendidikan baik secara material maupun spiritual.⁵⁵

Begitu pula dalam pokok dasar Islam yang termuat dalam sunnah Rasulullah Saw, yang maknanya yang diakui bersifat mutlak dalam kebenarannya dan bersifat abadi dan global, menjadikannya sebuah keyakinan dapat dijadikan pegangan sesuai dengan fitrahnya manusia. Nabi Muhammad Saw telah berhasil dalam mendidik manusia sepanjang sejarah umatnya beserta para sahabatnya, merubah sifat manusia yang dahulu bersifat bringas, tidak berperikemanusiaan menjadi lebih beriman dan Budiman. Semua itu mustahil tercapai kecuali adanya

⁵⁴M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani Press, 2001, 4.

⁵⁵Achamadi, *Idiologi Pendidikan*, 88.

filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh Nabi Muhammad Saw menetapkan program dan strategi jangka pendek dan jangka panjang, menetapkan tujuan dan orientasi pendidikan, dan berpartisipasi secara aktif dan tulus dalam prosedur tersebut.⁵⁶

Dalam sunnah teks suci Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. Instruksi untuk menyampaikan dan menginstruksikan, dan mencari ilmu dalam perintah untuk menyampaikan, memberi instruksi, dan menyebarluaskan informasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits, merupakan bagian dari amanah kita untuk mempelajari, mempelajari, menyelidiki, dan mencari ilmu dalam teks-teks tersebut. Orang yang berpengetahuan akan dipuji dan ditinggikan derajatnya.⁵⁷

Dalam firman Allah Swt. Q.S Az-Zumar/39: 9.:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ □

Terjemahnya:

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.⁵⁸

Ya'lamuun sinonim dengan ilmu, yaitu ilmu praktis yang memungkinkan seseorang memahami hakikat sesuatu dan kemudian mengubah dirinya dan tindakannya sesuai dengan itu. Istilah *dzikr*, yang berarti pelajaran atau mengingat, merupakan akar dari frasa *yatazzakkaru*. Beberapa pelajaran Ulul

⁵⁶Syamsudin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5.

⁵⁷Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, 6.

⁵⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2019), 670.

Albab ditunjukkan dengan pencantuman huruf *ta'*. Dapat dipahami bahwa meskipun mereka tidak akan menerima pelajaran sebanyak Ulul Albab, yang lain akan menerimanya.⁵⁹

Dalam Wan Mohammad, Wan Daud, Syed M. Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mapan, yang semuanya membutuhkan pengetahuan yang berwibawa untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskannya.⁶⁰

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa sebutan “*ya’lamuun*” merujuk pada ilmu pengetahuan yang tidak cuma semata-mata informasi, namun pula pengetahuan yang mendalam, yang sanggup mengganti prilaku serta aksi seseorang. Ilmu ini membolehkan orang untuk menguasai hakikat suatu serta setelah itu membiasakan diri dan amalanya dengan uraian tersebut. Dan kata “*yatazzakkaru*” berkaitan dengan proses pendidikan serta pengingatan. Ulul Albab, ataupun orang-orang yang berakal sehat, hendak memperoleh pelajaran yang sangat banyak serta mendalam, ini menampilkan kalau proses pendidikan merupakan suatu yang berkepanjangan serta terus tumbuh.

Pembelajaran Islam serta ilmu pengetahuan yang dimaknai oleh Syed M. Nauqib Al-Attas menekankan berartinya ilmu pengetahuan dalam pembelajaran Islam. Sumber-sumber ajaran Islam memerlukan uraian yang mendalam serta

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003) Cetakan I, 197.

⁶⁰Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept Of Knowledge In Islam It's Implication For Education In A Developing Country Atau Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Cet I, Ter. Munir, Bandung: Pustaka, 1997, 260.

otoritatif, yang Cuma dapat diperoleh oleh kajian ilmu pengetahuan yang mencukupi.

3. Kajian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kajian dalam Pendidikan Agama Islam merupakan dasar konseptual yang digunakan guna meningkatkan, menganalisis, serta menguasai bermacam aspek yang terpaut dengan pengajaran serta pembelajaran Islam. Kajian teori ini berperan selaku landasan akademik serta metodologis dalam proses pembelajaran agama.

1). Hakekat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran Islam sendiri kerap dipakai dalam bermacam penafsiran, bagi Muhaimin terdapat 3 penafsiran ialah:

- 1) Pembelajaran bagi Islam ataupun pembelajaran Islami, ialah Pembelajaran yang dimengerti serta dibesarkan dari ajaran serta Al-Qur'an dan Sunnah merupakan prinsip inti yang ditemukan dalam kitab suci utama. Dalam penafsiran ini hingga pembelajaran Islam dibentuk serta dibesarkan dari kedua dasar tersebut, baik dalam ranah teori maupun pemikiran.
- 2) Pembelajaran Islam, yang juga dikenal sebagai pembelajaran agama Islam, adalah upaya untuk mengajarkan akidah Islam, doktrin-doktrinnya, dan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi tertanam dalam pikiran dan tindakan seseorang. Menurut penafsiran ini, pembelajaran Islam dapat berbentuk setiap upayayang dilakukan oleh orang perseorangan atau organisasi untuk membantu seorang pembelajar atau sekelompok pembelajar dalam memperoleh serta mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta setiap kejadian atau peristiwa yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang menyebabkan satu pihak atau lebih mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam.
- 3) Pendidikan Islam serta tata cara pelaksanaan dan praktik yang berkembang sepanjang sejarah masyarakat muslim. Dalam makna Perkembangan Islam dan para penganutnya, termasuk Islam sebagai agama, doktrin-doktrinnya, sistem budayanya, dan peradabannya, semenjak era nabi Muhammad hingga saat ini. Jadi dalam pengertian ini sebutan pembelajaran Islam bisa dimengerti selaku proses pembudayaan serta pewarisan ajaran agama, budaya

serta kebudayaan Islam sepanjang sejarahnya, dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶¹

Peneliti menyimpulkan pada dasarnya, Al-Quran dan Sunnah adalah dua sumber utama yang dapat digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan menciptakan inti pendidikan Islam. Dari sudut pandang operasional, pendidikan Islam terkait erat dengan proses akulturasi, Kepercayaan agama, budaya, dan peradaban Islam diwariskan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian Muslim pada setiap generasi sepanjang sejarah masyarakat Islam dapat digunakan untuk mengkaji dan mengembangkan pendidikan ini dalam praktik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam hakikatnya mencakup tiga elemen penting: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, yang mencerminkan unsur pendidikan, pengajaran, serta penekanan pada akhlak.

2). Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi mata pelajaran PAI ada tujuh. pertumbuhan, pengajaran, pencegahan, penyesuaian mental, kemajuan, pembentukan nilai-nilai, dan penyaluran:

- a) Keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah Swt yang telah tertanam dalam keluarga, terkait dengan fungsi tumbuh kembang.
- b) Penanaman nilai-nilai sebagai peta jalan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Menurut ajaran Islam, konsep penyesuaian mental mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik serta mengubahnya.
- d) Tujuan perbaikan adalah memperbaiki kesalahan mempelajari, memahami, dan mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Tujuan pencegahan adalah melindungi peserta didik dari pengaruh budaya atau situasi individu yang dapat membahayakan dan

⁶¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2006), 4-6

menghambat kemajuan mereka dalam rangka menjadi manusia Indonesia seutuhnya..

- f) Pemahaman yang luas dan metodis tentang agama dan tujuannya merupakan bagian dari tugas mengajar.
- g) Tujuan penyaluran adalah membimbing peserta didik yang mempunyai kemampuan khusus dalam bidang agama Islam agar kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik.⁶²

Peran Pendidikan Agama Islam untuk anak adalah untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki budi pekerti yang baik, berpengetahuan luas, dan mempunyai keterampilan yang bisa diterapkan. Agama berperan penting sebagai pengatur karakter dalam kehidupannya di masa depan.⁶³

Fungsi dalam pendidikan agama Islam yaitu: Pertama dan terutama, peran PAI adalah menanamkan cita-cita Islam melalui pendidikan yang bermutu. Kedua, PAI bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkepribadian Insan Kamil dengan mendorong keunggulan dalam studi dan hasil belajar. Ketiga, PAI berfungsi sebagai rahmatan li al'alamin, yang memungkinkan peserta didik untuk menyebarkan kedamaian sebagai inti ajaran Islam baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi mereka.⁶⁴

Beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pribadi yang beriman, bertaqwa, dan bermoral. Melalui proses pendidikan ini, peserta didik dibimbing untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam

⁶²Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya. 2004

⁶³Trinova, Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam, *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 20, No. 2, 333.

⁶⁴Hilda. D. S, & Zainal E., Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi, *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, Vol. 2, No. 5. (2024).

kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, menurut ajaran Islam, pendidikan ini berperan dalam membangun prinsip-prinsip moral, membiasakan diri dengan tata cara beribadah yang benar, dan membina hubungan antarpribadi yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan agama memberikan landasan spiritual untuk mencapai kepuasan duniawi dan kekal.

3). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Zakiah Darajat mengajukan beberapa tujuan terkait dengan tujuan untuk mengajarkan agama Islam di sekolah. Tujuan awal adalah menanamkan rasa cinta agama kepada peserta didik dalam segala aspek kehidupan sebagai dasar ketakwaan, sikap positif dan disiplin, serta ketaatan kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kedua, motivasi utama peserta didik dalam belajar adalah pengabdian kepada Allah dan Rasul-Nya, yang membantu mereka memahami makna keimanan dan ilmu pengetahuan serta pertumbuhan mereka sendiri untuk meraih keridhaan Allah Swt. Ketiga, membantu peserta didik mengembangkan pemahaman agama yang benar sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁶⁵

Karena tujuan agama adalah menanamkan keyakinan yang kuat dalam diri manusia yang dapat dijadikan pedoman hidup dan membentuk pola karakter yang komprehensif melalui berbagai upaya, Akibatnya tujuan Pendidikan Agama Islam tidak dapat terpenuhi dilepaskan dari tujuan akidah Islam sendiri. Islam bertujuan untuk mencapai dua hal:

⁶⁵Darajat, Z. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1993

- 1) Tujuan keagamaan, yang berarti melakukan amal demi kehidupan setelah mati agar dapat bertemu dengan Allah yang telah menegakkan hak-hak Allah yang telah menjadi kewajibannya;
- 2) Tujuan akademis duniawi, yaitu apa yang disampaikan oleh pendidikan kontemporer sebagai fokus pada manfaat atau persiapan untuk menjalani kehidupan.⁶⁶

Ahmad Tafsir menyatakan tiga tujuan dari PAI, yaitu: (1) tercapainya individu yang sempurna, sebagai wakil Tuhan di dunia, (2) terbentuknya individu yang menyeluruh, yang terdiri dari tiga unsur: spiritual, kultural, dan ilmiah; dan (3) pemahaman tentang peran manusia sebagai hamba Allah, khalifah, dan pewaris para nabi, serta memberikan persiapan yang cukup untuk melaksanakan peran tersebut.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa peneliti berpendapat bahwa Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan manusia yang bermoral dan berbudi luhur, bertaqwa, dan beriman yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membimbing murid agar:

- 1) Memahami dengan benar mengenai aqidah, syariah, dan akhlak.
- 2) Dapat menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang berkaitan dengan Allah (hablumminallah) maupun dengan orang lain (hablumminannas).

⁶⁶Zulvia Trinova, Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ta'lim* 1, No.4 (2013): 333.

⁶⁷Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2017)

- 3) Mengembangkan sifat yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleran.
- 4) Mempunyai keseimbangan dalam kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial.
- 5) Siap menghadapi penghambat zaman modern namun tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, Tujuan pendidikan ini adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

4). Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan Islam mengandung tujuh ciri: Pertama, adanya konsepsi ilmu hal ini berasal dari prinsip-prinsip Islam, yaitu menggugah individu untuk menuntut ilmu. Kedua, adanya kewajiban untuk berbagi informasi dengan orang lain. Ketiga, pentingnya menonjolkan prinsip-prinsip moral dalam perolehan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan merupakan tindakan pengabdian kepada Tuhan dan kebaikan bersama. Kelima, adaptasi terhadap usia, keterampilan, bakat, dan tahap pertumbuhan peserta didik. Keenam, pengembangan karakter dalam kaitannya dengan semua sistem dan prinsip Islam dengan membantu peserta didik untuk memenuhi tujuan-tujuan Islam. Ketujuh, menonjolkan perilaku moral dan akuntabilitas dengan memberikan inspirasi

sehingga ilmu yang diperoleh dapat membantu diri sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat luas.⁶⁸

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari disiplin lainnya. Berikut adalah karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam pada umumnya merupakan mata pelajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip inti Islam. Al-Qur'an dan Hadits memuat ajaran-ajaran tersebut. Materi Pendidikan Agama Islam dibuat lebih rinci untuk tujuan pengajaran melalui proses ijtihad.
- 2) Tiga kerangka dasar ajaran Islam aqidah, syariat, dan akhlak menyatakan gagasan-gagasan hakiki Pendidikan Agama Islam. Syariat menggambarkan unsur-unsur Islam, aqidah merangkum agama, dan akhlak menggambarkan gagasan ihsan. Ketiga prinsip ini telah memunculkan berbagai kajian tentang Islam yang mencakup seni, budaya, sains, dan teknologi.
- 3) Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik memahami berbagai prinsip Islam, tetapi yang lebih penting lagi, mengajarkan mereka bagaimana terapkanlah pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari Anda. Integrasi komponen kognitif, psikomotorik, dan emosional ditekankan dalam Pendidikan Agama Islam.
- 4) Tujuan dari kelas-kelas Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam, pengabdian dan kepercayaan kepada Allah Swt, serta memiliki standar moral yang tinggi. Oleh karena itu, setiap pengajaran harus selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 5) Menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia merupakan tujuan utama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah negeri dan madrasah. Padahal, misi utama Nabi Muhammad Saw adalah untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dianggap sebagai landasan pendidikan agama Islam. Tujuan utama pendidikan adalah pengembangan akhlak. Berdasarkan tujuan ini, nilai-nilai pendidikan akhlak harus diintegrasikan ke dalam setiap pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, dan semua guru dituntut untuk memperhatikan akhlak peserta didik.⁶⁹

⁶⁸Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 12-14.

⁶⁹Tim Pengembang Pedoman, *Kurikulum 2013 Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 24-25.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam berbeda dengan mata pelajaran lainnya terfokus pada prinsip-prinsip Islam, meliputi ajaran mengenai keyakinan, ibadah, moral, dan interaksi sosial. Proses pembelajaran dirancang secara menyeluruh dengan menggabungkan elemen pengetahuan, pengalaman, dan penerapan, agar peserta didik memahami dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bersifat normatif karena dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis, serta bersifat praktis karena memandu peserta didik untuk mengamalkan syariat dalam bentuk yang relevan. Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membangun spiritualitas yang mendalam dan mendorong pembentukan kepribadian Islami dengan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan penghambat zaman. Keteladanan juga menjadi metode utama untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar.

4. Pembelajaran PAI di tingkat SMA

Perkembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA disesuaikan dengan perubahan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam sistem pendidikan nasional. Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 merupakan landasan bagi pendidikan nasional, bertumpu pada Pancasila dan UUD 1945, serta berakar dari nilai-nilai agama dan budaya Indonesia, sekaligus responsif terhadap kebutuhan perubahan zaman. Dalam perannya sebagai integrator, Pendidikan Islam mencakup informasi, prinsip moral, dan kemampuan yang digunakan dalam karakter atau sikap Islam. Pendidikan

agama Islam bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran dan konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰

Peserta didik SMA Negeri dapat diajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai metode, antara lain: (1), mengubah pengajar dengan yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang PAI agar peserta didik tidak mengalami kesalahpahaman saat menerima materi. (2). mencari pengajar PAI yang ahli dibidangnya. (3). sekolah harus berupaya agar semua pengajar ikut serta dalam seminar, workshop, atau MGMP untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam instruksi, khususnya dalam bentuk pendidikan agama Islam. (4). menyediakan fasilitas yang cukup untuk mendukung praktik dipendidikan agama Islam. (5). Untuk menumbuhkan suasana belajar yang ceria dan produktif bagi murid-murid anda. saat belajar, dan membuat materi lebih mudah diserap, guru harus berupaya menggunakan berbagai strategi dan media pengajaran. (6). Jumlah guru PAI harus lebih banyak. Jika guru kompeten, masalah terkait evaluasi tidak akan muncul. Karena banyaknya kelas yang perlu diajarkan di sekolah negeri, sebaiknya guru PAI berjumlah lebih dari satu. (7). Ciptakan mekanisme evaluasi pembelajaran yang mengutamakan penilaian diri.⁷¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keyakinan dengan cara memberikan, membina, dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, praktik, kebiasaan, serta pengalaman peserta didik berkenaan dengan Agama Islam agar mereka

⁷⁰Fitri Handayani, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin, Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi), *Jurnal Al-Qiyam* Vol. 2, No. 1, 2021.

⁷¹Tsalitsa, Annuriana, Siti Nurrahayu Putri, Lusi RahmaWaty, Nur Azlina, Ulya Fawaida, Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA, 04 (1): 105–18. 2020.

dapat menjadi individu muslim yang terus memperbaiki iman dan ketakwaan kepada Allah.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan taat beragama, yakni manusia yang berilmu, bertaqwa, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran, dan mampu memelihara perdamaian dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam lingkungan pendidikan.⁷²

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, materi pendidikan agama Islam didasarkan pada tiga pilar ajaran Islam: iman, syariah, dan akhlak.. Setelah itu, ketiga disiplin ilmu tersebut diimbangi dengan kajian fundamental tentang hukum Islam, khususnya Al-Quran dan Hadits, serta sejarah Islam.⁷³ Berikut ini adalah beberapa bidang yang menjadi fokus utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA: 1). Al-Quran dan Hadis, 2). Keyakinan, 3). Syariat, 4). Akhlak, dan 5). Sejarah.⁷⁴

Mengenai penguasaan serta pemahaman materi merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pendidik untuk fokus pada, khususnya yang mengajar mata pelajaran agama Islam. Ini disebabkan karena yang diajarkan kepada peserta didik terkait dengan aspek keagamaan. Penekanan guru terhadap cara penyampaian materi harus menjadi fokus yang utama, sebab peserta didik dijenjang SMA/MA

⁷²Yunus, dan Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018

⁷³Majid. A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004.

⁷⁴Yunus, dan Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018

adalah mereka yang sedang melalui tahap transisi dari masa kanak-kanak ke remaja, dan dijenjang SMA, mereka berada dalam tahap peralihan dari remaja menuju dewasa.⁷⁵

Tentang pemahaman dan penguasaan materi, hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang guru, khususnya pengajar mata pelajaran agama Islam. karena apa yang diajarkan kepada murid adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk agama. Fokus guru dalam menyampaikan materi harus menjadi perhatian utama, karena peserta didik ditingkat SMA/MA adalah individu yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan saat ditingkat SMA, peserta didik berada pada tahap peralihan menuju dewasa.⁷⁶

Metode dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA, Guru menggunakan strategi yang telah disusun dalam RPP selama proses belajar pembelajaran. Ada banyak cara belajar, termasuk pembelajaran berorientasi masalah, proyek, praktik, ceramah, dan diskusi kelompok. pendidik perlu memastikan bahwa setiap peserta didik terlibat dan bersemangat untuk belajar selama proses pelaksanaan. Partisipasi dan penggunaan metode pembelajaran interaktif dapat mewujudkan hal ini.⁷⁷

⁷⁵Dikriati Kamalasari, Amaiwaty Arief, dan Rehani, Problematika dan Solusi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Di Tingkat SMA/MA, *Jurnal Sains Student Research* Vol.2, No.6, 2024.

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Laelarahmi Ramdhani, dan Dian herdiana Utama, Mengulik Peran Boarding School: Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Kosp) Dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Karakter peserta didik Di SMA Daarut Tauhiid Boarding School Putra, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024

5. Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam PAI

Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk memahami peran keduanya dalam menunjang proses pembelajaran peserta didik. Terdapat beberapa poin penting yang akan diuraikan, yaitu pengertian pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai landasan konseptual, tujuan dan fungsi keduanya dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, jenis serta bentuk kegiatan yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta peran pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam mendukung pencapaian kompetensi serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

1) Pengertian Pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Intrakurikuler atau proses pembelajaran di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.⁷⁸

Kegiatan intrakurikuler menurut Kunandar merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar

⁷⁸Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Prenada Media, 2005)

mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.⁷⁹

Setelah memahami konsep pembelajaran intrakurikuler yang menekankan pada kegiatan belajar terstruktur di dalam kelas sesuai dengan kurikulum, maka selanjutnya perlu dibahas mengenai pembelajaran ekstrakurikuler. Jika intrakurikuler lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, maka ekstrakurikuler hadir sebagai pelengkap yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat di luar jam pelajaran. Dengan demikian, kedua bentuk pembelajaran ini saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang utuh dan seimbang.

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Searah dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁸⁰

Menurut Piet A. Sahertian, kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran. Sifat kegiatannya pendidikan non formal digunakan untuk membantupeserta didikmengisi waktu senggang secara terarah

⁷⁹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 177.

⁸⁰Shaleh, Abdulla Rachmad, *Pendidikan Agama Islam dan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), 170.

disamping memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengetahuan langsung yang bersifat praktis, selain itu kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan pelaksanaannya diluar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang peserta didik dengan hal-hal positif yang bertujuan agar peserta didik mampu memperluas wawasannya, mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan.⁸¹

2) Tujuan dan Fungsi

Secara umum, fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Aqip dan Sujak menyatakan, ada empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

- a. Fungsi Pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi Sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai moral.

⁸¹Piet A.Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional,1992), cet. 1, 132.

- c. Fungsi Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus bisa menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi Persiapan Karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁸²

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang berperan dalam mengembangkan potensi, karakter, keterampilan sosial, hingga kesiapan karier peserta didik, maka pembahasan selanjutnya beralih pada kegiatan intrakurikuler. Jika kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada pengembangan diri di luar kelas, maka kegiatan intrakurikuler berfokus pada peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan akademik peserta didik melalui proses belajar yang terstruktur sesuai kurikulum. Dengan demikian, intrakurikuler menjadi landasan utama dalam pencapaian kompetensi dasar, sementara ekstrakurikuler berfungsi sebagai penunjang yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh.

Adapun tujuan kegiatan intrakurikuler artinya buat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik buat biologi mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai menggunakan acara kejuruannya. supaya bisa bekerja secara efektif dan

⁸²Karnita Mustafa, *Peranan Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis AlQur'an*, (Universitas Muhammadiyah Makassar), h. 9

menyebarkan keahlian serta keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai pandangan hidup kerja yang tinggi, serta mampu berkomunikasi sinkron memakai tuntutan pekerjaannya, serta mempunyai kemampuan menyebarkan diri.⁸³

3) Jenis dan Bentuk Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah. Menurut B. Suryosubroto, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu, misalnya: pramuka, PMR, Hadrah, Dakwah Islam, dan lain-lain.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu saja. Misalnya: perkemahan, pertandingan, karya wisata, bakti sosial, dan lain-lain.⁸⁴

4) Peran dalam Pendidikan

⁸³Silvia Dwi Monica, Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Religiusitaspeserta didikdi Sma Negeri 6 Kota Bengkulu, *Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2023.

⁸⁴B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 192.

Pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang bertujuan menyampaikan kesempatan kepada peserta didik buat membuat serta mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, talenta, serta minat.⁸⁵

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pengembangan diri peserta didik sesuai bakat, minat, dan kebutuhannya, maka penting juga untuk memahami bagaimana kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Kedua bentuk kegiatan tersebut tidak hanya menjadi wadah ekspresi diri, tetapi juga perlu dikembangkan melalui pembiasaan dan penguatan yang berkesinambungan agar mampu berkontribusi pada pembentukan karakter serta peningkatan mutu akademik peserta didik.

kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan peserta didik disekolah yang meliputi intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dapat melatih kedua aspek kecerdasan tersebut

⁸⁵Departemen Agama RI, Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2005), 135

dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter peserta didik.⁸⁶

Pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik secara utuh. Intrakurikuler berfokus pada pencapaian kompetensi dasar dan inti melalui kegiatan pembelajaran terstruktur di kelas, sedangkan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi pengembangan minat, bakat, karakter, serta keterampilan sosial di luar kelas. Keduanya tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

D. Kerangka Pemikiran

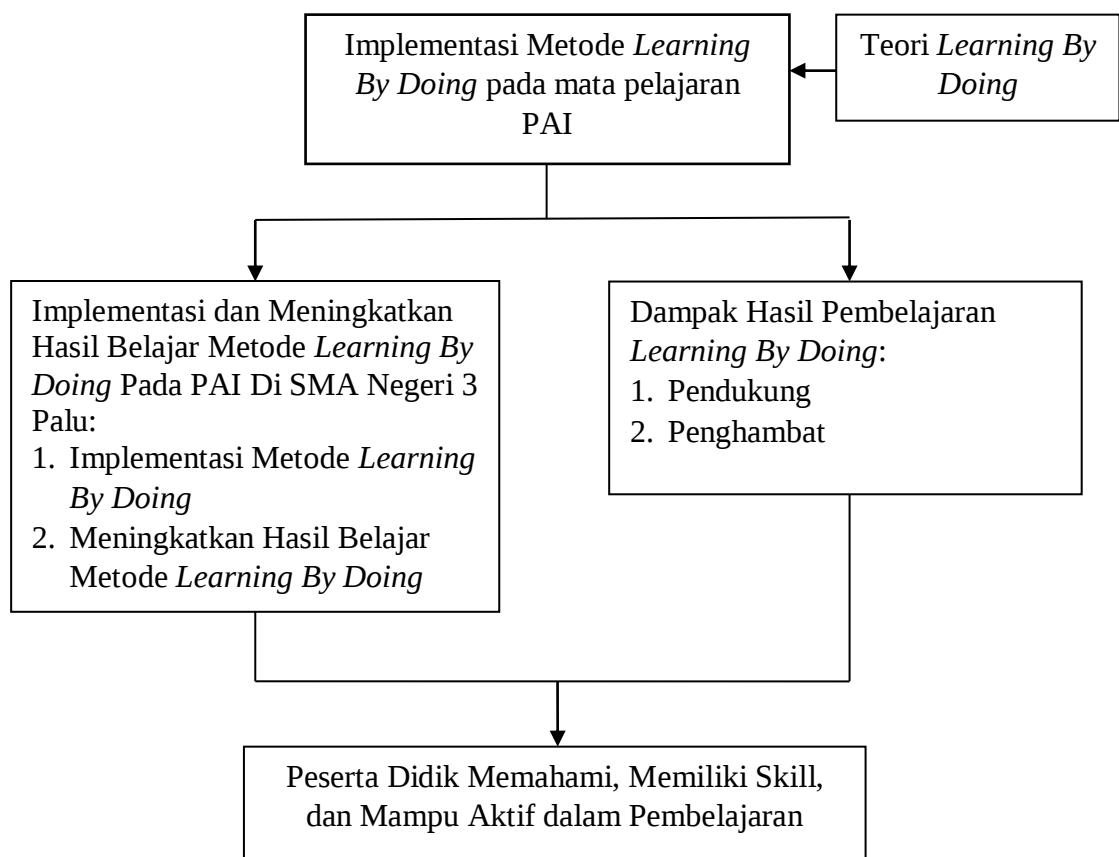
Pembelajaran dari *Learning By Doing* ini merupakan metode yang jarang digunakan dalam proses pendidikan di tingkat SMA, namun, kemampuannya untuk menumbuhkan pembelajaran sangat penting dalam hal pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh peserta didik, yang dapat memfasilitasi partisipasi mereka dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk memengaruhi hasil setelah proses pembelajaran, salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah untuk mencoba mempromosikan, mengarahkan, dan menawarkan praktik yang selalu didukung oleh teori atau penjelasan melalui penggunaan teknik tertentu.

⁸⁶Prawidya lestari dan Sukanti, Membangun Karakterpeserta didikMelalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan *Hidden Curriculum* (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta), *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 2016.

Penelitian ini dilakukan di sekolah negeri dengan latar belakang pendidikan khusus yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana sekolah ini tidak menekankan tentang pendidikan beragama seperti sekolah yang berbasis agama Islam tingkat Madrasah Aliya sehingga guru pendidikan agama Islam harus mengajar secara efisien dan totalitas dalam membentuk pemahaman dan skill bagi peserta didik agar dapat bisa bermanfaat bagi tingkat spiritual murid dilingkungan masyarakat dan sekolah sosial. Berikut peneliti paparkan alur berfikir implementasi metode *Learning By Doing* pada pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Palu:

Bagan 1.1

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Disain Penelitian

Metode penelitian mengacu pada metode atau taktik yang diterapkan untuk menyelidiki dan mengevaluasi fenomena yang sedang diteliti. Dalam studi tentang penggunaan metode *Learning by Doing* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 3 Palu.

Teknik penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat dipercaya guna mengidentifikasi, menghasilkan, dan mengilustrasikan pengetahuan yang kemudian dapat diterapkan untuk memahami, mengatasi, dan memprediksi masalah dalam subjek pendidikan.¹

Penelitian yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palu dengan nama "Implementasi Metode *Learning By Doing* dalam meningkatkan hasil belajar PAI" ini menggunakan metode penelitian pendidikan kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini untuk mengumpulkan informasi dari objek guna mengungkap gejala kontekstual secara menyeluruh.² Peneliti dan informan, keadaan lapangan, dan objek penelitian semuanya tercakup dalam penelitian kualitatif ini.

Data deskriptif, khususnya dalam bentuk kalimat tertulis atau uraian kata yang menjelaskan tujuan penelitian sebagaimana ditentukan dalam topik

¹Nusa Putra, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 75.

²Agus Zaenal Fitri Dan Nik Hartanti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, And Research And Development*, (Malang: Madani Media, 2020), 35.

penelitian yang dipilih, akan dihasilkan melalui teknik kualitatif untuk pengumpulan data di lapangan.³ Representasi deskriptif, gambaran sistematis, factual, dan suatu strategi untuk meneliti keadaan sekelompok orang atau suatu barang, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyediakan data yang akurat dari fakta dan fenomena yang diteliti.⁴

Menurut buku Tohirin, yang mengutip Bogdan dan Taylor, prosedur proses pengumpulan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta perilaku yang diamati dikenal sebagai penelitian kualitatif. Investigasi kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mencoba untuk melukiskan gambaran yang lengkap, terperinci, dan rumit dari sudut pandang subjek penelitian.⁵ Sebagai bagian berdasarkan penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap mendeskripsikan Implementasi metode *Learning By Doing* pada mata pelajaran PAI di SMA 3 Palu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lengkap dan akurat.

B. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 3 Palu menjadi lokasi penelitian lapangan ini yang terletak di Jalan Dewi Sartika Nomor 104, Kelurahan Birobuli Selatan, Kecamatan Palu Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun pertimbangan dilaksanakannya. Berikut ini adalah hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Palu:

³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 50

⁴Convelo G. Cevilla, Dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

⁵Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Grafindo, Persada, 2013), 2.

1. Sekolah ini berpegang teguh pada prinsip inovasi dalam proses belajar, dimana metode yang berfokus pada praktik mendapatkan dukungan besar. Dengan cara ini, suasana sekolah yang mendukung menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan *Learning by Doing*. Sekolah ini pula dilengkapi dengan berbagai infrastruktur dan fasilitas yang sesuai, alat peraga yang memadai, ruang untuk beribadah, serta beragam kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan keagamaan.
2. Penerapan konsep *Learning By Doing* yang telah diterapkan secara aktif di sekolah tersebut. Metode Hal ini menempatkan penekanan kuat pada pembelajaran berdasarkan pengalaman, dimana peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aktivitas praktis pada mata pelajaran PAI.
3. Keterlibatan guru juga menjadi faktor utama dalam keefektifan penelitian ini. Guru-guru PAI di SMA Negeri 3 Palu memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, membantu peserta didik dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

C. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrument atau alat dari penelitian itu sendiri. Manusia dalam contoh ini, peneliti adalah alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, menurut S. Margono. Untuk

mengakomodasi variabel lokal, peneliti melakukan penyesuaian.⁶ Validitas data yang dikumpulkan di lapangan harus dijamin oleh peneliti.

Instrumen manusia, dalam hal ini penelitian itu sendiri, menjalankan fungsi-fungsi berikut: menentukan ruang lingkup peneliti; memilih informan sebagai sumber data; mengevaluasi data; mengumpulkan data; menganalisis kualitas data; menafsirkan data; dan membuat kesimpulan.⁷

Untuk mengumpulkan berbagai jenis data dengan melakukan wawancara mendalam, melakukan observasi, dan pengumpulan data melalui dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dan berkala, kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangatlah penting. Hal ini untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid.

D. Data dan Sumber Data

Instrumen utama yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi masalah adalah data. Informasi dan fakta dikumpulkan untuk dipelajari dan disimpan dalam basis data disenyebutnya sebagai data, yang selanjutnya diolah untuk menghasilkan laporan penelitian.⁸ Lokasi atau orang yang menyediakan data atau informasi untuk penelitian dikenal sebagai sumber data.⁹ Suharmisi Arikunto menggarisbawahi bahwa topik tempat data dikumpulkan disebut sebagai "sumber

⁶S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 38.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 22.

⁸Mustofa Aji Prayitno, *Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X*, (PTK Di MA TPIP Panjeng Ponorogo), (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

⁹Nurdin Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), 207.

data" dalam penelitian.¹⁰ Data primer dan sekunder adalah dua kategori yang memisahkan informasi yang dikumpulkan sebagai data.¹¹

Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi informasi tentang bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan dalam proses *Learning By Doing* pada peserta didik serta informasi tentang bagaimana *Learning By Doing* mempengaruhi peserta didik di SMA Negeri 3 Palu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas:

1. Sumber data primer

Peneliti mengumpulkan data primer tentang Implementasi metode *Learning By Doing* pada mata pelajaran PAI dan dampak pada hasil metode yang telah diterapkan menggunakan *Learning By Doing* dalam proses kegiatan pembelajaran, melalui wawancara mendalam dan observasi. Peneliti juga mengumpulkan data dalam bentuk dokumen yang disebut laporan, yang selanjutnya diolah dengan data lainnya.¹²

Guru agama Islam dan peserta didik merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yang memberikan kontribusi terhadap informasi yang diberikan tentang penggunaan metode Belajar Sambil Melakukan (*Learning By Doing*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. dan dampak dari hasil pembelajaran metode tersebut yang berdampak bagi guru dan khususnya pada peserta didik itu sendiri.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: 2002), 107

¹¹Nurdin Ismail, *Metode Penelitian Sosial*, 205.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabrta, 2013),

Sebagai sumber informasi utama, administrator dapat menawarkan informasi luas tentang kondisi dan misi sekolah., tujuan, dan budaya keagamaannya. Pendidik agama berperan sebagai sumber pengetahuan tentang cara menerapkan metode *Learning By Doing* di lingkungan kelas. peserta didik berperan sebagai sumber informasi tentang dampak metode *Learning By Doing*, termasuk proses dan hasilnya.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang mendukung data asli yang telah dikumpulkan. Dokumen yang diperoleh dari sekolah dapat dijadikan sebagai data sekunder. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari dokumen administrasi sekolah, seperti sejarah berdirinya sekolah, kondisi fakultas dan peserta didik, fasilitas dan infrastruktur, laporan kegiatan keagamaan, serta kegiatan tambahan yang berhubungan dengan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan moderasi beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode bila data terkumpul secara akurat maka akan diperoleh data yang objektif. Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data secara metodis dan seragam.¹³ Sebagai bagian dari metode saat mengumpulkan data, peneliti mencari dan mengambil informasi yang relevan dengan topik penelitian. Untuk peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. peneliti menggunakan metode berikut untuk mengumpulkan data:

¹³Ahmad Tanzeh Dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaif, 2006), 30.

1. Obsevasi

Pengamatan langsung merupakan metode pengamatan yang digunakan terhadap objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, Salah satu teknik pengumpulan data adalah observasi, yang melibatkan pengamatan topik penelitian dari dekat dan pencatatan data secara metodis.¹⁴ Untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk investigasi penggunaan metode *Learning By Doing* oleh peneliti mendatangi lokasi penelitian pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas untuk melakukan pengamatan langsung di SMA Negeri 3 Palu.

Winarto Surahman mendefinisikan teknik observasi langsung sebagai cara pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung subjek yang diteliti, baik dalam suasana alamiah maupun buatan, tanpa menggunakan gejala-gejala.¹⁵

Peneliti menyiapkan alat tulis dan alat perekam untuk mendokumentasikan hasil pengamatan berupa data yang terkumpul di lapangan sebagai bagian dari metode observasi langsung ini. Selama data yang terkumpul belum memadai, maka yang dipantau pada tahap observasi ini adalah aktivitas penyuluh agama dan peserta didik yang berkaitan dengan penggunaan teknik *Learning By Doing* dalam proses pembelajaran. Metode guru dalam menerapkan *Learning By Doing* dalam proses pembelajaran menggunakan metodologi observasi untuk menghasilkan data yang akurat tentang lingkungan belajar, prasarana dan sarana, aktivitas sekolah, dan perhatian peserta didik.

2. Wawancara

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bima Aksara, 1989), 136.

¹⁵Winarto Surahman, *Pendekatan Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978). 155

Metode pengumpulan data berbasis wawancara merupakan ciri penelitian kualitatif. Pengumpulan data langsung dan pencocokan data merupakan tujuan dari pelaksanaan wawancara. prosedur pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara partisipan studi atau penyedia data dan pengumpul data dikenal sebagai wawancara.¹⁶ Peneliti mewawancarai, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru agama Islam, dan guru-guru mata pelajaran lainnya yang turut berperan dalam kegiatan keagamaan.

Ada dua metode yang digunakan untuk melakukan wawancara: terorganisasi dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, yang memerlukan pertanyaan pra-penelitian dan kemudian meminta informan untuk menanggapi, digunakan untuk mengumpulkan data.¹⁷ Daftar pernyataan yang berkaitan dengan topik penelitian penggunaan metode guru agama dalam *Learning By Doing* disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada informan selama wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan tanpa sepengetahuan informan untuk memudahkan pengumpulan dan pemeriksaan data aktual. Langkah berikutnya adalah wawancara spontan yang tidak terstruktur, yang menghasilkan data umum, bukan data terperinci, yang dapat digunakan untuk memastikan kondisi umum yang berkaitan dengan isu penelitian. Alat tulis dan perekam merupakan alat penting untuk proses wawancara.

¹⁶Ahmad Tanzeh Dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*,. 63.

¹⁷Lexy J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 186

3. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang harus diteliti sebagai informasi pendukung. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua dokumentasi yang berkaitan dengan metode *Learning By Doing* pada topik guru pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan. Catatan, transkrip, buku, terbitan berkala, surat kabar, cetakan informasi dari akun media sosial sekolah, dan gambar yang membuktikan penelitian dilakukan di lingkungan sekolah, semuanya dapat dianggap sebagai dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan di lapangan selama penelitian berlangsung. Namun sebelum terjun ke lapangan, dilakukan analisis data, dimulai dari perumusan masalah dan seterusnya penyelesaian penelitian lapangan.

Analisis data adalah proses yang melibatkan pengerjaan data, pengorganisasian data, pemilahan ke dalam unit yang dapat dikelola, sintesis, pencarian dan penemuan pola, penentuan hal penting untuk dipelajari, dan pengambilan kesimpulan hal yang layak dibagikan kepada orang lain, tulis dalam karyanya tentang metode penelitian kualitatif, Moleong mengutip sudut pandang Bogdan dan Biklen.¹⁸ peneliti mengklaim bahwa analisis data adalah proses memilah data untuk menentukan informasi mana yang paling penting, seperti data yang benar dan sah yang dapat dijelaskan sehubungan dengan masalah penelitian.

¹⁸Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248

Sugiyono mengutip pendapat pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi adalah tiga alur dalam metodologi analisis data yang diidentifikasi Miles dan Huberman inferensi data.¹⁹ Penjelasan lengkap mengenai metode analisis data berdasarkan sudut pandang Miles dan Huberman diberikan di bawah ini.

1. Reduksi Data

Proses pemisahan yang dikenal sebagai "reduksi data" berfokus pada perampingan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah dari catatan lapangan.²⁰ Untuk mengonsentrasikan data tentang pemanfaatan *Learning By Doing* ilmu pengetahuan dengan menerapkan strategi bagi pendidik agama Islam di lingkungan proses pembelajaran, reduksi data merupakan proses pemilahan dan pemisahan data dengan cara menghilangkan data yang tidak relevan.

Proses reduksi data meliputi pengklasifikasian atau pengelompokan data pada setiap level dengan menggunakan uraian yang ringkas, melakukan analisis tambahan, penataan ulang, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk divalidasi. Data yang direduksi mencakup semua informasi yang termasuk dalam rumusan masalah penelitian. Dengan menghilangkan atau meringkas istilah atau terminologi yang tidak relevan dengan penelitian ini, peneliti dapat membatasi jumlah data wawancara.

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2009), 335

²⁰Lexy J Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 65.

Reduksi data dapat menjadi rolak ukur sejauh mana penelitian berjalan dengan mengambil data secara spesifik dapat mempermudah peneliti dalam mengambil keputusan selanjutnya.

2. Penyajian data

Reduksi data diikuti oleh penyajian data. Sebagai bagian dari penyajian data dalam penelitian kualitatif, peneliti kemudian diberikan cerita untuk membantu pengambilan keputusan berdasarkan pemilihan data dalam hasil reduksi. Untuk memudahkan pemahaman kejadian dan pengambilan kesimpulan. pada langkah berikutnya, data dari hasil reduksi disajikan dengan cara-cara tertentu, seperti narasi, bagan, dan skema.

3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: penarikan kesimpulan awal, Kesimpulan awal dapat berubah jika tidak didukung bukti-bukti yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti secara bertahap memeriksa ulang data yang terkumpul untuk mencegah kesalahan dalam inferensi. Setelah memastikan dengan cermat dan menyeluruh bahwa tidak ada kesalahan atau data yang tidak akurat, kesimpulan diambil. Dalam bentuk deskriptif, penarikan kesimpulan merupakan respons peneliti terhadap penekanannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan tingkat kebenaran dan kredibilitas data, dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Untuk memastikan bahwa informasi yang

dikumpulkan di lapangan bukan hanya dugaan dan pendapat, dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk memverifikasi kebenaran data.

Triangulasi data adalah metode untuk membandingkan atau menilai data dengan objek lain guna memastikan keakuratan data. Triangulasi terbagi menjadi empat kategori: triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.yang digunakan sebagai prosedur pemeriksaan.²¹

Jelas dari definisi sebelumnya bahwa triangulasi adalah upaya untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dan sah dengan membandingkannya dengan sesuatu yang berbeda. Metode verifikasi data penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan temuan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan temuan wawancara dengan informan utama, guru, dan peserta didik. Tujuan perbandingan ini untuk menganalisis apakah sama antara hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi yang dilakukan.

²¹*Ibid*, 178

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Historis

SMA Negeri 3 Palu, yang beralamatkan di Jln. Dewi Sartika, No. 104 Kota Palu, lahir pada tanggal 9 November 1983. Dengan jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2016/2017 sekitar 1448 peserta didik. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 055/0/1984 tertanggal 20 November 1984 tentang Pembukaan Penegerian Sekolah, yang merupakan dasar lahirnya SMA Negeri 3 Palu. Pada saat itu pada awalnya berhubung gedung sekolah belum rampung dalam tahap pembangunannya, selama satu semester SMA Negeri 3 Palu, masih menumpang pada SMA Negeri 2 Palu yang terletak di jalan Tanjung Dako, Palu. Dengan jumlah tenaga pendidik 5 orang.

Pada tanggal 1 Februari 1984 pembangunan gedung SMA Negeri 3 Palu telah selesai dan masih memiliki 4 ruang kelas untuk belajar, kemudian pada tahun ajaran berikutnya ruang kelas bertambah lagi. sebanyak 3 ruangan, sehingga total jumlah kelas keseluruhannya saat itu adalah 7 ruang kelas.

Dalam sejarahnya yang mungkin tak terlupakan, pada masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Muh. Arasy, M.Si. SMA Negeri 3 Palu, yang pada saat itu sedang mengalami puncak kemajuan yang pesat dengan diraihnya prestasi dibidang lingkungan yakni sekolah peduli lingkungan tingkat nasional, SMA Negeri 3 Palu mengalami musibah kebakaran yang menghanguskan 9 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang TU, Lab. komputer dan kerugian materi lainnya berupa arsip sekolah dan sarana penunjang lainnya. Namun pada tahun yang sama berkat kerja

sama seluruh warga sekolah berupaya mengajukan bantuan kepada pihak pemerintah agar dapat dengan segera merenovasi gedung SMA Negeri 3 Palu. Akhirnya pada tahun 2006 renovasi gedung SMA Negeri 3 Palu selesai, dilengkapi dengan ruang Aula Pertemuan, kemudian SMA Negeri 3 Palu, mulai berbenah diri sedikit demi sedikit memperbaiki kondisi lingkungan yang rusak, dan dapat mengembalikan kondisi lingkungannya sehingga gelar sekolah peduli lingkungan masih layak untuk disandang.

Seiring dengan berjalannya waktu SMA Negeri 3 Palu, Terus menata diri, dengan menambah berbagai sarana sekolah seperti ruang kelas, Lab. Bahasa. Lab. Komputer, Lab kimia, sarana ibadah agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dibidang kebersihan dan keindahan lingkungan SMA Negeri 3 Palu, tak perlu disangsikan lagi, berkat doa, usaha dan kerja keras seluruh warga sekolah SMA Negeri 3 Palu, dibawah kepemimpinan Bapak Drs. H. Muh. Arasy, M.Si., berhasil meraih gelar sekolah Adiwiyata Mandiri.

Pada perkembangannya SMA Negeri 3 Palu, telah menjadi salah satu sekolah tujuan bagi masyarakat kota Palu dan Sulawesi Tengah pada umumnya, untuk menitipkan putra putrinya agar dibina menjadi generasi yang berkarakter. Karena SMA Negeri 3 Palu mempunyai keunggulan dalam bidang pembinaan kedisiplinan, ahlak dan budi pekerti, imtak serta lingkungan,

SMA Negeri 3 Palu, mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah yang secara kronologis sebagai berikut:

1. Bapak Drs. Soeharto (1983 sd 1995)
2. Bapak Drs. Najarudin Lamasitudju (1995 sd 2002)

3. Bapak Drs. H. Muh. Arasy, M.Si.(2002 sd 2015)
4. Bapak H. Kasiludin Tahia, S.Pd, M.Pd. (2015 sd 2019)
5. Bapak H. Idris Ade, S.Pd., M.Si. (2020/sekarang)

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identifikasi Sekolah
 - a. Nama sekolah : SMA Negeri 3 Palu
 - b. NPSN : 40203612
 - c. Jenjang pendidikan : SMA
 - d. Status Sekolah : Negeri
 - e. Status kepemilikan : Pemerintah
 - f. Jumlah Peserta didik : Lk = 617, Pr = 848, Jumlah= 1465
 - g. Jumlah Guru : Lk = 29, Pr = 50, Jumlah = 79
 - h. Status Guru : PNS = 53, PPPK = 9, Honor = 13
 - i. Nama kepala sekolah : H. Idris Ade, S.Pd., M.Si
 - j. Nomor induk pegawai : 197005261995121003
 - k. Akreditasi : A
 - l. Alamat sekolah : Jln. Dewi Sartika, No. 104
 1. RT/RW : 02/05
 2. Kode Pos : 94235
 3. Kelurahan : Birobuli Selatan
 4. Kecamatan : Palu Selatan
 5. Kabupaten/Kota : Palu
 6. Provinsi : Sulawesi Tengah
 7. Negara : Indonesia
 8. Telepon/fax e-mail : <https://sman3palu.sch.id/>.
 - m. Luas Tanah : 11,500 M²
2. Data Pelengkap
 - n. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 - o. Sumber listrik : PLN
 - p. Daya Listrik : 35,000
 - q. Akses internet : Lainnya

6. Visi dan Misi Sekolah

Visi sekolah

“Unggul dalam IPTEK, Mantap dalam IMTAQ, Berbudaya Lingkungan dan Berjiwa Wirausaha”.¹

¹Profil SMA Negeri 3 Palu 2025

Misi Sekolah

- a. Mewujudkan kurikulum yang berwawasan IPTEK, IMTAQ, Budaya Lingkungan dan Wirausaha.
- b. Mewujudkan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan inspiratif.
- c. Mewujudkan Sumber Daya GTK yang berkualitas.
- d. Mewujudkan lulusan yang berdaya saing tinggi.
- e. Mewujudkan budaya sekolah yang religius.
- f. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.
- g. Mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan.
- h. Membentuk Jiwa Wirausaha bagi warga sekolah.
- i. Meningkatkan peran aktif orang tua, masyarakat, dan komite dalam mewujudkan program sekolah.
- j. Menjadikan sekolah sebagai pusat sumber belajar yang dapat diakses oleh masyarakat.

a. Data Fisik (Sarana & Prasarana)

SMA Negeri 3 Palu merupakan salah satu SMA yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Sekolah ini memiliki 41 ruang kelas yang semuanya dilengkapi dengan LCD proyektor, serta akses jaringan internet yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk menunjang kegiatan praktikum dan keterampilan, sekolah juga memiliki laboratorium multimedia, laboratorium komputer, serta laboratorium untuk mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika, yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan eksperimen secara langsung.

Selain itu, terdapat laboratorium musik sebagai fasilitas penunjang bakat dan minat peserta didik di bidang seni. SMA Negeri 3 Palu juga memiliki perpustakaan dengan koleksi literatur yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan literasi dan referensi peserta didik. Guna mendukung keamanan dan ketertiban, sekolah telah memasang CCTV di setiap kelas dan area strategis

lainnya. Fasilitas penunjang lainnya seperti Gampiri, ruang BP/BK, dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) turut disediakan sebagai bagian dari layanan bimbingan, konseling, dan kesehatan peserta didik.

Selain itu, terdapat pula aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan sekolah, baik formal maupun nonformal. Sarana dan prasarana yang lengkap ini menjadikan SMA Negeri 3 Palu sebagai lembaga pendidikan yang siap mengakomodasi berbagai metode pembelajaran, termasuk metode *Learning by Doing*, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh.

b. Data Peserta didik

Tabel 2.2.
Data peserta didik tahun 2025

No	Kelas	Agama								Jumlah Total		Jumlah Perkelas
		Islam		Kristen		Katolik		Hindu				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	X A	7	13	4	7	1	0	2	2	14	22	36
2	X B	9	12	5	5	1	0	1	2	16	19	35
3	X C	8	10	5	7	0	2	1	2	14	21	35
4	X D	8	12	6	5	1	1	1	1	16	19	35
5	X E	8	10	5	9	0	1	1	1	14	21	35
6	X F	9	12	6	7	0	1	0	1	15	21	36
7	X G	10	12	6	5	0	1	1	0	17	18	35
8	X H	9	11	5	8	1	1	1	1	16	21	37
9	X H	7	13	6	7	0	1	1	0	14	21	35
10	X J	8	13	6	5	0	0	1	1	15	19	34
11	X K	9	13	4	7	1	0	1	0	15	20	35
12	X L	10	11	4	7	0	0	1	0	15	18	33
13	X M	10	11	4	10	0	0	2	0	16	21	37
Jumlah		112	153	66	89	5	8	14	11	197	261	458
Jumlah (L+P)		256		155		13		25		458		
14	XI A1	7	9	6	8	0	0	3	3	16	20	36
15	XI A2	7	9	5	7	1	1	4	2	17	19	36
16	XI A3	6	11	3	11	0	0	3	1	12	23	35

17	XI A4	6	8	6	10	1	0	3	1	16	19	35
18	XI A5	6	6	10	9	0	0	2	2	18	17	35
19	XI B1	11	11	6	4	1	0	2	1	20	16	36
20	XI B2	11	9	4	11	0	0	0	1	15	21	36
21	XI B3	7	12	1	12	2	0	1	2	11	26	37
22	XI B4	6	13	4	10	1	1	1	0	12	24	36
23	XI B5	10	12	5	7	0	1	1	1	16	21	37
24	XI C1	0	10	4	10	0	0	1	1	5	21	26
25	XI C2	10	11	4	7	1	1	1	0	16	19	35
26	XI C3	12	8	4	8	0	2	1	1	17	19	36
27	XI C4	9	12	3	7	0	0	2	1	14	20	34
28	XI C5	7	14	7	4	0	1	1	1	15	20	35
Jumlah		115	155	72	125	7	7	26	18	220	305	525
Jumlah (L+P)		270		197		14		44		525		
29	XII IPA 1	11	13	1	7	1	0	1	2	14	22	36
30	XII IPA 2	6	15	5	5	1	0	0	3	12	23	35
31	XII IPA 3	6	16	3	6	0	1	3	1	12	24	36
32	XII IPA 4	6	13	5	10	0	0	2	0	13	23	36
33	XII IPA 5	3	12	6	8	0	0	1	9	10	29	39
34	XII IPA 6	5	13	4	9	1	1	2	1	12	24	36
35	XII IPA 7	8	11	1	12	0	0	3	1	12	24	36
36	XII IPA 8	7	3	7	12	1	1	1	2	16	18	34
37	XII IPS 1	12	11	6	5	0	0	1	0	19	16	35
38	XII IPS 2	8	7	8	5	0	0	0	2	16	14	30
39	XII IPS 3	8	9	8	6	1	0	2	0	19	15	34
40	XII IPS 4	7	14	7	3	2	0	0	0	16	17	33
41	XII IPS 5	8	8	7	5	0	1	1	1	16	15	31
42	XII IPS 6	10	6	2	11	1	1	0	0	13	18	31
Jumlah		105	151	70	104	8	5	17	22	200	282	482
Jumlah (L+P)		256		174		13		39		482		
Jumlah Peserta didik Menurut Agama (L+P) Kelas X, XI, XII		332	459	208	318	20	20	57	51	617	848	-
Jumlah Peserta didik Menurut Agama X, XI, XII		791		526		40		108		1.465		-

Sumber data: SMA Negeri 3 Palu, 10-01-2025

d. Kurikulum dan kegiatan pembelajaran

Di SMA Negeri 3 Palu, implementasi kurikulum pada tahun ajaran berjalan dibedakan berdasarkan tingkatan kelas:

1. Kelas X dan XI Menggunakan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. SMA Negeri 3 Palu telah mengadopsi kurikulum ini secara bertahap, dimulai dari kelas X pada tahun pertama penerapan, kemudian dilanjutkan ke kelas XI pada tahun berikutnya.

Dalam hasil observasi pada penerapan Kurikulum Merdeka di kelas X dan XI berupa Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yaitu peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proyek lintas mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi dan karakter. Dan Metode berdiferensiasi yaitu guru memberikan pengajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik, baik dalam hal konten, proses, maupun hasil belajar. Dalam proses pembelajaran lebih fleksibel yaitu mata pelajaran lebih sederhana dan tidak terlalu banyak, memberi ruang bagi peserta didik untuk mendalami minat dan bakat. Penguatan profil pelajar Pancasila fokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila. Struktur Kurikulum: Dikelompokkan menjadi mata pelajaran umum, pilihan minat, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Kelas XII Masih Menggunakan Kurikulum 2013.

Kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 karena pergantian kurikulum dilakukan secara bertahap, agar tidak mengganggu proses belajar

peserta didik yang sedang berada di tahun terakhir. Dalam hasil observasi Kurikulum 2013 di kelas XII merupakan metode tematik-integratif yaitu pembelajaran bersifat terpadu antar mata pelajaran. Dan penilaian autentik: meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga beban pelajaran tetap padat sehingga peserta didik mengambil semua mata pelajaran jurusan (IPA/IPS/BAHASA) sesuai paket kurikulum.

Pada pendekaran kurikulum ini memiliki Fokus pada kompetensi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, dibandingkan Kurikulum Merdeka yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik

Sehingga alasan penerapan kurikulum ganda memiliki Transisi bertahap yaitu kurikulum merdeka tidak langsung diterapkan diseluruh tingkat kelas untuk menghindari kebingungan dalam sistem evaluasi dan penyesuaian perangkat pembelajaran. Dan juga menjaga kesinambungan kelas XII tetap menggunakan kurikulum lama agar tidak mengganggu kesiapan mereka dalam menghadapi ujian akhir (UTBK/SNBT/Sekolah). Sehingga kesiapan sekolah dalam Implementasi dilakukan sesuai kesiapan sumber daya manusia (guru), infrastruktur, dan kesiapan peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Di SMA Negeri 3 Palu memiliki kurikulum yang berbeda pada kelas X dan kelas XI yaitu telah menggunakan kurikulum merdeka belajar sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum K13. Sehingga penerapan pada guru PAI berbeda kelas X,XII dan Kelas XII, tetapi kami tetap menggunakan metode yang sama dalam proses pembelajaran PAI yaitu menggunakan metode

belajar sambil praktek sehingga peserta didik lebih faham dengan materi yang kami ajarkan”.²

Maka dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan dua kurikulum di SMA Negeri 3 Palu merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebijakan nasional dengan tetap memperhatikan kondisi dan kesiapan sekolah. Kelas X dan XI menjalani proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui Kurikulum Merdeka, sementara kelas XII tetap disiapkan secara matang untuk kelulusan dan ujian akhir melalui metode Kurikulum 2013/2016.

C. Implementasi dan meningkatkan hasil belajar Metode *Learning By Doing* Pada PAI di SMA Negeri 3 Palu

Implementasi metode *Learning By Doing* dan kaitannya dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Palu. Fokus pembahasan diarahkan pada bagaimana metode ini diterapkan guru dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik keagamaan. Selain itu, sub bab ini juga menjelaskan sejauh mana metode *Learning By Doing* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap religius peserta didik. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menekankan pada praktik pelaksanaan metode, tetapi juga menilai kontribusinya dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI secara optimal.

²Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

1. Implementasi metode *Learning By Doing* Pada PAI di SMA Negeri 3 Palu

Pada metode *Learning By Doing* Peserta didik dipandang sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran berdasarkan konsep Belajar dengan Melakukan. Berdasarkan paradigma ini, peserta didik berpartisipasi aktif dalam aktivitas dunia nyata yang relevan dengan pokok bahasan selain menerima pengetahuan dari guru. Pengalaman langsung digunakan dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga menganalisis cara menggunakannya dalam situasi dunia nyata.

Menetapkan tujuan pembelajaran merupakan langkah pertama dalam menerapkan strategi ini. Dengan memodifikasi konten dan keterampilan dasar yang akan diperoleh, instruktur menciptakan pengalaman belajar. Instruktur kemudian membuat latihan yang memungkinkan peserta didik berlatih secara langsung, seperti diskusi kelompok, simulasi, proyek, eksperimen, dan observasi. Latihan-latihan ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar sambil melakukan. Oleh karena itu dalam proses penerapan dalam lingkungan SMA Negeri 3 Palu memiliki bentuk penerapan dalam proses intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Intrakurikuler

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran utama yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan dilaksanakan secara terjadwal dalam jam pelajaran sekolah. Kegiatan ini mencakup seluruh mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, seperti Pendidikan Agama, Matematika, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Tujuan dari kegiatan intrakurikuler adalah untuk mengembangkan

kompetensi dasar dan intipeserta didiksesuai dengan standar isi yang berlaku secara nasional. Melalui kegiatan ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Implementasi metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu dalam proses intrakurikuler dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung. Guru memberikan materi dengan melibatkan peserta didik secara aktif, seperti praktik adzan, pembelajaran kelompok, dan latihan menulis kaligrafi. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung mempraktikkannya, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menguasai pelajaran. Proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan kontekstual, menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna bagi peserta didik.

Setelah itu guru pendidikan agama Islam menjelaskan teori yang berdasarkan materi yang akan dijadikan pokok pikiran utama. materi yang diajarkan menggunakan metode *Learning By Doing* seperti pembelajaran praktek adzan, kaligrafi, dan berkelompok.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Sebelum saya mulai mengajar saya mengajak mereka berdoa bersama setelah itu saya melakukan pembagian kelompok berdasarkan absen dan membagikan materi kepada mereka untuk dipelajari, nanti pertemuan berikutnya saya melaksanakan pembelajaran dengan praktek berdasarkan materi yang mereka pelajari dipertemuan sebelumnya”.³

³Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Guru memulai kegiatan dengan membimbing peserta didik berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan spiritual sebelum belajar. Selanjutnya, guru melakukan pembagian kelompok berdasarkan urutan absen, kemudian membagikan materi untuk dipelajari secara mandiri oleh masing-masing kelompok. Pada pertemuan berikutnya, kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan praktik sesuai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini menunjukkan metode *Learning by Doing* berjalan dengan sistematis, yang dimulai dari pemberian arahan, pemahaman materi secara mandiri, hingga pelaksanaan praktik secara langsung,

a). Pembelajaran Berkelompok

Pada pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode berkelompok guru PAI mengarahkan peserta didik untuk membuat materi dalam bentuk makalah dan *power point*, dan peserta didik diwajibkan membawa laptop dan guru PAI menyediakan *infocus* yang telah difasilitasi oleh pihak sekolah untuk materi yang dipresentasikan di depan kelas. Pada proses pembelajaran guru PAI pula memiliki strategi untuk meningkatkan pembelajaran menjadi lebih aktif, yaitu sebelum dan sesudah proses pembelajaran guru memberikan yel-yel kepada peserta didik agar tidak menjadi bosan dan tidak lesu dalam proses pembelajaran

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Setiap saya memulai pembelajaran yang berkaitan dengan kelompok biasanya saya memastikan kepada ketua kelas untuk mengonfirmasi apakah fasilitas seperti powerpoint dan laptop telah siap di dalam kelas, setelah itu

saya memulai pembelajaran. Tetapi sebelumnya saya meminta kepada mereka untuk membuat yel-yel dalam nuansa Islami”⁴.

Belajar kelompok sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi antar sesama. Melalui diskusi kelompok, peserta didik saling bertukar pikiran, memperdalam pemahaman materi, serta belajar menyelesaikan masalah bersama. Selain itu, belajar kelompok juga melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan membangun sikap toleransi dalam keberagaman. Dengan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan pernyataan dalam wawancara. Sebelum memulai pembelajaran kelompok, guru memastikan kesiapan fasilitas seperti laptop dan PowerPoint melalui konfirmasi dengan ketua kelas, yang mencerminkan adanya koordinasi dan tanggung jawab bersama. Setelah memastikan semua sarana pembelajaran tersedia, guru memulai kegiatan dengan mengajak peserta didik membuat yel-yel bertema Islami sebagai pembuka yang menumbuhkan semangat dan nilai-nilai religius. Pengamatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya fokus pada aspek materi, tetapi juga membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bernuansa spiritual, sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam.

⁴Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025



Gambar saat peserta didik melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode berkelompok

Apa yang dibicarakan oleh peserta didik bersama teman-temannya serta apa yang mereka sampaikan kepada teman lain berperan penting dalam membantu mereka memahami dan menguasai materi pelajaran. Melalui kerja sama, peserta didik lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan menemukan jalan keluar. Kolaborasi ini juga mengajarkan mereka bahwa kemampuan untuk saling mendengarkan merupakan kunci menuju keberhasilan.

Penggunaan metode pembelajaran kelompok dalam proses belajar tidak hanya memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari, tetapi juga secara tidak langsung membantu mereka mengatasi hambatan psikologis yang mungkin dihadapi. Teknik ini memang membutuhkan persiapan yang matang, intensif, dan terencana dengan baik. Oleh karena itu, guru yang menerapkan metode ini perlu memiliki dedikasi, rasa tanggung jawab, dan kreativitas tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan pembelajaran bahasa. Selain itu, hal

yang tak kalah penting adalah perancangan langkah-langkah pembelajaran yang tepat agar manfaat dan tujuan dari teknik ini dapat tercapai secara optimal.

Dalam metode kerja kelompok, aspek keaktifan yang diamati meliputi perhatian dan pendengaran terhadap penjelasan guru, keterlibatan dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, kemampuan mengingat materi yang telah diberikan, keberanian menyampaikan pendapat kepada guru maupun teman, serta keberanian untuk bertanya. Pengumpulan data mengenai keaktifan ini juga didukung oleh penggunaan media. Temuan dari observasi tersebut kemudian dijelaskan secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Jika dipandang berdasarkan berdasarkan dapat dipahami bahwa:

1. Memperhatikan dan Mendengarkan Penjelasan Guru. Peserta didik menunjukkan perhatian penuh saat guru menjelaskan materi sebelum atau selama diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan kesiapan peserta didik untuk memahami dan terlibat dalam kegiatan kelompok.
2. Berdiskusi dalam Kelompok. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Keaktifan ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dan berkomunikasi efektif.
3. Menjawab Pertanyaan Guru. Peserta didik berani dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik secara individu maupun

mewakili kelompok. Ini menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan kepercayaan diri dalam menyampaikan jawaban.

4. Kemampuan Mengingat Materi yang Telah Disampaikan Guru. Peserta didik dapat mengingat dan mengaplikasikan informasi atau konsep yang telah diajarkan oleh guru dalam diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan retensi dan pemahaman materi yang baik.
5. Mengemukakan Pendapat kepada Guru dan Teman. Peserta didik menyampaikan pendapat atau ide mereka kepada guru dan teman sekelompok, menunjukkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis.
6. Berani Bertanya. Peserta didik menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang belum dipahami, baik kepada guru maupun teman sekelompok. Ini mencerminkan rasa ingin tahu dan keaktifan dalam mencari pemahaman yang lebih dalam.

Temuan dari observasi tersebut kemudian dijelaskan secara deskriptif dan digunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini. Hasil pengamatan yang diperoleh memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta respon mereka terhadap metode yang digunakan. Dari hasil tersebut, peneliti kemudian menghubungkannya dengan teori yang relevan, salah satunya adalah teori *Learning by Doing* yang menekankan pengalaman langsung dalam proses belajar. Teori ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar peserta didik melalui pembelajaran berkelompok sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman materi.

Teori *Learning by Doing*, pembelajaran berkelompok menjadi salah satu strategi penting karena dapat membantu peserta didik lebih aktif, kreatif, serta terbuka dalam menyampaikan gagasan. Melalui kerja sama kelompok, peserta didik tidak hanya berlatih memahami materi, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, melatih kemampuan komunikasi, dan menemukan solusi dari suatu masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran berkelompok dalam kerangka *Learning by Doing* bukan hanya berfungsi meningkatkan penguasaan akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

b). Praktek Adzan

Seperti yang telah diketahui, adzan dikumandangkan oleh muadzin sebanyak lima kali sehari sebagai penanda telah masuknya waktu sholat wajib bagi umat Islam. Secara bahasa, adzan berarti menyampaikan atau memberitahukan suatu hal. Sedangkan menurut istilah, adzan merupakan serangkaian ucapan tertentu yang digunakan untuk menginformasikan masuknya waktu sholat fardhu, atau dengan kata lain, pemberitahuan waktu sholat wajib dengan lafaz-lafaz khusus.

Pembelajaran menggunakan praktik adzan adalah metode belajar yang dilakukan secara langsung dengan mempraktikkan adzan sebagai bentuk penguatan pemahaman materi. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menghafal lafadz adzan, tetapi juga mempraktikkannya dengan benar, baik dari segi bacaan,

intonasi, waktu, dan adabnya. Metode ini merupakan bentuk dari “*Learning by Doing*” atau belajar dengan melakukan, yang sangat efektif untuk pembelajaran keterampilan agama seperti adzan.

Sebagaimana disampaikan Thaufiqurrahman, peserta didik kelas XI, SMA Negeri 3 Palu:

“Setiap kami mendapatkan materi adzan pasti kami senang karena ada prakteknya juga, jadi pada saat itu kami ketika ada penyampaian bahwa minggu depan materi mengenai adzan pasti kami latihan di rumah nanti pas masuk materinya selain ibu Waty pengambilan nilai dibutuhkan juga saran dari yang perempuannya”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan terhadap pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa materi adzan menjadi salah satu topik yang menarik dan menyenangkan bagi mereka, terutama karena adanya kesempatan untuk mempraktikkannya. Saat mendapatkan informasi bahwa minggu depan akan ada materi mengenai adzan, mereka merasa termotivasi untuk berlatih di rumah agar dapat lebih siap saat pelajaran dimulai.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam pengamalan adzan ini pula memiliki hikmah-hikmah dalam adzan diantaranya adalah:

- a. Adzan berfungsi sebagai pengingat dan pemberitahuan bagi umat Islam bahwa waktu sholat telah tiba, sehingga mereka yang ingin melaksanakan sholat berjamaah tidak melewatkannya. Selain itu, adzan juga membantu agar ibadah sholat dapat dilakukan tepat waktu.
- b. Adzan merupakan ajakan menuju kebaikan, agar setiap muslim tidak tertinggal dalam memperoleh amal dan pahala.

⁵Thaufiqurrahman, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 19 Maret 2025

- c. Adzan juga berperan dalam menyebarkan kemuliaan agama Islam kepada kalangan non-muslim sebagai bentuk syiar.⁶



Gambar saat peserta didik melakukan pembelajaran praktek adzan

Dapat diambil dari praktek adzan adalah bahwa metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, aktif, dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek teori, seperti menghafal lafadz adzan dan memahami waktu-waktu salat, tetapi juga menyentuh aspek keterampilan dan sikap. Dengan praktik langsung, peserta didik dapat memahami cara mengumandangkan adzan secara benar, baik dari segi pelafalan, tajwid, intonasi suara, maupun adab dan syarat sebagai seorang muadzin. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk tampil di depan umum, yang secara tidak langsung meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, pembelajaran praktik adzan juga menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap syiar Islam. Secara keseluruhan, pembelajaran praktik adzan merupakan metode yang

⁶Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu, sehingga sangat relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami pada peserta didik.

Pembelajaran praktik adzan juga menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap syiar Islam. Secara keseluruhan, pembelajaran praktik adzan merupakan metode yang mampu mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu, sehingga sangat relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami pada peserta didik. Dalam konteks ini, teori *Learning by Doing* menjadi sangat terkait, karena menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Salah satu bentuk penerapan teori tersebut dapat dilihat dalam praktik adzan, di mana peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Teori *Learning by Doing* yang diterapkan dalam praktik adzan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan mempraktikkan adzan, peserta didik tidak hanya belajar melafalkan lafadz dengan benar, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sebagai seorang muadzin, melatih keberanian tampil di depan umum, serta membiasakan diri dengan syiar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik adzan dalam kerangka *Learning by Doing* mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.

c). Praktek Kaligrafi

Seni kaligrafi adalah suatu bentuk karya seni yang mengutamakan keindahan tulisan. Dalam bahasa Arab, kata kaligrafi berasal dari kata "khat" yang berarti "garis dasar", "coretan pena", atau "tulisan tangan", dengan bentuk kata kerjanya "khatta" yang berarti menulis, atau "rasama" yang berarti menggambar.

Kaligrafi adalah seni tulisan yang menitikberatkan pada keindahan estetika huruf, menggunakan alat khusus seperti pena atau kuas kaligrafi. Lebih dari sekadar menulis, seni ini menggabungkan aspek artistik dan spiritual terutama dalam tradisi Islam, dimana kaligrafi digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan harmoni, proporsi, dan makna religius. Di Indonesia, pengaruhnya muncul sejak masuknya Islam, diaplikasikan pada berbagai media seperti nisan, dinding masjid, dan karya seni lainnya. Selain menjadi ekspresi keagamaan, kaligrafi juga menjadi sarana untuk mengasah kreativitas dan mengapresiasi keindahan tulisan.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Kalau untuk kaligrafi ini peserta didik memiliki latar belakang berbeda-beda ada dari madrasah dan sekolah jadi sebelum saya minta mereka membuat kaligrafi saya ajarkan terlebih dahulu mengenai tulisan arab setelah itu jadi PR bagi mereka untuk dikerjakan di rumah, setelah itu pertemuan berikutnya baru mereka menyeter. Jadi saya ambil nilai, karena ini membantu mereka juga mereka fahami bahwa PAI itu multidisipliner, bisa juga dalam bentuk seni”.⁷

⁷Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran kaligrafi di SMA Negeri 3 Palu menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu memberikan penguatan materi dasar mengenai tulisan Arab untuk mengakomodasi latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari madrasah maupun sekolah umum. Setelah pemahaman dasar diberikan, peserta didik diberikan tugas rumah untuk membuat karya kaligrafi sebagai bentuk latihan mandiri. Pada pertemuan berikutnya, peserta didik menyetorkan hasil karya mereka kepada guru untuk dinilai. Pengamatan menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap tulisan Arab, tetapi juga membangun apresiasi mereka terhadap PAI sebagai bidang ilmu yang multidisipliner, termasuk dalam bentuk ekspresi seni visual seperti kaligrafi. Kegiatan ini berlangsung dengan antusias, dan peserta didik terlihat termotivasi mengembangkan kreativitas mereka dalam bentuk seni Islam.

Praktek kaligrafi membuat peserta didik lebih memahami bahwa dalam pendidikan agama Islam tidak hanya monoton membahas hal-hal yang bersifat dakwah ataupun menghafal tetapi ada juga di bidang seninya.

Seni kaligrafi dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Arab yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Pemilihan ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema pembelajaran akan membantu menghindari ketidaksesuaian dengan kurikulum. Ketika peserta didik membuat kaligrafi, guru dapat menjelaskan arti kata-kata atau tata bahasa yang terdapat dalam ayat yang sedang ditulis, sementara peserta didik dapat mendengarkan penjelasan tersebut. Selain memberikan pengalaman visual yang

menarik melalui lukisan, kegiatan ini juga mencakup aspek audio dan kinestetik. Melalui kegiatan kaligrafi atau daun katha, peserta didik dapat meningkatkan apresiasi terhadap keindahan seni dan mengembangkan sikap kreatif, apresiatif, dan kritis. Sebagai salah satu cabang seni, kaligrafi tidak hanya memberikan pengalaman kreatif, tetapi juga dapat menghasilkan produk yang berguna dan memiliki nilai jual tinggi.



Gambar saat peserta didik melakukan pembelajaran praktek kaligrafi

Seni kaligrafi dalam bentuk Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk ekspresi seni yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Di Indonesia, seni ini berkembang seiring dengan masuknya Islam dan diaplikasikan dalam berbagai media seperti nisan, masjid, hingga karya seni rupa. Kaligrafi tidak hanya memperindah tampilan tulisan, tetapi juga menjadi sarana edukatif dan pengembangan kreativitas, menjadikannya bagian penting dalam proses pembelajaran yang multidisipliner.

Dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Palu, seni kaligrafi diajarkan sebagai bagian dari PAI dengan metode yang menyesuaikan latar

belakang peserta didik. Guru memberikan pengantar tulisan arab sebelum peserta didik diminta membuat kaligrafi sebagai tugas rumah, yang kemudian dikumpulkan dan dinilai. Proses ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI dapat dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif, tidak terbatas pada hafalan atau ceramah. Selain mendukung pembelajaran Bahasa Arab melalui penjelasan makna dan struktur kata dalam ayat yang ditulis, kaligrafi juga mengakomodasi berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sekaligus menumbuhkan sikap kreatif, apresiatif, dan kritis dalam diri peserta didik.

Pembelajaran kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan keterampilan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang religius dan berbudaya. Dalam konteks ini, teori *Learning by Doing* menjadi sangat relevan, sebab praktik kaligrafi menuntut peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui proses mencoba, berlatih, dan menghasilkan karya kaligrafi, peserta didik mampu memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna, dibandingkan jika hanya dijelaskan secara teoritis.

Teori *Learning by Doing* dalam praktik kaligrafi memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi keterampilan secara langsung dengan melibatkan tangan, pikiran, dan perasaan secara bersamaan. Saat menulis huruf-huruf Arab dalam bentuk kaligrafi, peserta didik belajar melatih kesabaran, ketelitian, dan konsistensi, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui penghayatan makna tulisan yang dibuat. Dengan demikian, pembelajaran kaligrafi melalui pendekatan *Learning by Doing* tidak hanya meningkatkan hasil belajar

dalam ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memperkuat aspek afektif yang mencerminkan keindahan dan kecintaan terhadap ajaran Islam.

2. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran yang ditentukan dalam kurikulum standar. Kegiatan ini tersedia di setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, bakat, dan keterampilan mereka di berbagai bidang non-akademik. Kegiatan ini sering diselenggarakan oleh pihak sekolah atau dilakukan secara mandiri oleh peserta didik untuk mengorganisir aktivitas di luar jam pelajaran. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat mencakup seni, olahraga, pengembangan diri, serta kegiatan lainnya yang bertujuan positif untuk kemajuan peserta didik.

Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap peningkatan IMTAK dan etika sosial peserta didik dapat tercapai karena para peserta didik memandang positif peran kegiatan tersebut dalam mendalami dan meningkatkan pemahaman agama. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama serta mengembangkan pribadi dan sikap keagamaan. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung pendidikan agama intrakurikuler, yang hanya berlangsung dua jam pelajaran per minggu.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler, khususnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membantu peserta didik:

- a. meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan mereka. Sosial, khususnya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu anak-anak
- b. meningkatkan keterampilan dan rasa tanggung jawab sosial mereka. Rekreasi, khususnya peran kegiatan ekstrakurikuler dalam menciptakan lingkungan yang tenang, bahagia, dan menyenangkan bagi peserta didik yang membantu pertumbuhan mereka.
- c. Persiapan karier, khususnya bagaimana kegiatan ekstrakurikuler membantu peserta didik menjadi lebih siap untuk dunia kerja.

Pembelajaran *Learning By Doing* di SMA Negeri 3 Palu dalam ekstrakurikuler lebih banyak dilakukan untuk menambah pengalaman peserta didik dalam segi pengalaman sehingga pembelajaran dilaksanakan di luar ruangan kelas dikarenakan pelaksanaannya lebih membutuhkan lokasi yang luas dan beberapa media yang dapat memadai dalam proses pembelajaran seperti diadakannya pembelajaran manasik haji untuk kelas XII, kajian (pengajian), kegiatan ramadhan seperti: buka puasa bersama, shalat tarawih berjamaah, dan festival ramadhan.

a). Kegiatan Manasik Haji

Manasik haji merujuk pada tata cara pelaksanaan ibadah haji. Secara umum, manasik haji diartikan sebagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga bimbingan haji/umroh atau biro perjalanan yang menyediakan layanan pemberangkatan ibadah haji/umroh, dengan tujuan untuk mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Upaya untuk meningkatkan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi calon jamaah haji dilakukan melalui penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji. Menurut Kementerian Agama

Republik Indonesia, manasik haji adalah serangkaian ibadah haji yang dimulai dengan ihram, yang terdiri dari kewajiban, fardhu, dan sunnah.

Praktik manasik haji merupakan bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji. Di SMA Negeri 3 Palu, kegiatan praktik manasik haji dilaksanakan sebagai bentuk implementasi dari metode pembelajaran aktif dan kontekstual, terutama untuk peserta didik kelas XI yang telah mempelajari materi haji dan umrah secara teori di kelas.

Pelaksanaan praktik manasik haji ini biasanya dilakukan di lingkungan sekolah atau bekerja sama dengan pihak guru mata pelajaran lainya dan juga pengurus RISMA (Remaja Islam Masjid) sebagai penyedian media, dan Kementrian Agama. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kedisiplinan yang terdapat dalam ibadah haji.



Gambar saat peserta didik melakukan pembelajaran Praktek Manasik Haji

Dalam praktiknya, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan dipandu oleh guru PAI serta pembimbing lainnya. Mereka akan memerankan urutan rukun dan wajib haji, seperti niat ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i antara Shafa dan Marwah, melempar jumrah, serta tahallul. Seluruh rangkaian ini dilakukan secara simbolis dengan metode edukatif. Dalam melaksanakan manasik haji juga adanya pembekalan seperti pengarahan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam masjid dengan pedoman tata cara manasik haji.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

- a. Melakukan ihram dari mîqât yang telah ditentukan Ihram dapat dimulai sejak awal bulan Syawal dengan melakukan mandi sunah, berwudhu, memakai pakaian ihram, dan berniat haji dengan mengucapkan Labbaik Allâhumma hajjan, yang artinya "aku datang memenuhi panggilanmu ya Allah, untuk berhaji". Kemudian berangkat menuju arafah dengan membaca talbiah untuk menyatakan niat:
"Labbaik Allâhumma labbaik, labbaik lâ syarîka laka labbaik, inna al-hamda, wa ni'mata laka wa al-mulk, lâ syarîka laka"
- b. Tawaf yang dilakukan dengan cara mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran, dimulai dari sudut Hajar Aswad dan berakhir di tempat yang sama, dengan posisi Ka'bah selalu berada di sebelah kiri orang yang melakukan tawaf.
- c. Sa'i antara Shafa dan Marwah yang dilakukan dengan cara berjalan kaki bolak-balik sebanyak tujuh kali antara dua bukit kecil yang bernama Shafa dan Marwah, yang terletak di dalam kompleks lapangan sekolah.
- d. Melontar jumrah 'aqabah dilakukan di jam dinding yang berada di ujung lapangan, dengan dilemparkan 7 butir kerikil, kemudian.
- e. Tahalul setelah selesai mengerjakan amalan-amalan haji. Tahalul awal, dilaksanakan setelah selesai melontar jumrah 'aqabah, dengan cara mencukur/memotong rambut sekurang- kurangnya 3 helai. Setelah tahalul, boleh memakai pakaian biasa dan melakukan semua perbuatan yang dilarang selama ihram.⁸

⁸Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

Pelaksanaan praktik manasik haji di SMA Negeri 3 Palu berjalan sesuai dengan tahapan dan rukun haji yang disampaikan dalam wawancara. Kegiatan dimulai dengan simulasi ihram dari miqat yang ditentukan, dimana peserta didik melakukan mandi sunah, mengenakan pakaian ihram, dan membaca niat serta talbiyah sebagaimana ajaran yang sebenarnya. Selanjutnya, mereka melakukan praktik tawaf dengan mengelilingi replika Ka'bah sebanyak tujuh kali sambil menjaga posisi Ka'bah tetap di sebelah kiri. Proses sa'i antara Shafa dan Marwah juga disimulasikan dengan berjalan kaki bolak-balik sebanyak tujuh kali pada jalur yang telah disiapkan di area kegiatan. Pelaksanaan lontar jumrah dilaksanakan dengan melemparkan tujuh batu kerikil ke arah replika jumrah yang telah disiapkan di lokasi lapangan sekolah. Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian ibadah, peserta didik melakukan tahalul dengan memotong rambut secara simbolis sebagai bentuk penyempurnaan ibadah haji. Pengamatan menunjukkan bahwa seluruh proses dilaksanakan dengan tertib, menunjukkan pemahaman peserta terhadap rukun-rukun haji secara praktis dan nyata

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam manasik kami juga mendapatkan bantuan dari beberapa guru mata pelajaran lainya dan juga kerja sama antara pengurus RISMA dan sebagai penuntun dalam proses manasik dibantu oleh salah satu pegawai atau biasanya dosen UIN Datokarama yang ditunjuk oleh Kementerian Agama semua prosesi kami lakukan tetapi ada bagaian yang tidak lengkap karena kendala fasilitas jadi kami lakukan hanya kegiatan yang penting saja, dan hanya dijalankan oleh anak kelas XII ”.⁹

⁹Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

Selain untuk membekali pemahaman tentang ibadah haji, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kesabaran, dan kekhusyukan dalam beribadah. Peserta didik juga diberikan refleksi dan evaluasi setelah kegiatan, guna memperdalam makna dari ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan dilaksanakannya praktik manasik haji di SMA Negeri 3 Palu, peserta didik memiliki kesiapan mental dan spiritual apabila suatu saat nanti mereka mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji yang sesungguhnya. Kegiatan ini pun menjadi bagian dari upaya pembentukan akhlak mulia dan penguatan keimanan peserta didik sebagaimana tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam.

Praktik manasik haji di SMA Negeri 3 Palu bukan hanya memberikan bekal pengetahuan tentang tata cara ibadah haji, tetapi juga membentuk kesiapan mental, spiritual, serta penguatan akhlak mulia peserta didik. Sejalan dengan itu, metode teori *Learning By Doing* sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan langsung tata cara ibadah haji, mulai dari niat hingga rangkaian pelaksanaan rukun dan wajib haji. Melalui pengalaman nyata ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah haji secara kognitif, tetapi juga merasakan nilai religius dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Bentuk *Learning By Doing*, praktik manasik haji menjadi bentuk pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Peserta didik belajar memahami teori ibadah haji, melatih keterampilan dalam pelaksanaannya, sekaligus menumbuhkan sikap disiplin,

sabar, dan tanggung jawab dalam menjalani setiap prosesi. Dengan demikian, praktik manasik haji melalui pendekatan *Learning By Doing* mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung pencapaian tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan siap mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

b). Kajian (pengajian)

Pengajian adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan dalam Islam. Kegiatan ini merupakan bagian dari dakwah atau tabligh, karena dalam pengajian, terdapat upaya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan mengajak dan membina umat agar tetap berada di jalan Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pengajian atau kajian adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama, khususnya Islam, melalui penyampaian materi seperti ceramah, tausiyah, atau diskusi keagamaan. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkala, baik di lingkungan sekolah, masjid, maupun tempat lainnya, dan dapat melibatkan guru, ustaz, tokoh agama, atau bahkan peserta didik sebagai pemateri. Pengajian berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani dan moral, serta menjadi media untuk memperkuat karakter religius, membentuk sikap sosial yang baik, dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik pengajian atau kajian agama di tingkat SMA, termasuk di SMA Negeri 3 Palu, merupakan salah satu kegiatan pembinaan keagamaan yang rutin

dilaksanakan sebagai bagian dari penguatan karakter dan keimanan peserta didik. Kegiatan ini menjadi media pembelajaran yang bersifat spiritual dan sosial, dimana peserta didik diajak untuk mendalami nilai-nilai Islam secara aplikatif di luar pembelajaran teori di kelas. Melalui pengajian, peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama, serta diajak untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pengajian di SMA Negeri 3 Palu juga cukup bervariasi. Selain ceramah atau tausiyah, pengajian dapat berbentuk diskusi kelompok, tanya jawab, atau penyampaian materi oleh peserta didik secara bergiliran. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian, keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan semangat dakwah dikalangan peserta didik. Kajian agama ini tidak hanya menekankan pada hafalan atau pengetahuan keIslaman, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam kegiatan pengajian ataupun kajian merupakan program guru PAI dimana peserta didik dikumpulkan setiap jumat sore ataupun sehabis pulang sekolah kegiatan ini diwajibkan untuk RISMA (remaja Islam masjid), dan untuk peserta didik lainnya disunnahkan untuk mengikuti, dalam kegiatan ini juga mendapatkan nilai tambahan bagi peserta didik lain yang mengikutinya dikarenakan kegiatan ini merupakan budaya di SMA Negeri 3 Palu”.¹⁰

Kegiatan ini merupakan langkah yang tepat dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan serta karakter spiritual peserta didik di

¹⁰Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

lingkungan sekolah. Kewajiban bagi anggota RISMA dan anjuran bagi peserta didik lainnya menunjukkan adanya keseimbangan antara pembinaan organisasi keagamaan dan keterlibatan seluruh peserta didik secara sukarela. Selain itu, pemberian nilai tambahan bagi peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ini menjadi bentuk penghargaan yang mendorong partisipasi lebih luas. Dengan menjadikan pengajian sebagai budaya sekolah, SMA Negeri 3 Palu telah berhasil menciptakan suasana pendidikan yang religius, positif, dan mendukung terbentuknya generasi muda yang berakhlak mulia.



Gambar saat peserta didik melakukan pembelajaran kegiatan pengajian

Dengan adanya praktik pengajian secara rutin, SMA Negeri 3 Palu turut berperan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang religius dan harmonis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap agama, tetapi juga menumbuhkan semangat toleransi dan kerukunan antar sesama, apalagi mengingat sekolah ini juga memiliki keberagaman agama di dalamnya. Melalui pengajian, peserta didik diajak untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Praktik pengajian rutin yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palu tidak hanya menumbuhkan suasana religius, tetapi juga menjadi bagian dari penerapan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori *Learning By Doing*, di mana peserta didik tidak sekadar memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga dilibatkan langsung dalam kegiatan pengajian atau kajian keagamaan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik dapat belajar memahami isi kajian, berdiskusi, serta menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian menjadi sarana efektif dalam meningkatkan ranah kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Teori *Learning By Doing* menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar, sehingga pengajian atau kajian rutin dapat dipandang sebagai bentuk konkret dari metode teori ini. Dalam pengajian, peserta didik tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dapat berinteraksi, bertanya, dan berbagi pemahaman dengan sesama. Aktivitas tersebut melatih keterampilan berpikir kritis, memperkuat nilai toleransi, serta membentuk kebiasaan baik dalam kehidupan beragama. Dengan begitu, pengajian di sekolah tidak hanya memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga melatih peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan nyata.

c). Kegiatan Ramadhan

Kegiatan Ramadhan di SMA Negeri 3 Palu dilaksanakan dengan semangat kebersamaan dan keagamaan yang tinggi, yang mencakup berbagai aktivitas seperti salat tarawih berjamaah, buka puasa bersama, dan festival Ramadhan.

Salat tarawih berjamaah dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan ibadah malam selama bulan suci, yang diikuti oleh peserta didik, guru, dan warga sekolah lainnya untuk meningkatkan kekhusyukan dan kebersamaan spiritual. Buka puasa bersama menjadi momentum penting dalam mempererat tali silaturahmi antarwarga sekolah, sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Sementara itu, festival Ramadhan diselenggarakan untuk mengasah kreativitas dan semangat berkompetisi peserta didik dalam bidang keagamaan, seperti lomba azan, tilawah, kaligrafi, dan ceramah, sehingga suasana Ramadhan menjadi lebih hidup, edukatif, dan berkesan di lingkungan sekolah.

Pengaruh dari pelaksanaan aktivitas Ramadhan sangat positif dan mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran, serta membantu membangun dan memperkuat kualitas budaya karakter yang berakhlakul karimah. Selain itu, kegiatan ini juga mengarah pada ajaran-ajaran dasar Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Ramadhan adalah waktu yang sangat strategis untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan kontrol diri pada remaja Muslim. Keunikan Ramadhan sebagai ibadah yang rutin, menyeluruh, dan mendalam dalam nilai-nilai spiritual menjadikannya sebagai sarana pendidikan karakter yang alami namun sangat efektif. Dengan dukungan dari lingkungan, kesadaran pribadi, serta lembaga pendidikan dan keluarga, pelaksanaan Ramadhan dapat menjadi sistem pembelajaran hidup yang membekali remaja untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dengan cara yang lebih terarah, terstruktur, dan berlandaskan pada nilai-nilai religius yang kuat.

Kegiatan di bulan ramadhan ini memiliki salah satu program yaitu festival ramadhan di dalam kegiatan kerja sama antara guru PAI, pihak sekolah dan juga pengurus RISMA An-Nas SMA Negeri 3 Palu

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam kegiatan di bulan ramadhan ini ada kegiatan yang dinamakan Festival Ramadhan, kegiatan ini merupakan kolaborasi dari pihak sekolah dan guru PAI yang dimana tak penting pula dilibatkan juga pengurus RISMA sebagai kepanitiaan, dikegiatan ini ada beberapa lomba-lomba yang adakan seperti lomba azan, tilawah, kaligrafi, dan ceramah, di ikuti oleh seluruh kelas. setelah lomba selesai diikuti dengan serangkaian buka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah”.¹¹

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Palu, kegiatan Festival Ramadhan dilaksanakan sebagai bentuk kolaborasi antara pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pengurus Rohis (RISMA) sebagai panitia pelaksana. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik melalui berbagai lomba keagamaan seperti adzan, tilawah, kaligrafi, dan ceramah yang diikuti oleh seluruh perwakilan kelas. Selama pelaksanaan, suasana kompetitif yang positif tampak jelas, dengan antusiasme peserta yang tinggi dan dukungan aktif dari guru-guru. Selain itu, rangkaian kegiatan diakhiri dengan acara buka puasa bersama dan shalat tarawih berjamaah, yang menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sekolah.

¹¹Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025



Gambar saat peserta didik melakukan kegiatan di bulan Ramadhan

Kegiatan Ramadhan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Palu, seperti salat tarawih berjamaah, buka puasa bersama, dan festival Ramadhan, merupakan bentuk pembinaan keagamaan yang menyeluruh dan bernilai positif bagi seluruh warga sekolah. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah rutin di bulan suci, tetapi juga menjadi ajang pembentukan karakter, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pembelajaran nilai-nilai keIslaman secara langsung dan menyenangkan. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, kegiatan ini mampu menciptakan suasana religius dan penuh kekeluargaan di lingkungan sekolah.

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan Ramadhan ini sangat besar, baik dari segi spiritual, sosial, maupun emosional. Secara spiritual, peserta didik terbiasa menjalankan ibadah secara berjamaah dan disiplin dalam menjalankan amalan Ramadhan. Secara sosial, kegiatan seperti buka puasa bersama menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan kebersamaan antar peserta didik dan guru. Sementara melalui festival Ramadhan, peserta didik dapat mengekspresikan bakat dan minat mereka dalam bidang keagamaan, sehingga kepercayaan diri dan semangat berkompetisi secara sehat dapat berkembang. Dengan demikian, kegiatan Ramadhan di sekolah tidak hanya meningkatkan keimanan peserta didik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membentuk karakter positif yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan Ramadhan di sekolah terbukti membawa banyak manfaat, mulai dari peningkatan keimanan hingga pembentukan karakter positif peserta didik melalui pembiasaan ibadah, kebersamaan, dan pengembangan bakat keagamaan. Hal ini sejalan dengan teori *Learning by Doing* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan Ramadhan, baik melalui ibadah berjamaah, pengajian, maupun kegiatan sosial, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu merasakannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode teori *Learning by Doing* juga tercermin dalam praktik kegiatan Ramadhan berupa festival atau lomba keagamaan. Melalui kompetisi seperti lomba tilawah, ceramah, maupun seni Islami, peserta didik belajar

mengekspresikan kemampuan mereka secara langsung sekaligus menumbuhkan semangat berkompetisi yang sehat. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendidik, dan relevan dengan kehidupan beragama, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tertanam lebih kuat dalam diri siswa serta meningkatkan kepercayaan diri dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

2. Metode *Learning By Doing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 3 Palu

Implementasi *Learning By Doing* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI dan *Learning By Doing*, karena metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengamatan, praktik, percobaan, dan refleksi atas apa yang mereka lakukan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik tidak hanya mempelajari tata cara salat atau ibadah haji dari buku teks, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui simulasi atau kegiatan praktik keagamaan seperti manasik haji dan pelatihan khutbah. Dengan cara ini, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih dalam karena mereka merasakan sendiri prosesnya, bukan sekadar menghafal konsep.

Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dan kemampuannya dalam menghadapi situasi di sekitarnya. Peserta didik yang memiliki *self-confidence* yang tinggi akan menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Ada berbagai alasan mengapa peserta kursus dapat membangun keyakinan diri mereka, seperti mempertimbangkan apa yang akan terjadi di masa depan, meyakini kemampuan yang dimiliki karena telah yakin dalam mengambil keputusan, serta memiliki tujuan yang jelas untuk masa depan mereka. Mereka

telah merencanakan langkah-langkah yang akan diambil dengan memanfaatkan kemampuan yang telah diperoleh.

Hasil belajar yang didapatkan dari metode *Learning By Doing* berdampak positif bagi peserta didik dimana tingkat pemahaman yang menjadi meningkat Keaktifan Peserta Didik. Metode *Learning By Doing* sangat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dimana peserta didik lebih memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam.

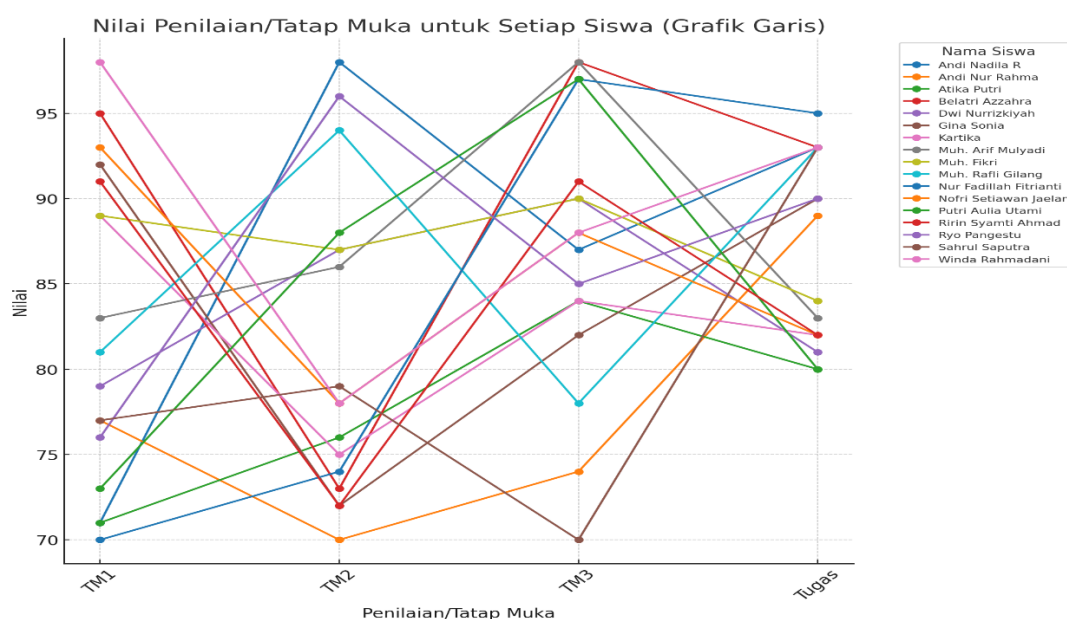
Tabel 4.4.
Data Penilaian Sumatif

No	Nama Siswa	Penilaian/Tatap Muka			
		TM1	TM2	TM3	Tugas
1	Andi Nadila R	71	98	87	93
2	Andi Nur Rahma	77	70	74	89
3	Atika Putri	71	76	84	80
4	Belatri Azzahra	95	73	98	93
5	Dwi Nurrizkiyah	79	87	90	81
6	Gina Sonia	92	72	82	90
7	Kartika	89	75	84	82
8	Muh. Arif Mulyadi	83	86	98	83
9	Muh. Fikri	89	87	90	84
10	Muh. Rafli Gilang	81	94	78	93
11	Nur Fadillah Fitrianti	70	74	97	95
12	Nofri Setiawan Jaelani	93	78	88	82
13	Putri Aulia Utami	73	88	97	80
14	Ririn Syamti Ahmad	91	72	91	82
15	Ryo Pangestu	76	96	85	90
16	Sahrul Saputra	77	79	70	93
17	Winda Rahmadani	98	78	88	93

Sumber data: Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu,

Peningkatan hasil pembelajaran peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Palu dapat dilihat melalui penilaian pada

pembelajaran manasik haji yang dilakukan pada beberapa aspek, seperti tatap muka (TM1, TM2, TM3), serta tugas akhir praktek. Berdasarkan tabel yang ada, mayoritas peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam penilaian dari TM1 hingga TM3, dengan banyak yang memperoleh nilai tinggi dan konsisten. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Menggunakan metode *Learning By Doing* dalam hasil pembelajaran yang dicapai, menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik.



Grafik nilai peserta didik pada praktek manasik haji ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari penilaian awal (TM1) hingga tugas akhir. Secara keseluruhan, nilai siswa pada TM1 cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai pada TM2, TM3, dan Tugas, yang menggambarkan adanya kemajuan seiring berjalannya waktu. Peningkatan nilai ini dapat diartikan

sebagai indikasi bahwa peserta didik telah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi dan keterampilan yang diuji dalam praktek manasik haji setelah mengikuti beberapa sesi tatap muka dan menyelesaikan tugas. Hal ini juga mencerminkan peningkatan dalam kesiapan mereka dalam melaksanakan rangkaian manasik haji secara praktis. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, yang tercermin dalam hasil penilaian mereka dari awal hingga tugas akhir.

Berdasarkan data grafik tersebut di atas yang menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, dapat dilihat adanya hubungan yang erat dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, khususnya dalam hal praktik langsung. Sebagai contoh, saat materi tentang wudhu diajarkan, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan teori, tetapi langsung mempraktikkannya di Masjid An-Nas. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara seperti ini sangat efektif, karena peserta didik dapat langsung merasakan dan memahami tata cara yang benar. Meskipun ada yang awalnya belum lancar atau lupa, dengan pengalaman langsung, mereka akhirnya bisa memahami dan menghafal tata cara wudhu dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung yang diintegrasikan dengan teori dapat meningkatkan pemahaman dan mempercepat proses pembelajaran bagi peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Masyita kelas X, SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam pembelajaran yang dijalankan oleh guru agama yaitu Bapak Holis, Fajrin, dan Ibu Waty, kami sangat mudah memahami yang diajarkan karena

setelah menerima teori, kami juga langsung diberikan praktik oleh guru agama.”¹²

Hasil wawancara Masyita yang menekankan kemudahan memahami pelajaran melalui teori yang langsung diikuti dengan praktik, tampak selaras dengan pernyataan Siti Labhita yang memberikan contoh nyata saat pembelajaran wudhu di Masjid An-Nas. Kedua wawancara ini menunjukkan adanya kesamaan pengalaman, yaitu peserta didik merasa lebih antusias, cepat memahami, dan mampu mengingat tata cara ibadah dengan benar ketika metode praktik diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Sebagaimana disampaikan Siti Labhita, kelas X, SMA Negeri 3 Palu:

“Seperti saat Pak Fajrin mengajarkan materi mengenai wudhu, kami langsung melaksanakan praktik di Masjid An-Nas SMA Negeri 3 Palu. Dalam pembelajaran itu kami sangat antusias, bahkan di antara kami ada yang sebelumnya belum lancar atau lupa tata cara wudhu, tetapi akhirnya kami baru benar-benar paham dan hafal langkah-langkahnya.”¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru agama, khususnya Bapak Holis, Fajrin, dan Ibu Waty, telah berhasil menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Metode yang digunakan, yaitu penerapan teori dan langsung dilanjutkan dengan praktik, sangat sejalan dengan metode "*Learning by Doing*" yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran. Praktik langsung, seperti pelaksanaan wudhu di Masjid An-Nas, tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik secara konseptual, tetapi juga membantu

¹²Masyita, peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

¹³Siti Labhita, peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

mengingat dan memperbaiki kesalahan dalam tata cara ibadah secara nyata. Tingginya antusiasme dan munculnya kesadaran dari peserta didik yang sebelumnya belum memahami dengan baik tata cara wudhu menunjukkan bahwa metode ini sangat berdampak positif dalam meningkatkan hasil belajar dan pemahaman praktik keagamaan. Pembelajaran seperti ini patut dipertahankan dan dikembangkan karena mampu menjembatani antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis dalam kehidupan beragama.

Selain itu peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan agama Islam juga didorong melalui kegiatan keagamaan di luar pembelajaran formal. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelaksanaan Dzikir Akbar dan Festival Ramadhan yang diadakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi sarana yang tidak hanya memperkuat aspek spiritual peserta didik, tetapi juga meningkatkan pemahaman keagamaan secara kontekstual. Untuk menggali lebih dalam dampak kegiatan tersebut terhadap pemahaman dan semangat belajar peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Masyita, kelas X, SMA Negeri 3 Palu:

“Kami juga memiliki kegiatan keagamaan seperti dzikir akbar dan festival Ramadhan. Dalam kegiatan tersebut, kami didorong untuk lebih aktif mengikuti rangkaian acara yang diselenggarakan sekolah, sehingga tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga merasakan langsung pengalaman beribadah bersama dengan suasana yang lebih khidmat dan menyenangkan.”¹⁴

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Masyita sejalan dengan pendapat Siti Labhita, di mana keduanya menegaskan bahwa kegiatan dzikir akbar dan festival Ramadhan memberikan manfaat ganda bagi siswa. Selain meningkatkan

¹⁴Masyita peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

keaktifan dan pengalaman spiritual, kegiatan tersebut juga mempererat hubungan sosial, menumbuhkan sportivitas, serta memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

Sebagaimana disampaikan Siti Labhita, kelas X, SMA Negeri 3 Palu:

“Melalui kegiatan dzikir akbar dan festival Ramadhan, hubungan kami dengan teman-teman sekelas menjadi semakin dekat. Suasana festival terasa seru dan berkesan karena kami berkesempatan bersaing dengan kelas lain dalam berbagai lomba keagamaan, sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan, sportivitas, sekaligus memperkuat pemahaman kami terhadap ajaran Islam.”¹⁵

Kegiatan Dzikir Akbar dan Festival Ramadhan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama. Kegiatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan secara emosional dan spiritual, tetapi juga mendorong terbentuknya kebersamaan, kerja sama, dan semangat berkompetisi secara sehat antar peserta didik. Antusiasme dan partisipasi aktif dalam berbagai lomba keagamaan menunjukkan bahwa peserta didik belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Kedekatan sosial yang terbangun antar teman sekelas melalui kegiatan ini juga secara tidak langsung menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter Islami yang lebih kuat.

Kegiatan Dzikir Akbar dan Festival Ramadhan yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama dikalangan peserta didik. Melalui berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang penuh makna,

¹⁵Siti Labhita, peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

peserta didik merasakan suasana kebersamaan dalam beribadah serta semangat untuk memperbaiki diri. Hal ini menjadi titik awal perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, termasuk dalam hal pelaksanaan salat. Dari sinilah terlihat adanya pergeseran sikap, dimana peserta didik yang sebelumnya lalai dalam menunaikan salat mulai menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalankannya secara rutin.

Setiap waktu shalat tiba, peserta didik di SMA Negeri 3 Palu juga menerapkan kegiatan setelah proses pembelajaran semua peserta didik diarahkan ke mesjid untuk yang beragama Islam dan agama lain diarahkan ruangan agama masing-masing. Dan untuk peserta didik yang perempuan yang dalam fase menstruasi diarahkan ke ruangan tersendiri yang tak jauh dari masjid yang disebut kantin kejujuran di sana peserta didik diarahkan untuk pembacaan asmaul husna dan doanya. Dari kegiatan ibadah rutin ini seluruh kelas di sekolah kosong tidak ada peserta didik yang bebas, sehingga kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah di sekolah mempengaruhi kebiasaan peserta didik di kehidupan sehari-hari

Sebagaimana disampaikan Siti Labhita, kelas X, SMA Negeri 3 Palu:

“Setiap waktu salat tiba, kami semua diarahkan ke masjid bagi yang beragama Islam. Teman-teman yang beragama lain juga diarahkan ke ruangan khusus sesuai agamanya masing-masing. Untuk perempuan yang sedang dalam masa menstruasi, kami biasanya menuju ke kantin kejujuran yang berada dekat dengan masjid. Kami juga diarahkan untuk membaca Asmaul Husna dan doa-doa harian. Yang paling terasa, suasana sekolah benar-benar tertib dan tidak ada yang keluyuran saat jam ibadah, jadi semua kelas kosong. Hal ini membuat saya terbiasa untuk salat tepat waktu, bahkan ketika di rumah, saya merasa ada yang kurang kalau tidak salat. Jadi, kebiasaan di sekolah sangat memengaruhi kehidupan saya sehari-hari.”¹⁶

¹⁶Siti Labhita, peserta didik kelas X di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, terlihat bahwa penerapan kebiasaan ibadah di SMA Negeri 3 Palu telah berjalan secara teratur dan menyeluruh. Peserta didik menyampaikan bahwa pada saat waktu salat tiba, seluruh peserta didik diarahkan untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, dengan pembagian ruang yang tertib dan terorganisir. Ia juga menekankan bahwa kebiasaan membaca Asmaul Husna dan doa-doa harian semakin memperkuat suasana religius di sekolah. Dampak positif yang paling dirasakannya adalah tumbuhnya kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat, yang bahkan terbawa hingga ke lingkungan rumah.

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, yang menyebut bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya ditanamkan sebagai kewajiban formal, tetapi telah menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Suasana sekolah yang tertib dan kondusif selama waktu ibadah menunjukkan keberhasilan penerapan nilai-nilai keagamaan melalui metode *Learning By Doing* yang nyata dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan Bapak Idris Ade, kepala SMA Negeri 3 Palu:

“Semua guru mengambil peran mengarahkan peserta didik, biar bukan guru Agama, karena agama ini kewajiban buat semua. Dalam mendampingi untuk dzikir yang bagi peserta didik yang menstruasi, tidak ada yang berkeliaran disini kalau pada saat shalat dzuhur, yang mendampingi peserta didik yang menstruasi yaitu guru yang menstruasi pula”.¹⁷

Dalam proses metode *Learning By Doing* peserta didik juga tertarik dalam mata pelajaran PAI, peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi

¹⁷Idris Ade, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diruangan kepala sekolah, Pada Senin, 23 April 2025

terhadap pembelajaran, terutama ketika kegiatan dilakukan secara praktik di luar kelas. Metode ini tidak hanya membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Banyak peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih aktif, tidak cepat bosan, dan merasa lebih terlibat saat belajar melalui pengalaman langsung. Bahkan, salah satu peserta didik yang sebelumnya mengalami gangguan *insomnia* menyatakan bahwa sejak mengikuti pembelajaran berbasis kelompok di dalam kelas, ia merasa lebih tenang, fokus, dan mudah tidur di malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap kondisi psikologis dan kesehatan peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Alyzah Putri, kelas XI, SMA Negeri 3 Palu:

“Saya lebih suka pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, apalagi kalau ada praktik langsung. Belajarnya jadi lebih seru dan tidak membosankan seperti hanya duduk dan mencatat, jadi lebih cepat paham. Selain itu, saya juga senang dengan kegiatan kelompok di dalam kelas. saya sering susah tidur malam, karena belajar ekstra untuk mata pelajaran fisika karena mata pelajaran favorit saya. Tapi sejak sering ikut diskusi dan kerja kelompok pada mata pelajaran PAI, saya merasa lebih tenang dan nyaman di sekolah. dan ternyata itu bikin saya lebih rileks. Sekarang, tidur saya jadi lebih nyenyak dan tidak seperti dulu lagi. Jadi, pembelajaran seperti ini menurut saya sangat membantu, bukan cuma untuk belajar tapi juga buat kesehatan dan perasaan saya.”¹⁸

Pembelajaran praktik di luar kelas dan diskusi kelompok di dalam kelas membuat peserta didik lebih cepat paham dan merasa senang belajar. Selain itu, metode ini juga membantu mengurangi stres, seperti yang dialami oleh seorang peserta didik yang sebelumnya sulit tidur, namun kini merasa lebih rileks dan

¹⁸Alyzah Putri, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

tidur lebih nyenyak. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut berdampak positif pada pemahaman materi dan kesehatan mental peserta didik.

Melalui pembelajaran praktik di luar kelas dan kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas, peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman materi, tetapi juga merasakan dampak positif terhadap kondisi emosional mereka, seperti menjadi lebih rileks dan terbebas dari stres belajar. Pengalaman ini menjadi dasar yang kuat dalam melanjutkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, salah satunya melalui praktik khutbah Jumat yang rutin dilakukan di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga mendalami berbagai materi keagamaan, khususnya perkara-perkara fardu ‘ain yang dibahas dalam setiap kajian atau pengajian sebagai upaya memperkuat pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan Thaufiqurrahman, kelas XI, SMA Negeri 3 Palu:

“Setiap Jumat kami bergiliran latihan khutbah, dan itu sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri saya. Selain itu, ada juga kegiatan pengajian rutin di sekolah yang membahas perkara-perkara fardu ‘ain seperti tata cara salat, wudhu, dan adab sehari-hari. Dari kegiatan itu, saya jadi lebih paham kewajiban sebagai seorang muslim dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹

Kegiatan praktik khutbah Jumat dan pengajian rutin yang membahas perkara fardu ‘ain memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Melalui praktik

¹⁹Thaufiqurrahman, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

khutbah, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dilatih untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan menguasai isi materi dengan baik. Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih mendalami ajaran Islam secara aktif karena mereka dituntut memahami isi khutbah sebelum menyampaikannya.

Kegiatan pengajian rutin yang membahas hal-hal dasar dalam agama seperti tata cara salat, wudhu, dan kewajiban seorang muslim, menjadikan pemahaman peserta didik terhadap perkara fardu ‘ain semakin kuat dan aplikatif. Pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual ini mampu membentuk kesadaran spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung peningkatan sikap religius dan kedisiplinan, yang menjadi bagian dari capaian hasil belajar yang lebih menyeluruh.

Pembelajaran dengan metode *Learning By Doing* juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik karena terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui metode ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang aktif membimbing dan berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses praktik berlangsung. Metode yang lebih dekat dan akrab antara guru dan peserta didik menciptakan kenyamanan dalam belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih santai, tidak tegang, dan peserta didik merasa lebih bebas untuk bertanya, berdiskusi, serta mengekspresikan pendapat. Hal ini mendorong

motivasi belajar yang lebih tinggi dan pemahaman materi yang lebih mendalam karena peserta didik belajar sambil mengalami langsung.

Sebagaimana disampaikan Lailatuzzuhriyyati, kelas XI, SMA Negeri 3

Palu:

“Menurut saya, pembelajaran yang dilakukan sambil praktik itu lebih menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di kelas. Saat praktik, kami jadi lebih dekat dengan guru karena mereka ikut mendampingi langsung dan memberi arahan secara santai. Suasananya juga tidak tegang, jadi kami merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Hubungan kami dengan guru jadi lebih akrab, tidak kaku seperti biasanya.”²⁰

Metode pembelajaran yang dilakukan secara praktik tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan efektif. Suasana yang tidak tegang ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar. Hal ini juga terlihat dalam pembelajaran praktik seni kaligrafi dan manasik haji, dimana peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga melatih keterampilan secara langsung. Melalui praktik seni kaligrafi, peserta didik dilatih menulis huruf Arab dengan indah dan rapi, sedangkan dalam kegiatan manasik haji, mereka mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh dan mendalam.

Sebagaimana disampaikan Lailatuzzuhriyyati, kelas XI, SMA Negeri 3

Palu:

“Saya sangat senang dengan pembelajaran praktik seperti seni kaligrafi, karena kami diajarkan langsung cara menulis huruf Arab dengan baik dan indah. Awalnya sulit, tapi setelah dilatih beberapa kali, saya mulai terbiasa dan malah jadi tertarik untuk terus belajar. Selain itu, kegiatan manasik haji juga sangat berkesan karena kami dibimbing satu persatu dan kami bisa

²⁰Lailatuzzuhriyyati, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

mempraktikkan langsung urutan-urutan ibadah haji, seperti tawaf dan sai, jadi tidak hanya tahu teorinya saja. Dari kegiatan itu, saya jadi lebih paham makna ibadah haji.”²¹

Dari metode *Learning By Doing* ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik seperti seni kaligrafi dan manasik haji memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Melalui seni kaligrafi, peserta didik tidak hanya belajar menulis huruf Arab dengan baik dan indah, tetapi juga melatih kesabaran, ketelitian, dan kecintaan terhadap seni Islam.

Praktik manasik haji membantu peserta didik memahami secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah haji, sehingga mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu meresapi makna dan urutan ibadah secara menyeluruh. Pembimbingan manasik haji yang dilakukan secara satu per satu memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik karena mereka mendapatkan perhatian dan arahan langsung dari guru. Dengan metode ini, setiap peserta didik dapat memahami lebih detail setiap rukun dan tahapan ibadah haji, serta memperbaiki kesalahan secara langsung. Hal ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan peserta didik dalam melaksanakan simulasi ibadah haji dengan benar. Manfaat dari pembelajaran ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman materi, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan kesiapan spiritual peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran *Learning By Doing*, proses mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga menyesuaikan metode

²¹Lailatuzzuhriyyati, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ketika terdapat peserta didik yang kurang memahami apa yang diajarkan, guru memberikan analogi atau gambaran dari situasi sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman mereka. Penjelasan yang diberikan pun menjadi lebih kompleks namun tetap disampaikan secara bertahap, disertai dengan gerakan tubuh atau demonstrasi langsung untuk memperjelas maksud. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar peserta didik, terutama yang lebih mudah memahami melalui visual dan praktik langsung.

Sebagaimana disampaikan Pratiwi Eka Januarti, kelas XI, SMA Negeri 3

Palu:

“Saat proses belajar berlangsung, kadang saya dan teman-teman kurang paham dengan materi yang dijelaskan. Tapi guru kami biasanya langsung memberikan contoh atau analogi dari kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah dipahami. Misalnya, waktu menjelaskan tentang konsep niat dalam salat, guru membandingkannya dengan niat kita saat mau makan atau pergi ke suatu tempat. Selain itu, penjelasan guru juga sering disertai dengan gerakan tangan atau mimik wajah yang membantu kami membayangkan dan menangkap maksudnya. Dengan cara seperti itu, saya jadi lebih cepat paham dan tidak cepat bosan saat belajar.”²²

Pembelajaran ini menunjukkan bahwa metode guru dalam menggunakan analogi kehidupan sehari-hari serta gerakan tubuh saat menjelaskan materi sangat efektif dalam membantu peserta didik memahami pelajaran. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami, terutama bagi peserta didik yang kesulitan memahami konsep abstrak. Manfaat dari metode ini antara lain meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi,

²²Pratiwi Eka Januarti, peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pembelajaran yang menggunakan gambaran atau analogi dari kehidupan sehari-hari serta penjelasan yang disertai gerakan tubuh terbukti sangat membantu peserta didik dalam memahami materi yang awalnya terasa sulit. Strategi ini tidak hanya membuat pelajaran lebih mudah dicerna, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Melalui cara ini, peserta didik dapat lebih memahami pelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan realitas yang mereka alami. Metode semacam ini juga selaras dengan perkembangan zaman yang menuntut metode belajar lebih variatif dan komunikatif. Oleh karena itu, sebaiknya guru-guru lain juga mulai menerapkan metode serupa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik masa kini.

Sebagaimana disampaikan Pratiwi Eka Januarti, kelas XI, SMA Negeri 3

Palu:

“Menurut saya, cara mengajar yang digunakan sekarang sudah lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tapi juga memberi contoh yang dekat dengan kehidupan kami, jadi lebih mudah dipahami. Apalagi kalau ada bantuan visual atau praktik langsung, itu membuat belajar jadi lebih seru. Saya berharap guru-guru lain juga bisa menerapkan cara yang sama, supaya semua pelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan.”²³

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta metode

²³Pratiwi Eka Januarti, Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 3 Palu, Wawancara diteras ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 28 April 2025

interaktif seperti visual dan praktik langsung membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih cepat menangkap inti materi yang disampaikan.

Dari metode pembelajaran ini hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman memberikan manfaat besar, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Metode ini menjadikan peserta didik lebih aktif, berpikir kritis, dan tidak hanya menghafal. Oleh karena itu, guru-guru lain sebaiknya juga menerapkan metode serupa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

D. Dampak Dari Implementasi Metode *Learning By Doing* di SMA Negeri 3 Palu

Implementasi metode *Learning By Doing* di SMA Negeri 3 Palu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian dan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, wakasek kurikulum, serta guru mata pelajaran lain, ditemukan bahwa dampak dari implementasi metode ini dapat dikategorikan ke dalam dua sisi utama, yaitu pendukung dan penghambat.

Di satu sisi, metode *Learning By Doing* memberikan berbagai pendukung dalam meningkatkan partisipasi aktif, membentuk karakter, dan memperdalam pemahaman peserta didik. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti

pembelajaran karena dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik keagamaan. Namun, di sisi lain, implementasi metode ini juga dihadapkan pada berbagai penghambat, seperti, keterbatasan guru dalam pendampingan antar tim guru pendidikan agama Islam dan keterbatasan sarana dan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua sisi ini penting untuk mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Faktor Pendukung

Dalam penerapannya di SMA Negeri 3 Palu, metode *Learning By Doing* memberikan sejumlah pendukung yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik maupun guru. Pendukung ini muncul karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna. Beberapa bentuk faktor pendukung tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pemahaman Konsep Lebih Mendalam dan Bermakna

Salah satu pendukung yang muncul dari implementasi metode *Learning By Doing* di SMA Negeri 3 Palu adalah tercapainya pemahaman konsep yang lebih mendalam dan bermakna. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara lebih utuh. Guru PAI menyampaikan bahwa dengan metode ini, peserta didik lebih aktif, sehingga apa yang mereka pelajari tidak sekadar dengar, tetapi benar-benar praktekkan.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Metode *Learning By Doing* menurut saya lebih efektif dibandingkan ceramah. Peserta didik jadi lebih aktif, tidak hanya diam dan mendengar. Mereka lebih cepat menangkap pelajaran saat terlibat langsung. Bahkan, dizaman sekarang, tidak sedikit peserta didik yang pemahamannya lebih cepat, kadang malah lebih paham dari gurunya dalam hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan teknologi dan informasi agama.”²⁴

Dengan adanya perubahan signifikan dalam metode pembelajaran di era modern. Metode *Learning By Doing* dinilai lebih relevan dan efektif karena mampu mengaktifkan peran peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi saat ini yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman daripada sekadar menerima informasi secara pasif. Guru juga menyadari bahwa peran pendidik kini lebih sebagai fasilitator, karena peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi, bahkan kadang mampu menguasai materi lebih cepat. Dengan demikian, Implementasi metode bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sejalan dengan pandangan guru PAI sebelumnya, Implementasi metode *Learning By Doing* tidak hanya mendorong keaktifan peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membangkitkan antusiasme dan motivasi belajar, terutama ketika dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran. Di era digital saat ini, peserta didik cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan teknologi atau alat bantu visual yang interaktif. Dengan menggabungkan praktik langsung dan media pembelajaran, peserta didik merasa lebih terlibat dan tidak mudah bosan. Pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan dinamis,

²⁴ Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

sehingga peserta didik lebih bersemangat mengikuti pelajaran dan termotivasi untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Saya melihat bahwa peserta didik lebih cepat tanggap saat pembelajaran menggunakan metode *Learning By Doing*, apalagi jika ditunjang dengan media seperti media peraga dan presentasi interaktif. Media ini membantu mereka memahami materi secara visual dan langsung dipraktikkan, jadi tidak hanya dibayangkan saja. Mereka jadi lebih antusias, dan respon mereka terhadap materi juga lebih cepat karena terbantu dengan tampilan yang menarik dan mudah dipahami.”²⁵

Pentingnya media dalam menunjang pembelajaran *Learning By Doing*, karena membantu peserta didik lebih cepat tanggap dan memahami materi secara visual. Untuk mendukung hal tersebut, peserta didik diarahkan membawa laptop pribadi sebagai alat bantu dalam menyusun dan menyajikan materi kelompok. Sementara itu, sekolah menyediakan infokus untuk mendukung presentasi di kelas. Dukungan perangkat ini membuat proses pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan kelompok.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Peserta didik diarahkan untuk membawa laptop pribadi agar bisa menyusun dan menampilkan materi kelompok secara mandiri. Sedangkan infokus disediakan oleh sekolah untuk mendukung presentasi di kelas. Dengan cara

²⁵Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

ini, pembelajaran jadi lebih interaktif dan peserta didik lebih bertanggung jawab”.²⁶

Metode *Learning By Doing* membantu peserta didik di SMA Negeri 3 Palu memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan keterlibatan aktif dan dukungan media pembelajaran, peserta didik lebih mudah menangkap materi, mengaitkannya dengan kehidupan nyata, dan belajar dengan lebih antusias.

b) Meningkatkan Keterampilan dan Tanggung Jawab

Metode *Learning By Doing* secara singkat mampu meningkatkan keterampilan peserta didik karena mereka belajar melalui praktik langsung, seperti membaca Al-Qur'an, menyusun materi keagamaan, sehingga kemampuan mereka berkembang secara nyata. Bagi guru PAI, metode ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab lebih besar dalam membimbing, mengamati proses, dan memastikan setiap peserta didik benar-benar memahami serta menjalankan nilai-nilai agama dalam praktik, bukan sekadar teori.

Sebagaimana disampaikan Bapak Idris Ade, Kepala SMA Negeri 3 Palu:

“Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, kami melihat dampak positif yang sangat nyata. Ada beberapa peserta didik yang awalnya belum bisa mengaji sama sekali, namun setelah dibimbing secara rutin, mereka mulai lancar membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, sekolah bekerja sama dengan guru PAI untuk membina peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih, baik melalui program baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk akhlak yang lebih baik.”²⁷

²⁶Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

²⁷Idris Ade, Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan kepala sekolah, Pada Senin, 23 April 2025

Komitmen kuat pihak sekolah dalam mendukung pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan keagamaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan peserta didik yang awalnya belum bisa mengaji kemudian mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar menunjukkan bahwa bimbingan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur sangat efektif. Kolaborasi antara sekolah dan guru PAI dalam pelaksanaan program baca tulis Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan tersebut. Selain meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga memberikan dampak positif dalam pembentukan akhlak peserta didik, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kurikulum saat ini.

Melihat dampak positif dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya dalam membimbing peserta didik yang belum bisa mengaji hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an, menjadi bukti pentingnya peran guru PAI dalam proses pembinaan keagamaan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara sekolah dan guru PAI yang secara aktif mendampingi peserta didik. Untuk itu, dalam kegiatan intrakurikuler pun, guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengurangi daya tidak minat peserta didik. Hal ini hanya bisa tercapai apabila guru PAI benar-benar menguasai materi yang diajarkan serta memahami karakter masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran terasa lebih dekat, relevan, dan membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap materi keagamaan.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Dalam mengajar, kami tidak bisa hanya menyampaikan materi begitu saja. Untuk mengurangi kurangnya minat belajar peserta didik, seorang guru PAI harus benar-benar menguasai materi dan juga memahami karakter peserta didik. Setiap peserta didik itu berbeda, ada yang cepat tangkap, ada juga yang perlu metode khusus. Kalau kita hanya fokus pada isi pelajaran tanpa mengenal cara mereka belajar, mereka akan cepat bosan. Tapi kalau kita bisa menyesuaikan metode dan menjelaskan dengan cara yang mereka pahami, mereka jadi lebih tertarik dan semangat mengikuti pelajaran”.²⁸

Metode *Learning By Doing* berkontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, khususnya dalam aspek keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, memahami doa-doa harian, serta menjalankan praktik ibadah secara mandiri. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran menjadikan mereka lebih aktif, terampil, dan percaya diri. Di sisi lain, Implementasi metode ini juga menumbuhkan tanggung jawab yang lebih besar bagi guru PAI, tidak hanya dalam menguasai materi, tetapi juga dalam memahami karakter dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Guru PAI dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, adaptif, dan mendorong peserta didik agar lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran agama secara menyeluruh.

c) Menginspirasi guru mata pelajaran lain untuk berinovasi

Implementasi metode *Learning By Doing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Palu tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, tetapi juga mampu menginspirasi guru mata pelajaran

²⁸Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

lain untuk berinovasi. Keaktifan peserta didik dalam praktik, peningkatan pemahaman, serta suasana belajar yang lebih hidup menjadi contoh nyata bagi guru lain untuk mencoba metode serupa dalam mata pelajaran mereka. Melihat keberhasilan guru PAI dalam memadukan praktik langsung, media pembelajaran, dan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik, mendorong guru lain untuk tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi mulai mengembangkan metode kreatif dan berbasis pengalaman. Metode ini menciptakan efek positif lintas mata pelajaran, memperkaya variasi pembelajaran di sekolah, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inovatif dan menyenangkan.

Sebagaimana disampaikan Ibu Fatma Sariati, guru Sosiologi SMA Negeri 3 Palu:

“Metode *Learning By Doing* yang diterapkan guru PAI menurut saya sangat cocok dengan karakter peserta didik sekarang. Mereka lebih suka praktik daripada hanya mendengar ceramah. Saya lihat peserta didik jadi lebih aktif dan cepat paham. Ini juga jadi inspirasi bagi saya untuk mulai menerapkan metode serupa dipelajaran Sosiologi, tetapi saya punya hampir sama dengan *Learning By Doing* namanya Deep Learning”.²⁹

Adanya kesadaran akan perubahan karakter belajar peserta didik saat ini yang lebih menyukai metode praktik dibandingkan metode ceramah. Hal ini sejalan dengan efektivitas metode *Learning By Doing* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Menariknya, guru Sosiologi juga menyebutkan memiliki metode yang hampir serupa, yakni Deep Learning, yang sama-sama menekankan pemahaman mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik. Ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran lintas mata pelajaran semakin berkembang dan saling

²⁹Fatma Sariati, Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan kelas, Pada Senin, 22 April 2025

menginspirasi. Kesamaan prinsip antara *Learning By Doing* dan Deep Learning dalam mengedepankan pengalaman nyata, analisis kritis, dan keterlibatan emosional peserta didik menjadi landasan kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Menjadi latar belakang guru mata pelajaran lain yaitu terlihat bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi saat Ibu Waty mengajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan peserta didik tampak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, materi yang disampaikan pun lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena disampaikan dengan cara yang menarik dan melibatkan mereka secara langsung. Hal ini membuat peserta didik lebih cepat menangkap inti pelajaran dan lebih semangat dalam mengikuti proses belajar.

Sebagaimana disampaikan Ibu Fatma Sariati, guru Sosiologi SMA Negeri 3 Palu:

“Saya perhatikan setiap kali Ibu Waty mengajar, peserta didik terlihat lebih antusias dan semangat mengikuti pelajaran. Suasana kelas jadi lebih aktif, dan anak-anak tampak lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Metode yang digunakan Ibu Waty memang lebih melibatkan peserta didik secara langsung, jadi mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan, tapi ikut berpikir dan berpartisipasi. Menurut saya, itu sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran dengan lebih cepat”.³⁰

Selama proses pembelajaran ekstrakurikuler pada mata pelajaran PAI, saya turut mendampingi Ibu Waty dalam kegiatan pengajaran. Keterlibatan langsung ini memberi saya kesempatan untuk mengamati metode pembelajaran yang digunakan secara lebih dekat. Saya melihat bagaimana Ibu Waty membangun

³⁰Fatma Sariati, Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan kelas, Pada Senin, 22 April 2025

interaksi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Kehadiran saya dalam proses tersebut juga memberikan ruang untuk saling berbagi ide, serta memperkuat kolaborasi antar guru dalam mendukung penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Sebagaimana disampaikan Ibu Fatma Sariati, guru Sosiologi SMA Negeri

3 Palu:

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, saya juga ikut mendampingi Bu Waty selama proses pembelajaran. Saya melihat langsung bagaimana metode yang digunakan mampu membuat peserta didik lebih semangat dan terlibat aktif. Pendampingan ini juga memberi saya wawasan baru yang bisa saya terapkan dalam pembelajaran Sosiologi, terutama dalam membangun interaksi yang lebih dekat dengan peserta didik”.³¹

Implementasi metode *Learning By Doing* dalam pembelajaran PAI tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, tetapi juga mampu menginspirasi guru mata pelajaran lain untuk berinovasi dalam metode mengajarnya. Melihat peserta didik yang lebih aktif, antusias, dan cepat memahami materi melalui metode praktik, mendorong guru lain untuk mulai menerapkan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakter belajar peserta didik saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat tumbuh melalui kolaborasi dan saling berbagi pengalaman antar guru.

d) Mendukung implementasi pada Kurikulum Pembelajaran

³¹Fatma Sariati, Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan kelas, Pada Senin, 22 April 2025

Dalam rangka meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, Implementasi metode *Learning By Doing* menjadi salah satu metode yang mendukung implementasi pada kurikulum pembelajaran yang berlaku saat ini. Kurikulum modern menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung, sehingga tujuan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan, dan karakter peserta didik dapat tercapai secara lebih optimal.

Sebagaimana disampaikan Ibu Siti Hanifa Naim, Wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Palu:

“Seorang guru tentu tidak bisa keluar dari ketentuan yang sudah diatur dalam kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman utama dalam proses pembelajaran. Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, khususnya dalam menerapkan metode *Learning By Doing*, tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Sekolah sangat mendukung inovasi yang dibawa oleh guru PAI, selama itu relevan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Justru kami mendorong semua guru untuk kreatif, asalkan tetap dalam jalur kurikulum”.³²

Kurikulum menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Inovasi yang dilakukan oleh guru PAI melalui metode *Learning By Doing* dianggap tidak bertentangan, justru selaras dengan tujuan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dukungan dari pihak sekolah terhadap metode ini menunjukkan adanya keterbukaan terhadap metode yang mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, selama tetap berada

³²Siti Hanifa Naim, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan Wakasek, Pada Senin, 22 April 2025

dalam bingkai kurikulum. Hal ini juga memperkuat pentingnya kolaborasi antara guru dan manajemen sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan efektif.

Dukungan sekolah terhadap guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terlihat dari pengakuan terhadap pentingnya inovasi yang selaras dengan kurikulum, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui penyediaan fasilitas dan pengaturan waktu yang mendukung proses pembelajaran. Salah satunya adalah peran Wakasek Kurikulum yang turut aktif dalam mengatur dan menyediakan jadwal bagi setiap proses praktik ekstrakurikuler pada mata pelajaran PAI. Jadwal ini disusun agar kegiatan praktik dapat berjalan terstruktur tanpa mengganggu proses pembelajaran lainnya, sehingga pelaksanaan metode *Learning By Doing* dalam mata pelajaran PAI dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan

Sebagaimana disampaikan Ibu Siti Hanifa Naim, Wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Palu:

“Kami dari pihak kurikulum turut mendukung kegiatan praktik PAI dengan menyediakan jadwal khusus. Penjadwalan ini kami atur agar tidak mengganggu jam pelajaran lain, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan tertib dan teratur”.³³

Kurikulum pada dasarnya dapat selaras dengan metode pembelajaran *Learning by Doing*, karena setiap pembelajaran telah dilengkapi dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi panduan utama dalam proses mengajar. Hal ini memungkinkan guru untuk menerapkan metode apapun, termasuk, selama tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk

³³Siti Hanifa Naim, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan Wakasek, Pada Senin, 22 April 2025

memahami dan menguasai metode pembelajaran yang digunakan. Dengan pemahaman yang baik terhadap kurikulum dan metode yang tepat, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan CP, tetapi juga menarik dan efektif bagi peserta didik.

Sebagaimana disampaikan Ibu Siti Hanifa Naim, Wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Palu:

“Setiap pembelajaran pasti mengacu pada yang namanya Capaian Pembelajaran (CP). Jadi, mau materi atau metode apapun yang digunakan, termasuk oleh guru Pendidikan Agama, tetap harus dipahami dan dikuasai. Guru harus tahu tujuan akhir dari pembelajaran dan bagaimana cara mencapainya, agar proses mengajar tetap sesuai arah kurikulum dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik”.³⁴

Setiap proses pembelajaran harus berlandaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) sebagai arah dan tujuan utama. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran apapun, termasuk *Learning By Doing*, tetap harus diterapkan dengan pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai CP secara optimal. Integrasi antara kurikulum dan metode pembelajaran menjadi kunci utama dalam menciptakan proses belajar yang terarah, bermakna, dan berdampak positif bagi peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Meskipun metode *Learning By Doing* memberikan banyak manfaat dan pendukung dalam proses pembelajaran, penerapannya di SMA Negeri 3 Palu juga

³⁴Siti Hanifa Naim, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan Wakasek, Pada Senin, 22 April 2025

tidak lepas dari sejumlah penghambat. Penghambat ini muncul dari berbagai aspek, baik dari sisi teknis pelaksanaan maupun kesiapan peserta didik dan guru. Memahami penghambat-penghambat ini menjadi penting agar strategi pembelajaran dapat terus disempurnakan ke depannya. Adapun beberapa penghambat yang dihadapi dalam implementasi metode ini antara lain:

a) Keterbatasan Guru Dalam Pendampingan Antar Tim Guru PAI

Keterbatasan Guru dalam Pendampingan Melalui Kerja Sama dengan Guru Agama Islam Lainnya mengacu pada hambatan yang dihadapi dalam menjalin kolaborasi antar guru PAI dalam membimbing peserta didik, terutama saat kegiatan praktik atau ekstrakurikuler. Meskipun guru-guru PAI memiliki tujuan dan latar belakang yang sama, kenyataannya kerja sama tidak selalu berjalan optimal. Beberapa kendala yang sering terjadi antara lain perbedaan jadwal mengajar, beban tugas tambahan di luar kelas, hingga kurangnya waktu untuk koordinasi. Akibatnya, pendampingan peserta didik menjadi kurang maksimal, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan kehadiran dan bimbingan langsung. Padahal, kerja sama antar guru PAI sangat penting agar tanggung jawab pembinaan tidak hanya bergantung pada satu orang guru saja. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan bersama dan komunikasi yang rutin agar pendampingan dapat dilakukan secara bergiliran, merata, dan berkelanjutan.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Saya rasa penghambat kita sebagai guru PAI ke depan adalah bagaimana membuat pembelajaran lebih relevan dengan zaman sekarang. Metode *Learning By Doing* sudah terbukti membuat peserta didik lebih aktif dan cepat memahami materi. Karena itu, saya berharap guru PAI lainnya juga bisa

mulai menerapkan metode seperti ini agar tidak terlalu terpaku pada metode ceramah. Dengan metode yang lebih praktik, peserta didik jadi lebih tertarik dan semangat mengikuti pelajaran agama”.³⁵

Guru PAI menyadari pentingnya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Metode *Learning By Doing* dianggap lebih efektif dibandingkan ceramah karena mampu membuat peserta didik lebih aktif dan cepat memahami materi. Ajakan kepada guru PAI lainnya untuk mengikuti metode ini mencerminkan dorongan inovasi demi pembelajaran agama yang lebih menarik dan bermakna.

Hingga saat ini hanya Ibu Waty yang secara konsisten menguasai dan menerapkan metode serta konsep pembelajaran tersebut dalam mata pelajaran PAI. Hal ini menjadi perhatian tersendiri, karena keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi dan inisiatif individu guru. Kekhawatiran muncul apabila Ibu Waty memasuki masa pensiun, dikhawatirkan metode pembelajaran ini akan ditinggalkan dan tidak dilanjutkan oleh guru PAI lainnya. Tanpa adanya transfer pengetahuan dan pelatihan yang berkelanjutan, metode yang sudah berhasil ini berisiko terhenti dan kehilangan keberlanjutannya dalam pembelajaran agama di sekolah.

Sebagaimana disampaikan Ibu Fatma Sariati, guru Sosiologi SMA Negeri

3 Palu:

“Selama ini, saya melihat hanya Bu Waty yang benar-benar menguasai metode *Learning By Doing* dalam pembelajaran PAI. Beliau sangat kreatif dan konsisten menerapkan konsep ini, sehingga peserta didik terlihat lebih aktif dan paham. Tapi yang jadi kekhawatiran kami, kalau Bu Waty pensiun, apakah metode ini akan tetap dipakai? Karena guru agama lainnya belum

³⁵Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

terlihat menerapkan metode yang sama. Sayang sekali kalau metode yang sudah bagus ini tidak diteruskan”.³⁶

Pernyataan Ibu Fatma Sariati pula selaras sebagaimana disampaikan Ibu Siti

Hanifa Naim, wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Palu:

“Penghambatnya juga kedepannya sebaiknya ada kerjasama antara guru agama Islam lainnya kedepannya agar metode pembelajaran ini yang di berikan bisa berlanjut untuk peserta didik”.³⁷

Pernyataan Ibu Fatma Sariati dan Ibu Siti Hanifa Naim menunjukkan adanya kekhawatiran sekaligus harapan terhadap kesinambungan metode *Learning By Doing* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Palu. Keduanya sepakat bahwa Ibu Waty telah menjadi pionir dalam menerapkan metode ini secara konsisten dan berhasil meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik. Namun, tanpa adanya kolaborasi dan transfer pengetahuan kepada guru PAI lainnya, metode ini berisiko tidak berlanjut saat beliau pensiun. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama, termasuk pelatihan internal dan pembentukan tim pengajar yang solid, agar metode ini tidak hanya bergantung pada satu sosok, tetapi menjadi bagian dari budaya mengajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Metode pembelajaran *Learning By Doing* yang diterapkan oleh Ibu Waty turut ditegaskan oleh guru mata pelajaran lain, Ibu Waty memang dikenal menjalankan metode ini secara mandiri. Dalam pengamatannya, Ibu Waty selalu aktif mendampingi peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas

³⁶Fatma Sariati, Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan kelas, Pada Senin, 22 April 2025

³⁷Siti Hanifa Naim, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan Wakasek, Pada Senin, 22 April 2025

maupun dalam aktivitas di luar kelas, seperti praktik keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Ia menjadi satu-satunya guru PAI yang secara konsisten mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan metode yang melibatkan langsung pengalaman belajar mereka. Hal ini mencerminkan dedikasi tinggi Ibu Waty dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, meskipun tanpa keterlibatan rutin dari guru agama lainnya.

Sebagaimana disampaikan Ibu Fatma Sariati, guru Sosiologi SMA Negeri 3 Palu:

“Sejak saya mulai mengajar di SMA Negeri 3 Palu tahun 2000, saya sudah melihat bahwa Bu Waty selalu paling aktif dalam menerapkan metode *Learning By Doing*. Baik di dalam kelas maupun saat kegiatan di luar kelas, beliau selalu terlibat langsung dan mendampingi peserta didik. Sampai sekarang pun, beliau tetap konsisten menjalankan itu paling aktif dari guru agama lain. Memang, dari awal, beliau yang paling menonjol dalam membimbing peserta didik secara langsung melalui praktik”.³⁸

Keterbatasan guru dalam pendampingan melalui kerja sama dengan guru Agama Islam lainnya disebabkan oleh kurangnya kolaborasi dan keterlibatan aktif. Selama ini, hanya satu guru yang konsisten menjalankan metode *Learning By Doing*, sehingga pendampingan belum merata dan masih bergantung pada individu tertentu.

b) Keterbatasan Media Dalam Pembelajaran Yang Sulit Terjangkau

Keterbatasan media dalam pembelajaran yang sulit terjangkau menjadi penghambat nyata dalam pelaksanaan proses belajar yang efektif, khususnya dalam metode seperti *Learning By Doing*. Jumlah guru yang memiliki antusias terbatas membuat pendampingan secara intensif kepada seluruh peserta didik

³⁸Fatma Sariati, Guru Sosiologi di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* di ruangan kelas, Pada Senin, 22 April 2025

menjadi sulit dilakukan, terutama dalam kegiatan praktik yang membutuhkan bimbingan langsung. Di sisi lain, media pembelajaran seperti perangkat digital, alat peraga, dan sarana pendukung lainnya sering kali sulit dijangkau karena faktor biaya dan ketersediaan. Akibatnya, tidak semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang setara, dan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Palu:

“Beberapa kegiatan pembelajaran, khususnya praktik seperti manasik haji, memang membutuhkan sarana yang tidak sedikit dan cenderung memerlukan biaya besar. Contohnya, untuk pakaian manasik saja sudah memerlukan pengeluaran tambahan. Karena itu, kami selalu berusaha menjalin kerja sama dengan peserta didik dan orang tua, agar pelaksanaan kegiatan tetap bisa berjalan tanpa memberatkan satu pihak. Dengan komunikasi yang baik, biasanya peserta didik juga bisa memahami pentingnya perlengkapan tersebut untuk mendukung proses belajar mereka”.³⁹

Keterbatasan media dalam pembelajaran yang sulit terjangkau menunjukkan bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya bergantung pada metode, terbatasnya media pembelajaran, terutama yang memerlukan biaya besar, seperti alat peraga atau perangkat digital, menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran aktif seperti *Learning By Doing*. Situasi ini mengakibatkan ketimpangan pengalaman belajar antar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik untuk mengatasi keterbatasan tersebut, baik melalui pemanfaatan sumber daya yang ada

³⁹Waty, Guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

maupun melalui pembagian tanggung jawab agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan merata.

c) Menghadapi Perubahan Yang Fluktuatif Pada Kurikulum Nasional

Salah satu penghambat besar dalam dunia pendidikan saat ini adalah menghadapi perubahan yang fluktuatif pada Kurikulum Nasional. Pergantian kurikulum yang terjadi secara berkala sering kali membuat guru harus beradaptasi dengan cepat terhadap kebijakan baru, baik dari segi metode pembelajaran, administrasi, maupun penyusunan perangkat ajar. Ketidakstabilan ini dapat memengaruhi konsistensi proses pembelajaran, serta menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan, fleksibilitas, dan dukungan berkelanjutan agar guru mampu tetap menjalankan pembelajaran secara efektif meskipun di tengah perubahan yang dinamis.

Perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala sering kali menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam menjalankan metode pembelajaran yang telah dirancang. Setiap pergantian kurikulum membawa tuntutan baru, baik dari segi metode, struktur materi, maupun capaian pembelajaran yang harus disesuaikan. Hal ini membuat guru PAI harus terus menyesuaikan metode dan strategi yang digunakan, termasuk ketika menerapkan metode seperti *Learning By Doing* yang membutuhkan konsistensi dan perencanaan jangka panjang. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang stabil, dan inovasi yang telah dibangun sebelumnya berisiko terhenti atau tidak dilanjutkan karena ketidaksesuaian dengan kebijakan kurikulum yang baru.

Sebagaimana disampaikan Ibu Waty, guru pendidikan agama Islam SMA

Negeri 3 Palu:

“Setiap kali kurikulum berubah, kami sebagai guru PAI merasa cukup kesulitan. Karena setiap perubahan biasanya membawa tuntutan baru yang harus kami pahami dan sesuaikan, baik dari segi materi maupun metode pembelajaran. Padahal, untuk menjalankan metode seperti *Learning By Doing*, dibutuhkan waktu, persiapan, dan konsistensi. Kalau kurikulumnya terus berganti, kadang metode yang sudah berjalan baik jadi tidak bisa dilanjutkan sepenuhnya”.⁴⁰

Perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala memang kerap menjadi penghambat bagi guru, khususnya guru PAI, dalam menjalankan metode pembelajaran yang telah dirancang dan diterapkan sebelumnya. Ketika setiap kurikulum membawa metode dan struktur baru, guru harus kembali menyesuaikan diri dari awal, sehingga metode seperti *Learning By Doing* yang membutuhkan kesinambungan menjadi sulit dipertahankan. Oleh karena itu, seharusnya Kurikulum Nasional dirancang dengan metode kombinatif, yaitu dengan menggabungkan unsur-unsur baik dari kurikulum sebelumnya dengan pengembangan kurikulum baru. Dengan cara ini, pembelajaran tetap memiliki arah yang berkelanjutan dan peserta didik dapat mengalami peningkatan kompetensi secara bertahap dari tahun ke tahun, tanpa harus terputus oleh perubahan sistem yang drastis.

Sebagaimana disampaikan Ibu Siti Hanifa Naim, Wakasek kurikulum SMA Negeri 3 Palu:

“Menurut saya, setiap perubahan kurikulum sebaiknya tidak langsung menghapus kurikulum sebelumnya, tapi perlu ada penggabungan atau *combine* antara kurikulum lama dan yang baru. Karena dari situ kita bisa

⁴⁰Waty, guru PAI di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* di ruangan perpustakaan masjid, Pada Senin, 17 Maret 2025

mempertahankan hal-hal positif yang sudah terbukti berhasil. Dengan begitu, proses pembelajaran tetap berkelanjutan dan peserta didik bisa mengalami peningkatan secara bertahap setiap tahunnya, tanpa kebingungan karena perubahan yang terlalu drastis”.⁴¹

Menghadapi perubahan kurikulum yang fluktuatif merupakan penghambat nyata bagi guru, terutama dalam menjaga konsistensi metode pembelajaran. Perubahan yang terus-menerus membuat guru harus beradaptasi ulang, yang dapat menghambat implementasi metode pembelajaran yang sudah efektif. Oleh karena itu, perlu adanya kesinambungan antara kurikulum lama dan baru agar proses pembelajaran tetap stabil dan peserta didik mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, implementasi metode pembelajaran *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kegiatan intrakurikuler, pembelajaran dilakukan melalui metode pembelajaran kelompok, praktik adzan, dan praktik kaligrafi. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam bentuk praktik di dalam kelas. Pembelajaran kelompok, misalnya, memperkuat kerja sama dan rasa tanggung jawab antar peserta didik, sementara praktik adzan dan kaligrafi memperkuat pemahaman ibadah dan seni dalam Islam.

⁴¹Siti Hanifa Naim, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 3 Palu, *Wawancara* diruangan Wakasek, Pada Senin, 22 April 2025

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam implementasi metode ini. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah manasik haji, kajian keagamaan atau pengajian, serta kegiatan Ramadhan seperti buka puasa bersama dan lomba keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai agama dalam praktik nyata yang tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara luas. Temuan peneliti juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam merancang dan mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan metode langsung (*Learning by Doing*) sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Implementasi metode *Learning by Doing* juga mencerminkan adanya perubahan metode pembelajaran yang lebih aktif, dimana peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Kegiatan praktik yang diberikan guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Hal ini tampak dari antusiasme peserta didik saat melakukan praktik adzan, latihan kaligrafi, dan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang menunjukkan bahwa metode ini dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh warga sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung dalam metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu. Faktor pendukung pertama adalah dukungan dari guru Pendidikan Agama

Islam yang memiliki inisiatif dan kreativitas tinggi dalam menyusun kegiatan pembelajaran berbasis praktik. Guru mampu mengatur waktu dan metode pembelajaran agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Faktor pendukung lainnya adalah adanya fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang cukup luas, masjid sekolah yang digunakan untuk praktik kajian atau pengajian dan kegiatan Ramadhan, dan ketersediaan fasilitas untuk praktek manasik haji juga menjadi wadah strategis dalam menerapkan metode ini secara langsung kepada peserta didik.

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat yang memengaruhi metode *Learning by Doing*. Faktor pertama adalah keterbatasan guru dalam melakukan pendampingan secara intensif kepada setiap kelompok peserta didik, terutama saat pelaksanaan praktik. Hal ini terjadi karena guru harus membagi fokus dengan kelas lainnya atau keterbatasan jumlah guru PAI di sekolah. Faktor kedua adalah keterbatasan media dan alat pembelajaran yang tidak selalu tersedia atau memadai di akibatkan biaya yang takterjangkau, terutama untuk praktik manasik haji berupa pakaian ihram dan kegiatan luar ruang. Faktor penghambat selanjutnya adalah perubahan kurikulum nasional yang fluktuatif, yang kadang menyulitkan guru dalam menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik secara konsisten.

Secara keseluruhan, Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa implementasi metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meski begitu, diperlukan dukungan

berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah agar faktor penghambat yang ada dapat diatasi, dan metode ini dapat berjalan lebih maksimal dan merata di seluruh jenjang kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai pelengkap dalam tesis ini peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang merupakan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *Learning By Doing* pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Palu diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, seperti pembelajaran kelompok, praktik adzan, dan kaligrafi, serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti manasik haji, kajian keagamaan, dan kegiatan Ramadhan. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif, mudah memahami materi, sekaligus membentuk karakter keagamaan. metode ini terbukti meningkatkan hasil belajar, karena selain memperdalam pemahaman dan keterampilan, juga menumbuhkan tanggung jawab serta menginspirasi guru untuk berinovasi sesuai kurikulum.
2. Metode *Learning By Doing* memberi banyak manfaat, penerapannya dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Palu menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan guru dalam mendampingi peserta didik menjadi kendala, terutama karena jumlah peserta didik yang banyak tidak sebanding dengan tenaga pendidik yang ada. Selain itu, minimnya media pembelajaran, seperti alat peraga dan fasilitas pendukung, membuat kegiatan praktik belum optimal. Perubahan kurikulum nasional yang fluktuatif juga menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan cepat. Meski demikian, metode ini tetap relevan karena mampu memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna serta meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai suatu masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka peneliti mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi metode *Learning by Doing* di SMA Negeri 3 Palu, disarankan agar guru dapat terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Guru perlu memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah secara optimal, serta menyesuaikan metode ini dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait strategi pembelajaran aktif agar implementasi metode *Learning by Doing* dapat berjalan secara konsisten dan efektif.
2. Dampak dari implementasi metode *Learning by Doing*, disarankan agar sekolah melakukan evaluasi secara berkala guna menilai sejauh mana metode ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Guru juga diharapkan dapat melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran agar manfaat metode ini dapat dirasakan secara maksimal. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperluas metode ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang relevan, sehingga budaya belajar aktif dan partisipatif dapat terbentuk di seluruh lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik. Fajar. *Kontekstualisasi Ajaran Islam: Pengembangan Pendidikan Islam, Sekilas Telah Dari Sisi Mekanisme Alokasi Posisional*, Cet. I, Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995.
- Ab Marisyah, Firman R. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*, 2009.
- Abdul, Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita utama, 2010.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Achamadi. *Ideologi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agus, Zaenal dan Nik Hartanti, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif Mixed Method And Research And Development*, Malang: Madani Media, 2020.
- Ahmad, Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Ahmad, Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*, Et, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ahmad, Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ahmad D, Marimba. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Almaa'rif, 1989.
- Ahmad, *Fu'ad Al-Ahwali Al-Tarbiyah Fi Al-Islami Makkah Darul Ma'arif*, 249 *Dalam Ahmadi Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanism Teoritis*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aisyah, Agustin Indriani, *Implementasi Metode Learning By Doing Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kalisat Tahun Pelajaran 2021/2022*, Jember: UIN, 2022.
- Al-Nahwali, Abdurrahman. *Ushul Al-Tarbuyah Al-Islamiyah Wa Asalibiha Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Rasyidin Dan Suharto, Tt, Ilmu Dan Epistimologi*, dalam Jurnal Al-Huda, Jakarta: Al-Huda, 1979.
- Anifral Hendri, Ekskul Olahraga Upaya Membangun Karakter Siswa. Jambi Pos, 2008
- Anis S,S. *Peningkatan Kemampuan peserta didik Dalam Pengolahan Kue Dan Roti Melalui Metode Pembelajaran Bekerja Langsung Learning By Doing*

Dikelas X Patiseri Program Keahlian Tataboga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011, 2014.

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993).

Berling, *The Encyclopedia of Amerika Vol IX* (Amerika Corporation, 1974)

Canvelo, G Cevilla, Dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

Departemen, Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Cordoba, 2018.

Departemen Agama RI, Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, Jakarta, 2005.

Djamarah, Syaiful bahri, *Guru Dan peserta didik Dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Darajat, Z. Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Haji Masagung, 1993

Djamaroh, S.B. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, (2022)

Gajali. *Uapaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Surah Al-Falaq Dengan Metode Pembelajaran Learning By Doing peserta didik Kelas IV SD*, IAIN Palangkaraya: Vol. 1, No. 1, 2021.

F.W. Garforth, (Ed), *An Introducation And Commentary, In John Dewey Selected Educational Writings*, London: Heineman, 1996.

H Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Buna Aksara, 1987.

Hasbullah., Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.*, Vol. 10, No. 1. (2020)

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003).

Hasruddin, Nasution, Rezeki. Inovasi Pembelajaran Dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Mahapeserta didik Pada Perkuliahan Strategi Pembelajaran Biologi. *Prosiding Semirata*, 2015

Hendra, Wijaya H A, dan Tri Indriyanti D. *Hubungan Antara Metode Learning By Doing Dalam Kreatifitas Mendesain Busana Pelatihan Menjahit Di Lembaga Pendidikan Tata Busana Floren Jember*, Jember: UNEJ, 2016.

- Herlina, Nani. *Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Materi Jujur Dan Amanah Daerah Metode Pembelajaran Learning By Doing Pada peserta didik Kelas VII SMPN 5 Selat*, IAIN Palangkaraya: Prosiding Pendidikan Profesi Guru (PPGAI), Vol. 2, No. 2, 2022.
- Herniati, Reni, Dkk. *Penerapan Metode Predict Observe Explain Dengan Metode Learning By Doing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Fisika (FLUX), 2017.
- Hilda Darmaini Siregar¹, Zainal Efendi Hasibuan. Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi., *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, Vol.2, No.5. 2024
- Ispandi Manurung, Khairunnisa, Isnaida, ‘*Pengaruh Metode Pembelajaran Learning By Doing Terhadap Kemampuan Penalaran peserta didik Di Smks-Pp Putra Jaya Jabal Rahmah Stabat*’, *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 1.2 (2021), 44–55 <<https://doi.org/10.51178/jecs.v1i2.252>>
- Jamilah, Yulianti Siti, and Kuswanto, ‘*Metode Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori John Dewey*’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2021), 1–7
- Jeprizal, ‘*Penerapan Metode Unit Teaching Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Lkmd Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu*’, *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014, 77–100 <<http://repository.uin-suska.ac.id/4847/>>
- John, Dewey. *Experience And Education* Alih Bahasa John De Santa Pengalaman Dan Pendidikan, Yogyakarta: Kepel Press, 2022.
- John Dewey, *My Pedagogic Creed in John Dewey ; Selected Educational Writings* (London : Heineman Publishing, 1912).
- John Dewey, *Democracy and Education ; An Intraduction to the Philosophy of Educational* (New York : The Mecmillan Company, 1964).
- Kamil, M. *Metode Pendidikan Dan Pelatihan*. Penerbit Alfabeta, 2012
- Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Lexy, J Melong. *Metodologi Penelitian Kualaitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M Nasir, Budiman. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani Press, 2001.

- M Muhaimin. *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- M Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Majid, A., & Andayani, D. Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004. Remaja Rosdakarya, (2004)
- Maslahah, Siti. *Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis Komparatif*, Jurnal Diksi, 2019.
- Meri, Anita Puspita Sari. *Peran Pemerintah Dalam Menyediakan Akses Layanan Publik Kepulauan Riau Universitas Kepulauan Riau*, 2018.
- Minsih, dan Galih Adinda. *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Profesi Pendidik Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Muis, Sad Iman. *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria InsaniaPress, 2004.
- Muhaimin, Dkk. *Strategi Pembelajaran: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press, 2006.
- Nahi, Helina *Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Jujur Dan Amanah Dengan Metode Pembelajaran Learning By Doing Pada peserta didik Kelas VII SMPN 5 Selat*, IAIN Palangkaraya: Vol. 2, No. 2, 2022.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nasution, M. K. Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16, (2017)
- Nur, Aysah. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Learning By Doing Untuk Memotivasi Belajar Peserta didik*, Turatsuna: Vol. 1, No.2, 2019.
- Nusa, Putra. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

- Oktavia, E., & Mastanora, R, Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 2020.
- Paul Edward (Ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 1 (New York : Memilian Publishing Vo, 1972).
- Piet A.Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, cet. 1, 1992.
- Prawidya lestari dan Sukanti, Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan *Hidden Curriculum* (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta), *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Ramadanti, Ismi. *Penerapan Learning By Doing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Di SMP Purnama Jakarta*, Bekasi: Universitas Islam 45, 2023.
- Ramayulis. *Metodologi Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Robani, Melia Erba, Fia Anisa Rachim, Amelia Febriani, and Ega Rizqi Fitri A, 'Metode Learning By Doing Dalam Mengoptimilalisasi Kualitas Belajar peserta didik Smp', *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1.1 (2021), 24–30 <<https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7961>>
- Rosidah, Rosidah, 'Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing', *Qawwam*, 12.1 (2018), 1–17 <<https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.748>>
- S Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Samrin. *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, *Jurnal Al-Ta'bib*, No.1, 2015.
- Shaleh, Abdulla Rachmad, *Pendidikan Agama Islam dan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005),
- Silvia Dwi Monica, Pengaruh Kegiatan Intrakulikuler Dan Ekstrakulikuler Keagamaan Terhadap Religiusitas Siswa Di Sma Negeri 6 Kota Bengkulu, *Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabet, 2013.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Metode Praktek*, Jakarta, 2002.
- Sunami, Anis Santi. *Peningkatan Kemampuan peserta didik Dalam Pengolahan Kue Dan Roti Melalui Metode Pembelajaran Bekerja Langsung Learning*

By Doing Di Kelas X Patiseri Program Keahlian Tata Boga SMK Negeri 3 Pati Tahun 2010/2011, Jurnal Teknoboga, 2014.

Sunarto. *Pragmatisme John Dewey Dan Sumbanganya Terhadap Dunia Pendidikan*, Journal Of Medical Information and Metodeing, 1952.

Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati, 'Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3.2 (2021), 137–44 <<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>>

Suwardi, Dana Ratifi. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar peserta didik Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*. 1(2), (2012)

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013.

Wan, Moh Noor Wan Daud. *The Concppt Of Knowledge In Islam Implication For Education In A Developing Country Atau Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Cet. I, Ter. Munir, Bandung: Pustaka, 1997.

Wardani. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Surat An-Na'sr Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Learning By Doing Pada peserta didik Kelas III SDN Wono Agung 2*, IAIN Palangkaraya: Vol. 2, 2022.

Widiyati, Tri, 'Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Rupa Materi Seni Rupa Murni Dengan Menerapkan Metode Pembelajaran Learning By Doing Pada peserta didik Kelas Ix. 8 Smp Neger 1 Praya Tahun Pelajaran 2017 / 2018', 4.1 (2020), 142–55

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005)

Yugga Tri Surahman & Endang Fauziati, Maksimalisasi Kualitas Belajar peserta didik Menggunakan Metode *Learning By Doing* Pragmatisme By John Dewey, *Jurnal Papeda*: Vol 3, No 2, 2021

Yulianti, Siti Jamilah dan Kuswanto. *Metode Pembelajaran Efektif Berdasarkan Teori John Dewey* Universitas Pendidikan Islam 1.1, 2021.

Yola, Anggraini Panjaitan. *Penerapan Metode Pembelajaran Learning By Doing Dalam Mata Pelajaran Fiqih Di Mts. Daerah Aek Songsongan Asahan*, Medan: UMSU Sumatra Utara, 2022.

Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

Zuhairin, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: IAIN Jakarta, 1984.

Zulvia Trinova, “Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* Pada Materi Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, No.4: h. 333. 2013



**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR: 413 TAHUN 2023**

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk tesis merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Datokarama Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan tesis magister;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a dan b diatas perlu menetapkan keputusan Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden RI Nomor 61 Tahun 2021 tentang Pendirian Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Datokarama Palu;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Hasil Belajar Mahasiswa
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: Dj.I/674/2010 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datokarama Palu;
11. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor: 6730/SK/BAN-PT/Akred/M/X/2020 tentang Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Magister (S2) IAIN Palu;
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 041606/B.II/3/2021 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 458/Un.24/KP.07.6/12/2021 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA UIN DATOKARAMA PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. **Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd**
2. **Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd**
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : **MOH. SYAFRAN S. DJIBRAN**
- Nomor Induk : 02111322001
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Tesis : **Penerapan Metode Learning By Doing pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Palu**
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk tesis;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN DATOKARAMA Palu;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 24 Oktober 2023

Direktur

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 19690301 199903 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
PASCASARJANA

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : <http://pps.uindatokarama.ac.id>, email : pasca@uindatokarama.ac.id

Nomor : 333 /Un.24/D/PP.00.9/03/2025
Sifat : Penting
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian Tesis

Palu, 10 Maret 2025

Yth. Kepala SMA Negeri 3 Palu

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Semoga kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan senantiasa dilimpahkan Allah swt. kepada Bapak/Ibu dan seluruh jajarannya, Amin.

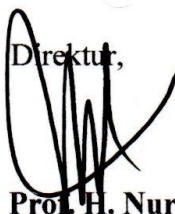
Selanjutnya kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu:

Nama : Moh. Syafran S. Djibran
NIM : 02111322001
Tempat/Tgl Lahir : Gorontalo, 28 Juni 1999
Semester : IV (Empat) Tahun Akademik 2024/2025 Genap
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang Pendidikan : Magister (S2) Pascasarjana
Alamat Tempat Tinggal : Jln. Emas, Btn. Baliase Blok AR No 10

bermaksud melaksanakan Penelitian Tesis dengan judul **"PENERAPAN MODEL LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 PALU"**.

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam

Direktur,


Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com., Ph.D.
NIP. 196903011999031005



PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 PALU
Jl. Dewi Sartika, No. 104 Palu

Kelurahan : Birobuli Selatan
Kecamatan : Palu Selatan
Kota : Palu
Propinsi : Sulawesi Tengah

Telepon : (0451) 482647
Faximile : -
E-Mail : smantigapalu@gmail.com
Kode Pos : 94114

SURAT KETERANGAN

Nomor : MN.13/257/ 421.4/ Pend

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Idris Ade, S.Pd., M.Si
NIP : 19700526 199512 1 003
Pangkat/ Gol : Pembina Utama Muda, IV/ c
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 3 Palu

Menerangkan kepada :

Nama : **Moh. Syafran S. Djibrán**
NIM : 02111322001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PA1)

Benar bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Palu, untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian tugas akhir tesis, berjudul :

“PENERAPAN MODEL LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 PALU”

Surat keterangan ini dibuat berdasarkan Surat Tugas dari Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Nomor : 333/Un.24/D/PP.00.9/03/2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Palu, 14 Juli 2025

Kepala Sekolah

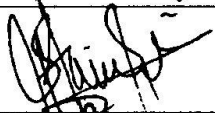
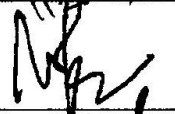
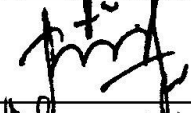
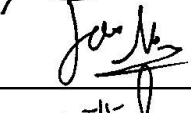
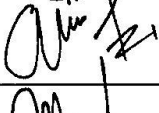
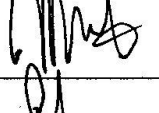


H. Idris Ade, S.Pd., M.Si

Pembina Utama Muda

NIP. 19700526 199512 1 003

DAFTAR INFORMAN

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	H.Idris Ade, S.Pd., M.Si.	Kepala Sekolah	
2	Siti Hanifa Naim, S.Pd., M.Pd.	Wakasek Kurikulum	
3	Dra. Hj. Waty	Guru PAI	
4	Hj. Fatma Sariati, SE.	Guru Mata Pelajaran Sosiologi	
5	Lailatuzzuhriyyati	Peserta Didik Kelas XII	
6	Pratiwi Eka Januarti	Peserta Didik Kelas XI	
7	Thaufiqurrahman	Peserta Didik Kelas XI	
8	Alyzah Putri	Peserta Didik Kelas XI	
9	Masyita	Peserta Didik Kelas X	
10	Siti Labhita	Peserta Didik Kelas X	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai metode pembelajaran *Learning by Doing*?
2. Bagaimana Implementasi metode *Learning by Doing* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang Bapak/Ibu ampu ?
3. Apa saja strategi yang digunakan dalam menerapkan metode *Learning by Doing* di mata pelajaran PAI ?
4. Bagaimana respons peserta didik terhadap Implementasi metode ini dalam pembelajaran ?
5. Apa manfaat yang Bapak/Ibu rasakan dalam Implementasi metode ini bagi peserta didik ?
6. Penghambat apa saja yang dihadapi dalam mengimplementasikan metode *Learning by Doing* di kelas ?
7. Bagaimana dukungan sekolah dalam Implementasi metode ini, baik dari segi fasilitas, kebijakan, maupun pelatihan guru ?
8. Seberapa efektif metode *Learning by Doing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran PAI ?
9. Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan Implementasi metode *Learning by Doing* dalam pembelajaran PAI di masa mendatang ?

B. Peserta Didik SMA Negeri 3 Palu

1. Apakah Anda mengetahui atau memahami apa itu metode pembelajaran *Learning by Doing* ?
2. Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Learning by Doing* ?
3. Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan dalam pembelajaran PAI dengan metode ini ?
4. Bagaimana perbedaan pembelajaran dengan metode *Learning by Doing* dibandingkan dengan metode lain yang pernah Anda alami ?
5. Apakah metode ini membuat Anda lebih mudah memahami materi PAI? Jika ya, bagaimana caranya ?
6. Apa penghambat atau kesulitan yang Anda hadapi saat belajar dengan metode *Learning by Doing* ?
7. Bagaimana interaksi Anda dengan guru dan teman-teman saat pembelajaran menggunakan metode ini ?
8. Apakah penerapan metode ini membuat Anda lebih aktif dalam belajar PAI? Jika ya, dalam aspek apa saja ?
9. Bagaimana hasil belajar Anda setelah diterapkannya metode *Learning by Doing* ? Apakah ada perubahan yang signifikan ?
10. Apa saran atau harapan Anda agar metode pembelajaran *Learning by Doing* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar PAI ?

DAFTAR NILAI FORMATIF

MATA PELAJARAN : Pend. Agama Islam dan Budi Pekerti
 KELAS/SEMESTER : XII IPA 1/GENAP
 TAHUN PELAJARAN : 2024/2025
 KKM : 72

No	Nama Siswa	PENILAIAN/TATAP MUKA																NILAI PENGET AHUAN	NILAI KETERA MPILAN	NILAI SEMES TER	SIK.
		KD.1				KD.2				KD.3				KD.4							
		TM 1	TM 2	TM 3	Tug as	TM 1	TM 2	TM 3	UH. 1	TM 1	TM 2	TM 3	UH. 2	TM 1	TM 2	TM 3	UH. 3				
1	Andi Nadila R	71	98	87	93	97	82	93	92	89	91	85	96	80	95	78	80	83	95	78	B
2	Andi Nur Rahma	77	70	74	93	79	85	95	82	87	97	92	84	87	85	95	91	95	97	76	A
3	Atika Putri	71	76	84	80	92	80	89	76	82	85	76	95	92	91	92	93	95	95	78	B
4	Belatri Azzahra	95	73	98	93	90	95	97	82	97	76	89	92	91	77	85	92	90	95	84	B
5	Dwi Nurrizkiyah	79	87	90	81	82	90	80	98	92	92	96	82	93	85	91	87	88	90	86	B
6	Gina Sonia	92	72	82	79	81	82	76	85	98	96	96	97	86	92	86	86	95	95	85	A
7	Kartika	89	75	84	82	85	76	90	80	95	95	82	76	86	86	81	80	95	95	85	B
8	Muh. Arif Mulyadi	83	86	98	83	82	82	82	80	93	82	76	96	80	78	78	95	90	90	83	B
9	Muh. Fikri	89	87	90	84	82	97	98	79	92	76	92	89	78	80	91	81	90	90	90	B
10	Muh. Rafli Gilang	81	94	78	93	76	92	92	93	96	96	98	92	77	81	80	91	90	90	92	A
11	Nur Fadillah Fitrianti	70	74	97	95	89	79	82	97	91	98	91	98	85	78	86	77	88	88	91	A
12	Nofri Setiawan Jaelani	93	78	88	82	95	89	82	81	84	88	93	91	91	93	85	78	87	87	82	B
13	Putri Aulia Utami	73	88	97	80	80	82	79	95	88	87	97	88	78	87	87	85	95	95	79	B
14	Ririn Syamti Ahmad	91	72	91	82	98	81	80	90	76	89	84	87	95	97	80	97	95	90	95	A
15	Ryo Pangestu	76	96	85	79	82	98	82	82	96	93	95	93	85	91	97	85	90	95	86	B
16	Sahrul Saputra	77	79	70	93	93	80	85	82	76	92	87	76	97	86	77	86	95	90	87	A
17	Winda Rahmadani	98	78	88	93	80	93	81	89	85	84	88	85	81	80	93	78	90	89	78	A

MODUL AJAR

HAJI DAN UMROH

I. INFORMASI UMUM

A. Identitas Modul

Nama Penyusun : Dra. Waty
Satuan Pendidikan : SMA Negeri 3 Palu
Kelas/Fase : XII/F
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Elemen : Fikih
Sub elemen : Haji dan Umroh
Materi Pembelajaran: Haji dan Umroh
Alokasi Waktu : 12 JP (4 x pertemuan)
Tahun Penyusunan : 2025/2026

B. Kompetensi Awal:

1. Menjelaskan pengertian, hukum, dan tata cara pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah.
2. Menjelaskan syarat, rukun, dan wajib Haji dan Umrah.
3. Membandingkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah.
4. Menjelaskan dengan cara mempraktekkan haji dan umrah dalam manasik haji

C. Profil Pelajar Pancasila:

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Bergotong-royong, dan Kreatif.

D. Sarana dan Prasarana:

1. Ruang kelas dilengkapi dengan laptop, proyektor, papan tulis, speaker, meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik.
2. Lapangan sekolah sebagai lokasi praktek, miniatur haji dan umrah, pakaian ihram sebagai syarat melaksanakan rangkaian haji

E. Target Peserta Didik:

Peserta didik kelas XII

F. Model Pembelajaran:

Model pembelajaran yang digunakan adalah Project-Based Learning, dan Learning By Doing

G. Metode Pembelajaran:

1. Menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menganalisis dan membandingkan Haji dan Umroh.
2. Menggunakan teknik tanya jawab untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terkait Haji dan Umroh.
3. Observasi dan praktek

II. KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui diskusi kelompok dan tanya jawab, peserta didik Peserta didik mampu menjelaskan pengertian, hukum, dan tata cara pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah dengan rasa ingin tahu.
2. Melalui penugasan dan diskusi kelompok peserta didik dapat menjelaskan syarat, rukun, dan wajib Haji dan Umrah dengan rasa tanggungjawab.
3. Melalui kerja kelompok dan diskusi, peserta didik membandingkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan ibadah Haji dan Umrah dengan sikap teliti.
4. Melalui praktik manasik haji peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang ibadah Haji dan Umrah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pertanyaan Pemantik:

Mengapa ibadah Haji dan Umroh disebut sebagai ibadah

yang sangat penting dalam Islam?

C. Persiapan Pembelajaran:

1. Guru melakukan asesmen diagnostik tentang ibadah haji dan umrah serta pelaksanaannya untuk pemetaan dan merancang strategi pembelajaran pada peserta didik sebelum pembelajaran.
2. Guru menyiapkan bahan tayang powerpoint materi haji dan umrah dan Ketentuan nya.

D. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (2 pertemuan x 20 menit)

1. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam
2. Perwakilan siswa memimpin doa memulai pelajaran.
3. Guru mengecek kehadiran siswa dan pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya.
4. Guru memberikan apersepsi tentang Haji dan Umroh serta ketentuan nya.
5. Guru menjelaskan Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai dalam pembelajaran itu.
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi Haji dan Umroh.

Kegiatan Inti (2 pertemuan x 17 JP)

Langkah-langkah kegiatan inti:

Langkah 1. Orientasi masalah

1. Guru bertanya tentang tentang pengertian, hukum, dan tata cara pelaksanaan ibadah Haji dan Umroh.
2. Guru menayangkan slide power point materi tata cara pelaksanaan Haji dan Umroh yang dipaparkan dengan layar proyektor di depan.
3. Peserta didik menyimak penjelasan guru dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

Langkah 2. Mengorganisasi peserta didik

1. Peserta didik berdiskusi tentang syarat, rukun, dan wajib Haji dan Umroh.
2. Peserta didik bersama-sama memberikan simpulan dari syarat, rukun dan wajib Haji dan Umroh.

Langkah 3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Guru meminta dengan sukarela perwakilan peserta didik/kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi anggota kelompoknya dengan powerpoint.
2. Peserta didik/kelompok lain diminta menanggapi dan memberikan argumen apa yang telah dipresentasikan.

Langkah 4. Mempraktekkan dan menjalankan segala rangkaian manasik haji

1. Guru meminta semua peserta didik untuk mengenakan pakaian ihram: Guru memastikan setiap peserta didik mengenakan pakaian ihram dengan benar sebagai simbol kesucian dalam ibadah haji. Penjelasan diberikan tentang makna dan tata cara memakai ihram yang sesuai aturan.
2. Guru memberikan pengarahan di dalam masjid mengenai tata cara haji: Guru menjelaskan langkah-langkah ibadah haji secara rinci, mulai dari niat hingga ritual penting lainnya, agar peserta didik memahami dan siap melaksanakan dengan benar.
3. Guru menuntun siswa selama prosesi manasik haji berlangsung: Guru mendampingi siswa selama manasik, memastikan mereka melaksanakan setiap prosesi seperti tawaf, sai, dan jumrah dengan benar, serta memberikan bimbingan dan penjelasan langsung.

Kegiatan Penutup

1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan yaitu Haji dan Umroh dan ketentuannya.
2. Guru memberikan tugas rumah untuk mengembangkan

kemampuan literasi dengan mempelajari contoh soal dan pembahasan AKM pada Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas X dari PT Penerbit Erlangga

3. Apresiasi: Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik atas kerja keras mereka dalam menganalisis dan merencanakan produk.
4. Konsolidasi: Guru merangkum poin-poin penting yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran.
5. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
6. Penutup: Doa dan salam sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

E. Rencana Asesmen

- Penilaian sikap: Observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman
- Penilaian pengetahuan: Tes tertulis, tes lisan, dan penugasan
- Penilaian keterampilan: Praktik

F. Pengayaan dan Remedial

- ✓ Pengayaan: peserta didik diminta mengerjakan soal-soal pengayaan dengan memindai QR.Code pada halaman 88 Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMA Kelas X PT. Penerbit Erlangga.
- ✓ Remedial: Peserta didik diminta mengerjakan soal-soal pengayaan dengan memindai QR.Code pada halaman 88.

G. REFLEKSI PESERTA DIDIK dan GURU

Refleksi Peserta Didik

Pertanyaan Refleksi		
➤ Tuliskan pengertian haji dan umrah dan ketentuan pelaksanaannya!		
➤ Bagaimana perasaan kalian setelah belajar materi Haji dan Umroh?		

Refleksi Guru

Pertanyaan Refleksi
➤ Apakah pembelajaran berlangsung sesuai rencana?
➤ Apakah peserta didik yang mengalami hambatan dapat teridentifikasi dan terfasilitasi dengan baik?

H. LAMPIRAN

Lembar Aktivitas

Silakan kerjakan kegiatan 10.6 serta mempelajari contoh soal dan pembahasan AKM pada Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* SMA Kelas X PT. Penerbit Erlangga.

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

Buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kelas XII MA

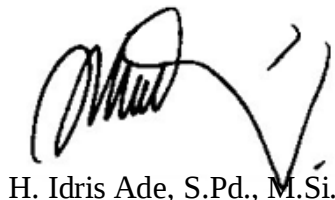
Glosarium Haji dan Umroh

ISTILAH	PENJELASAN
Haji	Ziarah ke Baitullah (Ka'bah) di Mekah untuk melaksanakan ibadah tertentu yang telah ditentukan waktunya.
Umroh	Ziarah ke Baitullah (Ka'bah) di Mekah untuk melaksanakan ibadah tertentu yang tidak dibatasi waktunya.
Islam	Agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril

Baligh	Telah mencapai usia dewasa
Berakal	Mampu berpikir dan membedakan antara yang baik dan yang buruk.
Merdeka	Tidak terikat dengan perbudakan atau status sosial lainnya.
Mampu secara fisik dan finansial	Memiliki kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah, baik dari segi fisik maupun finansial
Niat	Niat atau tekad untuk melakukan sesuatu
Ihram	Ikatan atau larangan yang harus dipatuhi oleh orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah.
Wukuf	Berdiri atau berdiam diri di Arafah pada tanggal 9 Zulhijah.
Thawaf	Memutar Ka'bah sebanyak tujuh kali
Sa'i	Menjalankan tujuh kali bolak-balik antara Shafa dan Marwah.
Tahallul	Bebas dari larangan-larangan ihram
Miqat Makani	Tempat yang ditentukan sebagai batasawal ihram haji
Shafa	Bukit kecil di sebelah timur Ka'bah
Marwah	Bukit kecil di sebelah barat Ka'bah
Mas'aa	Tempat untuk melakukan sa'i.
Dam	Pengganti hewan kurban yang diberikan kepada fakir miskin.

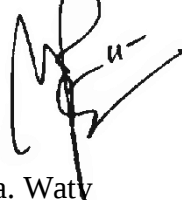
Palu, 5 Februari 2025

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 3 Palu



H. Idris Ade, S.Pd., M.Si.
NIP. 197005261995121003

Guru Mapel PAI



Dra. Waty
Nip. 196604291993032005

MODUL AJAR

ADZAN

Materi: Adzan

Jumlah Pertemuan: 4 Kali

A. Informasi Umum

Nama Penyusun	: Dra. Waty
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 3 Palu
Kelas/Fase	: XII/X
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Elemen	: Fikih
Sub elemen	: Budaya Islam
Materi Pembelajaran	: Adzan
Alokasi Waktu	: 12 JP (4 x pertemuan)
Tahun Penyusunan	: 2025/2026

B. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu:

1. Memahami pengertian, hukum, dan syariat adzan.
2. Menghafalkan lafaz adzan dengan benar sesuai tajwid dan makhraj.
3. mempraktikkan adzan dengan suara, irama, dan adab yang baik.
4. Menunjukkan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab melalui pelaksanaan adzan

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan hukum adzan.
2. Menguraikan sejarah dan dalil adzan.
3. Menyebutkan tata cara dan lafaz adzan dengan benar.
4. mempraktikkan adzan secara individu maupun berkelompok.
5. Menunjukkan sikap percaya diri, disiplin, dan kerja sama.

D. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

- Pertemuan 1: Memahami Pengertian, Hukum, dan Sejarah Adzan.
- Pertemuan 2: Lafaz Adzan dan Maknanya (teori + latihan dasar).
- Pertemuan 3: Tata Cara dan Adab Adzan (Hafalan Adzan).
- Pertemuan 4: Praktik Adzan dan Evaluasi

E. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1: Pengertian, Hukum, dan Sejarah Adzan

- Pendahuluan (10 menit): Guru memberi apersepsi dengan bertanya: 'Siapa yang biasa mendengar adzan setiap hari?' dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Kegiatan Inti (60 menit): Diskusi pengertian adzan, hukum adzan, sejarah disyariatkannya adzan, tanya jawab.
- Penutup (10 menit): Refleksi & rangkuman. Tugas rumah: mencari makna lafaz adzan.

Pertemuan 2: Lafaz Adzan dan Maknanya

- Pendahuluan (10 menit): Guru memperdengarkan rekaman adzan.
- Kegiatan Inti (60 menit): Menulis lafaz adzan, membaca bersama-sama, menjelaskan arti lafaz adzan, diskusi pesan moral.
- Penutup (10 menit): Siswa menyimpulkan materi. Tugas: menghafalkan lafaz adzan.

Pertemuan 3: Tata Cara dan Adab Adzan

- Pendahuluan (10 menit): Guru mengulas hafalan adzan siswa.
- Kegiatan Inti (60 menit): Menjelaskan syarat sah adzan, adab muadzin, simulasi praktik.
- Penutup (10 menit): Guru memberikan catatan kesalahan umum, siswa refleksi diri.

Pertemuan 4: Praktik Adzan dan Evaluasi

- Pendahuluan (10 menit): Guru memberi motivasi tentang pahala muadzin.
- Kegiatan Inti (60 menit): Praktik adzan individu, penilaian teman sebaya, guru memberi koreksi.
- Penutup (10 menit): Guru memberi apresiasi dan menyimpulkan materi.

F. Metode dan Model Pembelajaran

- **Metode:** Ceramah interaktif, demonstrasi, praktik, diskusi, proyek.
- **Model:** *Learning By Doing* (LBD), *Deep Learning*

G. Media dan Sumber Belajar

- Buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka
- Rekaman audio adzan
- Teks lafaz adzan (handout)

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- **Formatif:** Tanya jawab, diskusi, hafalan lafaz adzan.
- **Sumatif:** Praktik adzan (pertemuan 4).

2. Rubrik Penilaian Praktik Kaligrafi

Aspek Dinilai	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Ketepatan Lafaz	Banyak salah baca	Ada beberapa kesalahan	Hampir benar semua	Benar semua, sesuai tajwid
Irama & Suara	Monoton, pelan	Kurang lantang	Lantang tapi belum stabil	Lantang, merdu, stabil
Adab & Sikap	Tidak menghadap kiblat, tidak serius	Kurang disiplin	Sudah sesuai sebagian adab	Menghadap kiblat, serius, penuh khusyuk
Percaya Diri	Malu, tidak selesai	Sering terhenti	Lancar dengan sedikit ragu	Sangat lancar, percaya diri penuh

Keterangan:

- Skor maksimal: 16

- Konversi nilai:

14 – 16 = Sangat Baik (A)

11 – 13 = Baik (B)

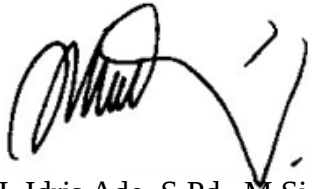
8 – 10 = Cukup (C)

< 8 = Perlu Bimbingan (D)

I. Refleksi

- **Peningkatan Pemahaman Adzan:** Siswa tidak hanya mengetahui tata cara adzan, tetapi juga memahami makna spiritualnya sebagai panggilan untuk shalat.
- **Keterampilan Praktis:** Siswa dapat mempraktikkan adzan dengan benar sesuai syariat.
- **Relevansi Adzan dalam Kehidupan:** Siswa merefleksikan peran adzan sebagai pengingat waktu shalat dan kedisiplinan dalam beribadah.

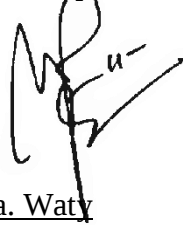
Mengetahui
Kepala SMA Negeri 3 Palu



H. Idris Ade, S.Pd., M.Si.
NIP. 197005261995121003

Palu, 5 Februari 2025

Guru Mapel PAI



Dra. Waty
Nip. 196604291993032005

MODULAJAR KALIGRAFI

Materi: Kaligrafi (Seni Menulis Indah dalam Islam)
Jumlah Pertemuan: 4 Kali

A. Informasi Umum

Nama Penyusun	: Dra. H. Waty
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 3 Palu
Kelas/Fase	: XII/F
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Elemen	: Fikih
Sub elemen	: Teknik Penulisan, dan Estetika
Materi Pembelajaran	: Kaligrafi (Seni Tulisan Indah Arab)
Alokasi Waktu	: 12 JP (4 x pertemuan)
Tahun Penyusunan	: 2025/2026

B. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan seni menulis indah (kaligrafi) sebagai bentuk ekspresi keindahan Islam, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan estetika.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. Memahami pengertian dan sejarah kaligrafi Islam.
2. Menyebutkan jenis-jenis khat dalam kaligrafi (Khat Naskhi, Tsulutsi, Riq'ah, Diwani, dan lainnya).
3. Menjelaskan etika dan adab dalam membuat kaligrafi.
4. Mempraktikkan menulis kaligrafi dengan baik sesuai aturan dasar khat.
5. Menunjukkan sikap disiplin, teliti, dan estetis dalam berkarya.

D. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

- Pertemuan 1: Memahami sejarah dan kedudukan kaligrafi dalam Islam.
- Pertemuan 2: Mengenal jenis-jenis khat Arab (teori + latihan dasar).
- Pertemuan 3: Praktik menulis kaligrafi (ayat pendek/hadits/doa).
- Pertemuan 4: Karya proyek kaligrafi (poster/kanvas) + refleksi.

E. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1: Sejarah dan Kedudukan Kaligrafi

- Materi: Pengertian kaligrafi, sejarah perkembangan, peran kaligrafi, nilai keindahan dan spiritualitas.
- Aktivitas: Diskusi kelompok tentang peran kaligrafi pada mushaf, masjid, dan seni arsitektur. Membuat peta konsep.

Pertemuan 2: Jenis Khat dan Teknik Dasar

- Materi: Macam-macam khat (Naskhi, Tsulutsi, Diwani, Riq'ah, Kufi), alat dan bahan, teknik dasar menulis huruf hijaiyah.
- Aktivitas: Guru mendemonstrasikan cara menulis huruf dasar, siswa berlatih menulis huruf-huruf hijaiyah.

Pertemuan 3: Praktik Menulis Kaligrafi

- Materi: Pemilihan teks (ayat pendek/doa/hadits), teknik menyusun huruf menjadi kata, komposisi tulisan.
- Aktivitas: Siswa menulis ayat/doa dengan khat pilihan, guru membimbing proporsi huruf, ketebalan garis, dan kerapian.

Pertemuan 4: Proyek Kaligrafi dan Refleksi

- Materi: Pembuatan karya akhir, presentasi karya, refleksi makna seni kaligrafi.
- Aktivitas: Membuat karya kaligrafi di kertas karton/kanvas, menghias dengan ornamen, mengadakan pameran mini karya.

F. Metode dan Model Pembelajaran

- **Metode:** Ceramah interaktif, demonstrasi, praktik, diskusi, proyek.
- **Model:** Learning By Doing (LBD), Discovery Learning.

G. Media dan Sumber Belajar

- **Media:** Buku teks PAI, mushaf Al-Qur'an, contoh kaligrafi digital/visual.
- **Alat dan Bahan:** Pena kaligrafi (qalam), tinta, kertas A4/karton.
- **Sumber Belajar:**
 - Al-Qur'an dan Hadits
 - Buku Seni Kaligrafi Islam
 - Internet (galeri kaligrafi modern)

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- **Pengetahuan:** Tes lisan/tulisan tentang sejarah dan jenis khat.
- **Keterampilan:** Praktik menulis kaligrafi.
- **Sikap:** Kedisiplinan, kerapian, kesungguhan.

2. Rubrik Penilaian Praktik Kaligrafi

Aspek yang Dinilai	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Ketepatan Huruf	Proporsi huruf sangat tepat sesuai kaidah khat	Sebagian besar tepat	Banyak huruf kurang proporsional	Tidak sesuai
Kerapian Tulisan	Sangat rapi, konsisten	Cukup rapi	Ada kesalahan garis/tinta	Tidak rapi
Kreativitas Ornamen	Ornamen indah, mendukung estetika	Ornamen sederhana	Ornamen kurang sesuai	Tidak ada ornamen
Sikap Belajar	Disiplin, sungguh-sungguh	Cukup disiplin	Kadang tidak fokus	Tidak disiplin

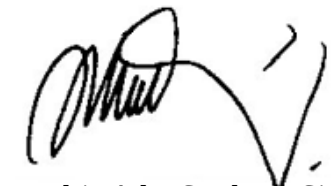
I. Refleksi

- Peserta didik menuliskan pengalaman belajar kaligrafi: kesulitan, manfaat, dan perasaan.
- Guru memberikan umpan balik personal atas karya.

Palu, 5 Februari 2025

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 3 Palu

Guru Mapel PAI



H. Idris Ade, S.Pd., M.Si.
NIP. 197005261995121003



Dra. Waty
Nip. 196604291993032005

PRESTASI SMA NEGERI 3 PALU

1. Meraih sekolah Adiwiyata Mandiri tahun 2016.
2. Masuk dalam Kompetesi Olimpiade Sain tingkat Kota Palu dalam bidang biologi, matematika dan kebumihantahan tahun 2016
3. Peraih medali Emas Pencak Silat pada Popwil V di Papua tahun 2016
4. Peraih 10 besar video pendek terbaik BNPT Tkt Nasional tahun 2016
5. Juara 1 Operi Turnamen olah raga silat tingkat Kota tahun 2017
6. Juara 2 Open Turnamen olah raga karate tingkat Kota tahun 2017
7. Juara 1 Tingkat Kota kompetisi FLS2N Bidang Poster tahun 2017
8. Juara 2 Tingkat Kota Kompetisi FLS2N Bidang Seni Kriya tahun 2017
9. Juara 2 dan 3 Kompetesi Olimpiade Sain Tingkat Kota Palu dalam bidang Astronomi tahun 2018
10. Pemenang terbaik Shoutheast Asia Youth Leadership Program (SEA YLP) Duta Indonesia ke Amerika.
11. MC terbaik Nasional dalam Kawah Kepemimpinan Pelajar tahun 2018
12. Masuk dalam kompetisi Olimpiade Sain Tingkat Provinsi (7 peserta didik) dan Tingkat Nasional dalam bidang biologi (1 peserta didik) tahun 2019.
13. Juara Cici dan Koko Prov. Sulawesi Tengah tahun 2019
14. Juara II empat pilar tahun 2019
15. Duta Pelajar mewakili Provinsi tahun 2019
16. Juara 1 Bola Volly Putra dan Putri Tingkat Provinsi tahun 2020
17. Juwalomba Poster tingkat Provinsi tahun 2020
18. Peroleh 5 (lima) medali dari lomba Pencak Silat Tingkat Provinsi tahun 2020

19. Juara II Debat Bahasa Inggris Kota Palu tahun 2020
20. Lomba Debat Bahasa Indonesia Tingkat Nasional tahun 2020
21. Masuk dalam Kompetisi Sain Nasional (5 peserta didik) tahun 2020
22. Juara 1 (putra) dan juara 2 (putri) POPDA Bola Volly Pasir tahun 2021
23. Juara 1 POPDA Karate tahun 2021
24. Juara 1 Silat Kelas 1 Putra, Maret 2022
25. Juara 2 Silat Kelas A Putri, Maret 2022
26. Juara 3 Silat Kelas D Putra, Maret 2022
27. Juara 3 Silat Kelas D Putri, Maret 2022
28. Medali Emas. POPDA Kota Palu Voly Putra, Maret 2022
29. Medali Perunggu. POPDA Kota Palu, Voly Putri, Maret 2022
30. Medali Emas (2) dan 3 Medali Perunggu POPDA Kota Palu Cabor Silat,
Maret 2022
31. Juara 1, Cabor Karate Putri, POPDA Provinsi, Donggala, Juni 2022
32. Juara 1 Basket Putri, Palu, Juni 2022
33. Juara 1 Top Metode Indonesia Tkt. Provinsi, Palu, Juli 2022
34. Juara 3 putra dan putri, Karate Open Tournament Kajati Cup III di Minahasa,
Juli 2022
35. Juara 1, 3 dan favorit, Lomba Infografis, Kota Palu, Agustus 2022
36. Juara Umum, Lomba PMR Tkt. Kota Palu, September 2022
37. Juara 1 volly putri, se kota Palu, September 2022
38. Juara 1(emas) karatedo Indonesia, Tkt. Nasional, September 2022
39. Juara 1 STQH cabang Da'i Da'iyah Juara 1 TKt. Nasional, Oktober 2022

40. Juara UMUM Olimpiade Kesehatan (PMR), kota Palu, November
41. Juara 1 Tari Kreasi, Tkt. Provinsi, Maret 2023
42. Juara 1 putra dan juara 2 putri bola voli UNISA CUP, Maret 2023
43. Juara 2 Bola Basket putri, kota Palu, Maret 2023
44. Juara UMUM PMR, kota Palu, Maret 2023
45. Juara 1 Tkt. Provinsi PTQ LPP RRI menuju Tkt. Nasional, April 2023
46. Juara 1 bola voli putra, STIE CUP Tkt. Provinsi, Mei 2023
47. Juara 1 (medali Emas) Taekwondo kelas 68 Kg, Tkt. Provinsi Juni 2023.
48. Juara 1 OSN bidang Fisika (1 peserta didik), Geografi (1 peserta didik), TIK
(2 peserta didik) Tkt Provinsi, Juni 2023.

DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Wakasek Kurikulum SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Guru Mata Pelajaran Lain (Sosiologi) SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas X (Masyita dan Siti) SMA Negeri 3
Palu



Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas XII (Laila) SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas XI (Pratiwi Eka) SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas XI (Taufiq) SMA Negeri 3 Palu



Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas XI (Alyzah) SMA Negeri 3 Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Pribadi

Nama : Moh. Syafran S. Djibran
Tempat & Tanggal Lahir : Gorontalo, 28 Juni 1999
Agama : Islam
Alamat : Jln. Emas Btn Baliase Blok AR No 10, Desa Baliase,
Kec. Marawola, Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

2. Identitas Keluarga

Ayah

Nama : Sulaeman Djibran (Alm)
Pekerjaan : (PNS) Kantor
Alamat : Jln. Emas Btn Baliase Blok AR No 10, Desa Baliase,
Kec. Marawola, Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Ibu

Nama : Safina Faisal, S.Pd
Pekerjaan : (PNS) Guru
Alamat : Jln. Emas Btn Baliase Blok AR No 10, Desa Baliase,
Kec. Marawola, Kab. Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Saudara : Moh. Syafiq S. Djibran, S.Sos

3. Riwayat Pendidikan

1. Tamat di TK Asih
2. Tamat di SDN Inpres Palupi
3. Tamat di MTs. Al-Khairaat Pusat Palu
4. Tamat di SMA Negeri 3 Palu
5. Tamat di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
6. Tercatat Sebagai Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2022 sd 2025.